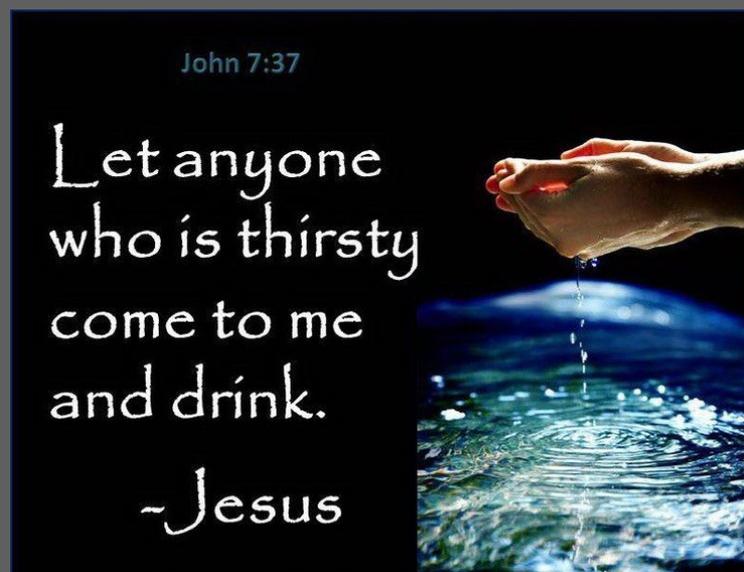

ISSN online: 2599-3100
Vol. 4, No. 2, 30 Juni 2021

Jurnal Teologi Amreta



Theme: *Pentecostalism, Worship & Ecclesiology*

Vol. 4, No. 2, Juli 2021

Sekolah Tinggi Teologi Satyabhakti – Malang

Tanggal verifikasi : 29 Agustus 2017

SK ISSN - 0005.25993100/JI.3.1/SK.ISSN/2017.12

(8 Desember 2017)





Jurnal Teologi Amreta Vol. 4, No. 2

Theme: Pentecostalism, Worship & Ecclesiology

Penanggung jawab:

- Ketua STT Satyabhakti: Pdt. Gatut Budiyo, DMin.
- Pdt. Gani Wiyono, ThM, MTh. (Academic Dean)

Dewan Penasihat:

- Pdt. Gatut Budiyo, DMin.
- Pdt. Gani Wiyono, ThM., MTh.
- Dr. Keith Sorbo

Ketua Dewan Penyunting: Victor Christianto, MTh.

Dewan Penyunting:

- Pdt. Yahya Afandi, MTh.
- Pdt. Amelia Rumbiak, MTh.

Mitra Bestari:

- Pdt. Gani Wiyono, ThM., MTh.
- Pdt. Dr. Hudus Pardede
- Pdt. Ekaputra Tupamahu, PhD.
- Dr. Paskalis Edwin Nyoman Paska
- Pdt. Dr. Elia Tambunan, S.Th, M.Pd. (STT Salatiga)
- Pdt. Silwanus Gabriel, MTh. (STT Berea)
- Pdt. Soerono Tan, MTh.
- Jessica Layantara, MTh. (Universitas Pelita Harapan, Karawaci)

Desain Sampul: Victor Christianto

Alamat Redaksi:

Editor Jurnal SATI

STT Satyabhakti, Jl. Raya Karanglo 94-103, Malang

Email: jurnal@sttsati.org

Website: <http://jurnal.sttsati.ac.id>

Editorial

“Pentecostalism, Worship & Ecclesiology.”

Sudah diketahui, bahwa pemahaman kalangan Karismatik-Pentakostal cukup khas dalam hal ibadah, yang kerap menekankan aspek pujian dan penyembahan. Apa dan bagaimana hubungan ibadah tersebut dengan eklesiologi dan khususnya tritugas panggilan gereja: koinonia, diakonia dan marturia, tentu menarik untuk dikaji dan dikupas. Terutama dalam konteks perubahan cepat yang kita alami sebagai gereja, entah itu gereja-gereja Karismatik-Pentakostal atau denominasi arus utama.

Dalam edisi Jurnal Amreta kali ini, tema yang diangkat adalah seputar *Pentecostalism, Worship & Ecclesiology*, khususnya bagaimana menggereja secara sehat dalam pimpinan Roh Kudus. Tantangan ke depan yang dihadapi oleh gereja-gereja adalah bagaimana merenungkan ulang eklesiologi yang dinamis di tengah pelbagai perubahan masyarakat khususnya menyangkut teknologi. Artikel-artikel dalam edisi kali ini dipilih untuk mewakili tema tersebut.

Sebagai artikel pembuka, Pdt. Em. Robby Chandra memaparkan mengenai Yang turun dari langit dan dampaknya, dalam hubungannya dengan memahami Kisah Para Rasul 2. Sebuah artikel yang sangat patut disimak.

Lalu Yakub Hendrawan Perangin Angin dan Tri Astuti Yeniretnowati menguraikan pentingnya pendidikan Kristen dalam keluarga dalam hubungannya dengan regenerasi kepemimpinan Kristen. Selanjutnya dalam artikel ketiga, Kristien Oktavia dan Yonatan Alex Arifianto membahas mengenai Memahami Efesus 5:1-21 dalam Upaya Hidup Berpadanan dengan Panggilan Orang Percaya di Tengah “Serigala.” Kedua penulis juga memberikan beberapa saran bagaimana gereja-gereja sebaiknya bersikap terhadap berbagai kasus yang mengusik nurani kita, seperti misalnya perdagangan manusia (*human trafficking*) dan kekerasan terhadap anak-anak (*child abuse*).

Artikel keempat ditulis oleh Simon dan V. Christianto, menguraikan bagaimana kesulitan yang dihadapi berbagai gereja khususnya di Iran dan Tiongkok, namun Roh Kudus juga berkarya dengan dahsyat. Di bagian akhir, kedua penulis memaparkan model Kingdom Graph sebagai suatu kerangka dalam memahami pertumbuhan gereja rumah tersebut.

Dalam artikel non-tematik, Jhon Leonardo Presley Purba dan Robinson Rimun memberikan suatu Kritik terhadap Metode Tafsir Hermeneutik Pembebasan terhadap Peristiwa Keluaran Sebagai Suatu Bentuk Pembebasan. Memang tafsir Kitab Keluaran seringkali digunakan sebagai titik pijak bagi para teolog pembebasan dalam membangun argumen mereka. Pertanyaannya adalah: apakah pendekatan analisis marxisme itu dapat diterima atau lebih tepat dianggap sebagai semacam eisegesis?

Sebagai penutup, ada tiga resensi buku: (a) karya Nicholls, Bruce J. *Contextualization: A Theology of Gospel and Culture*, (b) karya Veli-Matti Karkkainen, Tritunggal dan Pluralisme Agama, dan (c) karya J. Gresham Machen, Kekristenan dan Liberalisme. Ketiga resensi buku tersebut menutup edisi ini.

Akhirnya, harapan kami adalah kiranya edisi ini dapat menyegarkan wawasan teologis maupun praksis eklesiologi kita mengenai hal-hal yang perlu lebih dibenahi dalam melaksanakan misi Allah melalui kehidupan menggereja dalam terang pimpinan Roh Kudus.

Meskipun artikel-artikel yang dimuat dalam edisi ini cukup selektif dibandingkan dengan luasnya tema Pentakostalisme, penyembahan dan eklesiologi tersebut, namun kiranya dapat memberikan gambaran tentang diskusi terkini seputar topik-topik ini.

Jurnal Teologi Amreta adalah berkala semi-ilmiah bilingual (dalam bahasa Indonesia dan English) yang ditujukan untuk turut mengembangkan dan memajukan karya tulis di bidang biblika, teologi, misiologi, pelayanan, filsafat, psikologi, kepemimpinan, dan bidang terkait lainnya. Meskipun visi dan misi

institusional bercorak Pentakosta-Kharismatik, jurnal ini tetap membuka diri terhadap karya tulis bermutu yang bernuansa lintas denominasi.

Jurnal ini bersifat *diamond open access* (tidak memberlakukan biaya berlangganan baik kepada penulis maupun pembaca). Jurnal ini direncanakan terbit dua kali setahun (*semi-annually*) dalam versi daring (online).

Sebagai penutup, ijin kami mewakili editor menyampaikan banyak terima kasih atas partisipasi para kontributor edisi ini, baik para penulis dan juga mitra bestari yang telah bekerja keras, dan terimakasih atas kesediaan Anda meluangkan waktu membaca Jurnal ini.

Kiranya Tuhan memperluas dan memperlengkapi Anda dengan segala yang baik untuk memuliakan namaNya.

Salam dalam kasih Kristus,

Malang, 30 Juni 2021.

Victor Christianto

Mewakili Dewan Penyunting Jurnal Teologi Amreta

Ucapan terimakasih kepada para kontributor edisi ini:

1. Pdt. Em. Robby Chandra, DMin., MTh.
2. Pdt. Yakub Hendrawan Perangin Angin & Tri Astuti Yeniretnowati
3. Kristien Oktavia & Pdt. Yonatan Alex Arifianto
4. Pdt. Jhon Leonardo Presley Purba dan Robinson Rimun
5. Pdt. Simon
6. Pdt. Martin Susanto
7. Pdt. Stefanus Kristianto

Visi dan Misi STT Satyabhakti

Visi Institusi STT Satyabhakti: Menjadi Sekolah Tinggi Teologi Pentakosta-Kharismatik yang unggul dalam mutu di tingkat nasional dan regional serta relevan dengan perkembangan Jaman.

Misi Institusi STT Satyabhakti:

1. Meningkatkan kegiatan pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat yang memiliki reputasi nasional dan regional serta beridentitas Pentakosta-Kharismatik.
2. Menuntaskan proses menjadi Sekolah Tinggi Teologia yang mandiri dan memiliki tata kelola yang baik.

Tujuan Jurnal Teologi Amreta

Jurnal Teologi Amreta adalah publikasi berkala *semi-ilmiah bi-lingual* (dalam bahasa Indonesia dan English) yang dirancang untuk turut mengembangkan dan memajukan karya tulis di bidang biblika, teologi, misiologi, pelayanan, filsafat, psikologi, kepemimpinan, dan bidang terkait lainnya. Meskipun visi dan misi institusional bercorak Pentakosta-Kharismatik, jurnal ini tetap membuka diri terhadap karya tulis bermutu yang bernuansa lintas denominasi.

Jurnal ini bersifat *diamond open access* (tidak memberlakukan biaya berlangganan baik kepada penulis maupun pembaca). Jurnal ini direncanakan terbit dua kali setahun (*semi-annually*) dalam versi cetak maupun daring (*online*).

Selain itu, kami terpanggil untuk ikut berkontribusi dan memberi warna pada pada pembinaan warga jemaat dan orang Kristen pada umumnya melalui pemikiran dan pelayanan para hamba Tuhan agar gereja di Indonesia khususnya dapat bertumbuh dan berkembang secara sehat dan benar.

Karya tulis yang tercakup di dalamnya meliputi tulisan hasil penelitian, pemikiran interaksi dengan topik kekinian, bahan eksegesi/eksposisi, materi pengamatan, studi kasus, ringkasan khotbah, ulasan musik/film atau buku rohani, dan bentuk ekspresi pikiran lainnya dalam lingkup luas penelitian teologi yang terdokumentasi dengan referensi yang memadai.

Untuk itu kami mendorong para hamba Tuhan, pendeta, dosen, alumni, dan peminat serius lainnya supaya dapat berpartisipasi dalam menyumbangkan karya tulis terbaiknya. Para mahasiswa tingkat pascasarjana dan doktoral dari berbagai seminari (teologi) juga diharapkan dapat ikut menambah ragam tulisan dalam berkala ini.

Redaksi akan mempertimbangkan penerbitan tiap artikel yang masuk berdasarkan masukan dari para mitra bebestari (berdasarkan sistem "*blind peer-review*"), serta menyuntingnya menurut ketentuan penerbitan jurnal yang umum. Artikel yang diterima akan diberikan imbalan. Keputusan akhir publikasi setiap artikel merupakan hak penyunting Jurnal. Untuk mengetahui persyaratan penyerahan naskah tulis, lihat "Petunjuk untuk Para Penulis" di bagian akhir jurnal ini.

Dewan Penyunting

Daftar Isi

Penanggung Jawab	i
Editorial	ii
Visi dan Misi STT Satyabhakti	v
Tujuan Jurnal Teologi Amreta	v
Daftar Isi	vi
Artikel Utama	
1. “Yang Turun dari Langit dan Dampaknya” - dalam Kisah Para Rasul 2: Suatu Penelusuran Awal – Robby I. Chandra	2
2. Pendidikan Keluarga Kristen: Regenerasi Pemimpin melalui Pemuridan dan Implikasinya – Yakub H. Perangin Angin & Tri Astuti Yeniretnowati	17
3. Memahami Efesus 5:1-21 dalam Upaya Hidup Berpadanan dengan Panggilan Orang Percaya di Tengah “Serigala” – Kristien Oktavia & Yonatan Alex Arifianto	47
4. <i>Kingdom Graph</i> : Mengapa Gereja-Gereja di Iran dan Tiongkok berkembang pesat walau dalam Tekanan atau Aniaya - Simon & V. Christianto	74
Artikel Non-tematik	
5. Kritik terhadap Metode Tafsir Hermeneutik Pembebasan terhadap Peristiwa Keluaran Sebagai Suatu Bentuk Pembebasan – Jhon Leonardo Presley Purba & Robinson Rimun	108
Resensi buku	
6. Nicholls, Bruce J. <i>Contextualization: A Theology of Gospel and Culture</i> – Martin Susanto	137
7. Veli-Matti Karkkainen. Tritunggal dan Pluralisme Agama - V. Christianto	143
8. J. Gresham Machen. <i>Kekristenan dan Liberalisme</i> – Stefanus Kristianto	146
<i>Call for Paper</i> : Jurnal Teologi Amreta edisi vol. 5, no. 1, Desember 2021	156
<i>Call for Paper</i> : Jurnal Teologi Amreta edisi vol. 5, no. 2, Juli 2022	158
Petunjuk bagi penulis	160

ARTIKEL UTAMA



“Yang Turun dari Langit dan Dampaknya” - dalam Kisah Para Rasul 2: Suatu Penelusuran Awal

Robby Igusti Chandra

Abstrak

Belum ada penelitian yang mengkaji kata “ῥοπερ dan ῥοσει. (seperti) yang dipergunakan baik di ayat kedua dan ketiga dari Kisah Rasul dari sudut teori Cognitive Linguistic Analysis. Dengan menggunakan metode tafsir berdasar teori tersebut, tulisan ini menelusuri makna kata di atas. Hipotesanya adalah, kata “ῥοπερ dan ῥοσει” dapat menunjukkan kompleksitas peran Roh Kudus dan keluwesan-Nya. Temuan studi ini menunjukkan bahwa, istilah yang diteliti menunjukkan bahwa, Roh Kudus memiliki beragam peran-Nya serta keluwesannya yang melebihi kemampuan manusia memahaminya-Nya, namun peran utama-Nya adalah mengubah para murid Kristus menjadi orang-orang yang berani, mampu berkomunikasi melintasi batas etnis, bersedia luwes mengikuti pimpinan-Nya dan berdampak nyata. Gereja yang dilahirkan-Nya dan dipimpinnya perlu memiliki pula sifat keluwesan dan keberagaman peran seperti Roh Kudus yang melahirkannya dan berdiam di dalam diri mereka.

Kata kunci: Roh Kudus, eklesiologi, misiologi, Cognitive Linguistic Analysis

There has not been a study on the word ῥοπερ or ῥοσει (as) in the Book of Acts Chapter 2 by using Cognitive Linguistic Analysis theorem. Employing a method of interpretation based on such a theory, this study explores the meaning of the words. The hypothesis is the word ῥοπερ or ῥοσει signify the complexity of the Holy Spirit's role and the the Spirit's agility. The finding shows that the Holy Spirit has multiple roles and agility beyond human word can describe. However, the Spirit's main role is guide people to the Lordship of Christ, to transform the disciples to become courageous persons, people with the ability to communicate across borders, and to have agility in following God's guidance to create real impacts in the society. The church that the Spirit dwells in and leads should possess such fluidity and multiple roles as the Holy Spirit.

Kata kunci: Holy Spirit, ecclesiology, missiology, Cognitive Linguistic Analysis

Pendahuluan

Bila seseorang mencoba mendaftarkan paparan-paparan mengenai Roh Kudus, maka ditemukan banyak simbolisme atau istilah yang menunjukkan-Nya. Antara lain, beberapa istilah yang dikenal adalah lidah api, angin, air, awan, dan burung merpati. Pentingnya Roh Kudus bagi kalangan Kristiani nyata karena, secara bahasa, kehidupan rohani (spiritualitas) dan Roh Kudus (pneuma/Holy Spirit) sangat terkait erat.¹ Sepintas pandang, banyak orang Kristen modern lebih mudah memahami dan menjelaskan serta menghayati kehadiran Allah Bapa atau Allah Putra. Mereka berrelasi dengan Allah Bapa dan Putera secara nalar dan afektif dengan menjelaskan fungsi dan peran-Nya. Namun, ketika berrelasi dengan Roh Kudus, menjadi sulit pengalaman tersebut jika dipaparkan ke dalam nalar yang terstruktur dan runut menjelaskan gejala yang Gregorius Nazianzus dari abad keempat menyebut-Nya sebagai *Theos Agraphos* atau Tuhan yang tidak dituliskan.² Sampai saat itu memang diskusi lebih mendalam mengenai Roh Kudus tersebut terutama dikaitkan dengan Trinitas dimulai dengan Tertulianus yang di abad kedua menyebut-Nya sebagai Roh Allah, atau Roh Kudus yang menyatu dengan Kristus dan dengan Allah Bapa.³

¹ "Pneumatology: The Holy Spirit in Ecumenical, International, and Contextual Perspective," *Choice Reviews Online* 40, no. 04 (2002): 16, doi:10.5860/choice.40-2114.

² Donald L. Gelpi, "The Theological Challenge of Charismatic Spirituality," *Pneuma* 14, no. 1 (January 12, 2010): 185–97, doi:10.1163/157007492x00140.

³ Tertullian, *Adversus Praxeam* 2, 3, 8. (Whitefish, Montana: Kessinger Publishing, LLC, 2010).

Nyatanya, sejak lima dekade lalu telah dikenali kerinduan banyak orang untuk mengalami keintiman dan kedekatan dengan-Nya secara nyata sebagaimana diungkapkan oleh Sachs.⁴ Secara populer, terasa Roh Kudus seakan suatu kuasa belaka namun, bukan suatu pribadi Allah. Tak heranlah, untuk lebih dari seribu lima ratus tahun, Roh Kudus hanya dipercayai oleh banyak orang Kristen dan gereja namun tidak dibahas atau dimengerti serta diajarkan seadanya saja secara beragam termasuk di ibukota Indonesia seperti ditemukan dalam suatu riset di tahun 2019.⁵ Istilah Roh Kudus sebagai Cinderella muncul yang menunjukkan terabaikannya Roh Kudus yang justru sedang bekerja keras di masa kini seperti yang Gregorius Nazianzus sampaikan, namun yang menurut Agustinus merupakan hal yang diprakirakan karena, Roh Kudus menarik diri ke dalam misteri.⁶ Kehadiran Gerakan Pentakosta dan Karismatis menjadi koreksi dan pemicu untuk gereja-gereja di dunia agar melengkapi fokus mereka.

Kesulitan banyak orang dalam memahami dan menjelaskan mengenai Roh Kudus terlihat dari Kisah Rasul 2 ketika gambaran awal turun-Nya di saat Pentakosta dimulai dengan beberapa kata.

:1 Ketika tiba hari Pentakosta, semua orang percaya berkumpul di satu tempat.

:2 Tiba-tiba turunlah dari langit suatu bunyi seperti tiupan angin keras yang memenuhi seluruh rumah, di mana mereka duduk

⁴ John Randall Sachs, "Do Not Stifle The Spirit: Karl Rahner, the Legacy of Vatican II, and Its Urgency for Theology Today," *Proceedings of the Catholic Theological Society of America*, 1996, <https://ejournals.bc.edu/index.php/ctsa/article/view/4114>.

⁵ Robby Igusti Chandra and Elia Tambunan, "STUDI PERSEPSI MASYARAKAT KRISTEN : Perbedaan Pandang Gereja-Gereja Jabotabek Atas Roh Kudus" 3, no. 1 (2019): 26–54.

⁶ Joseph Benedict XVI. Ratzinger, "The Holy Spirit as Communion: Concerning the Relationship of Pneumatology and Spirituality in Augustine | Articles | Communion," accessed March 26, 2021, <https://www.comunion-icr.com/articles/view/the-holy-spirit-as-communion>.

:3 dan tampaklah kepada mereka lidah-lidah seperti nyala api yang bertebaran dan hinggap pada mereka masing-masing.

:4 Maka penuhlah mereka dengan Roh Kudus, lalu mereka mulai berkata-kata dalam bahasa-bahasa lain, seperti yang diberikan oleh Roh itu kepada mereka untuk mengatakannya.

:5 Waktu itu di Yerusalem diam orang-orang Yahudi yang saleh dari segala bangsa di bawah kolong langit.

:6 Ketika turun bunyi itu, berkerumunlah orang banyak. Mereka bingung karena mereka masing-masing mendengar rasul-rasul itu berkata-kata dalam bahasa mereka sendiri.

:7 Mereka semua tercengang-cengang dan heran, lalu berkata: "Bukankah mereka semua yang berkata-kata itu orang Galilea?"

Ayat 2 dan 3: Tiba-tiba turunlah dari langit suatu bunyi seperti tiupan angin keras yang memenuhi seluruh rumah, di mana mereka duduk dan tampaklah kepada mereka lidah-lidah seperti nyala api yang bertebaran dan hinggap pada mereka masing-masing.

Istilah pertama yang termuat dalam ayat ini adalah "tiba-tiba," sedang istilah yang kedua adalah "seperti" yang dipergunakan dua kali "seperti tiupan" dan seperti "nyala api." Istilah seperti lidah api seringkali dijadikan judul buku atau artikel yang dalam bahasa Inggrisnya adalah "*Tongues of Fire.*" Hasil pencarian melalui Google pada tanggal 25 Maret 2021 dengan kata kunci tersebut menghasilkan respon "About 28,100,000 results (0.51 seconds)" Sepintas lalu kepopuleran istilah tersebut membuat orang mudah menafsirkan apa yang terjadi di hari Pentakosta itu sebagai hal yang harafiah serta melupakan kata "seperti" yang dipergunakan sebanyak dua kali.

Hipotesis tulisan ini adalah bahwa istilah ὡσπερ or ὡσεὶ (seperti) di dalam teks ini menunjukkan keberagaman peran dan kekayaan dimensi diri-Nya sehingga bahasa manusia tidak akan mampu memaparkan-Nya dengan sempurna, apalagi karena, keluwesan cara kehadiran dan kerja-Nya.

Kajian Literatur

A. Kitab Kisah Rasul-rasul

Kitab Kisah Rasul yang diterima sebagai karya Lukas yang kedua, merupakan tulisan yang sangat ketat untuk memenuhi standar penulisan Sejarah kuno namun di dalamnya, ia menjalin pandangan historis dan teologis.⁷ Tujuan Lukas adalah memaparkan bukan hanya sekedar peristiwa sejarah bagi pembacanya, namun lebih jauh lagi, yaitu menunjukkan karya Allah bagi mereka.

Burket menunjukkan bahwa, tulisan Lukas merupakan upaya menjawab pertanyaan orang-orang Kristen awal yaitu, bagaimana Mesias yang merupakan orang Yahudi dan datang dari latar belakang Yahudi memiliki gereja-gereja yang warganya justru sebagian besar bukan orang Yahudi. Lukas mengajukan penjelasan bahwa orang Yahudi gagal memahami keseluruhan tindakan Allah dalam mendamaikan diri-Nya dan manusia sehingga menolak Kristus.⁸ Pendekatan Lukas untuk memaparkan karya Tuhan sangat runut dan menjelaskan masa lalu, masa saat pembacanya hidup, dan arah ke masa depan mereka.

B. Istilah "seperti"

Dua kata dalam bahasa Yunani menggambarkan apa yang terjadi di saat menjelang Pentakosta: ὡσπερ dan ὡσει. Keduanya adalah adverb yang dalam bahasa Indonesia berarti "bagaikan" atau "mirip dengan" serta "seperti." Kata itu terkait erat dengan kata yang mendahuluinya yaitu "bunyi" di Kisah 2:2 Tiba-tiba

⁷ Joshua W Jipp, "The Acts of the Apostles: Interpretation, History and Theology. By Osvaldo Padilla.," *The Journal of Theological Studies* 68, no. 1 (April 1, 2017): 16, doi:10.1093/jts/flx087.

⁸ Delbert Burkett, *An Introduction to the New Testament and the Origins of Christianity (Introduction to Religion)* (Cambridge, UK: Cambridge University Press, 2002), 2.

turunlah dari langit suatu bunyi seperti tiupan angin keras (ἀφνω ἐκ τοῦ οὐρανοῦ ἦχος ὥσπερ φερομένης πνοῆς).⁹

Dengan demikian, yang digambarkan dalam ayat ini bukanlah angin keras, namun bunyi yang serupa angin keras. Penggunaan istilah “seperti, serupa, bagaikan, mirip, dan sebagainya” menunjukkan bahwa apa yang dipaparkan tersebut tidak persis sama dan melebihi kemampuan kata-kata untuk menggambarkan dengan tepat. Kenyataan hidup manusia seringkali menghadirkan peristiwa, benda, orang, atau makhluk yang tidak dapat digambarkan dengan kata-kata biasa karena, adanya esensi atau fitur yang tidak dapat dipaparkan. Studi bahasa menghadirkan *Cognitive Linguistic Theory* yang menunjukkan mengapa hal tersebut terjadi.

Metode

Cognitive Linguistic Theory

Studi ini merupakan metodologi penelitian kualitatif. Metode yang digunakan adalah interpretasi teks berdasarkan kerangka yang dipergunakan dalam teori *Cognitive Linguistic*. Teori *Cognitive Linguistic* ini dimulai oleh tulisan George Lakoff dan Mark Johnson ketika mereka menuangkan pikiran mereka ke dalam studi metafora.¹⁰ Studi mereka berkembang terus karena apa yang mereka sampaikan sangat masuk akal. Kerangka pikir mereka adalah dalam menyampaikan suatu konsep, ajaran, pikiran, gagasan atau makna, manusia tidak selalu menggunakan bahasa langsung, namun menggunakan bahasa khusus.

⁹ Strong, “Strong’s Exhaustive Concordance, 5619. Hosperei,” accessed March 25, 2021, <https://biblehub.com/strongsgreek/5619.htm>.

¹⁰ George Lakoff, *George Lakoff and Mark Johnson (2003) Metaphors We Live by*. London : The University of Chicago Press . *Noter Om Layout : Innholdsfortegnelse i Word ;, Journal of Philosophy*, 2003.

Bahasa khusus ini berupa penggunaan pengalaman atau realitas konkrit untuk menyampaikan suatu konsep abstrak.¹¹ Misalnya, dalam studi tentang metafora, Lakoff memaparkan adalah suatu ranah konkrit dan ranah konseptual ketika ranah konkrit memiliki hal-hal yang ditonjolkan dan disembunyikan agar orang memahami konsep abstrak yang disampaikannya.¹² Kerangka pikirnya dilanjutkan oleh Ron Langacker, Len Talmy, Gilles Fauconnier, and Charles Fillmore. Dalam tahun 2000-an studi di bidang ini berkembang karena memberikan berbagai kerangka untuk memahami ungkapan-ungkapan bahasa manusia.

Secara esensial, studi di ranah linguistik ini mencoba memberi fokus pada makna dari pembahasaan. Suatu makna diungkapkan melalui apa yang terdapat di dalam ranah pengalaman nyata dan konkrit, apalagi bila makna tersebut abstrak dan kompleks. Dengan demikian, suatu metafora, alegori, perumpaan, serta analogi dapat diterangkan dengan menggunakan kerangka ranah konkrit sebagai dasar menjelaskan gagasan atau apa yang ada di ranah abstraknya. Contoh hal ini diperlihatkan di dalam tabel di bawah ini:

Istilah	Aspek Ranah Konkrit yang ditonjolkan	Aspek Ranah Konkrit yang disembunyikan	Konsep dalam Ranah Abstrak
Ayah yang menerima anak bungsunya yang hilang dan kembali	Hilang berarti kerugian material dan ketidak-utuhan keluarga	Ayah yang mengalami kesedihan tanpa mengungkapkan	1. Kegembiraan ayah yang lebih menekankan anugerah tak
	Kembali berarti si bungsu harus memutuskan untuk mengakui	Si bungsu yang memutuskan kembali pulang berarti harus bersedia	

¹¹ Vyvyan Evans and Melanie Green, *Cognitive Linguistics: An Introduction*, Cognitive Linguistics: An Introduction, 2006.

¹² G. Lakoff and M. Johnson, "Conceptual Metaphor in Everyday Language," in *Shaping Entrepreneurship Research* (Eds, Saras D. Sarasvathy, Nicholas Dew, Sankaran Venkatarama) (Abingdon on the Thames: Routledge, 2020), 475–504, doi:10.4324/9781315161921-21.

	pilihan hidup yang salah	menghadapi ketidak-pastian yaitu apakah ayahnya akan menerima atau mengusirnya	bersyarat dan relasi dengan anak bungsunya daripada memperhitungkan kerugian material dan sosial (malu karena dapat dianggap gagal mendidik anak bungsunya)
	Kembali berarti ia harus berjalan kaki dalam kelaparan dan kemiskinan	Kembali berarti ia akan jadi tontonan dan pergunjingan tetangga	
	Menerima berarti ayah yang mengasihi anaknya tanpa syarat	Ayah yang mengambil resiko akan dituduh bersikap berdasarkan favoritisme	
			2. Ayah yang ingin setiap anak-nya ada di dekatnya.

Dengan kerangka pendekatan tersebut dipergunakan untuk menjelaskan Kisah Rasul 2:2, maka beberapa hal akan muncul bila ranah konkrit dari angin keras dan lidah api dikaji.

Hasil

1. Bunyi seperti angin keras

Dalam bahasa Ibrani dan dalam pengertiannya, angin keras merupakan sesuatu yang banyak dibahas dan memiliki makna yang mendalam. Dalam Kejadian 1 dipaparkan roh Allah (רוח אלהים) melayang-layang (מרחת) di atas permukaan air. Berbagai tafsiran menunjukkan nir-wujudnya Allah, bahkan ada yang membuat tafsiran bahwa, wujudnya adalah angin.¹³ Tafsiran atas teks ini menimbulkan banyak perdebatan di antara ahli-ahli Perjanjian Lama. Tafsiran istilah tersebut dapat dikaitkan dengan angin sampai nafas Allah. Belum lagi menjadi masalah dalam konsep kosmologi Ibrani, apakah Allah di dalam ciptaan yang masih kosong, atau di

¹³ E.Ingrid Lilly, "Conceptualizing Spirit: Supernatural Meteorology and Winds of Distress in the Hebrew Bible and the Ancient Near East," in : : *Sibyls, Scriptures, and Scrolls* (Leiden, the Netherlands: BRILL, 2017), 826–44, doi:https://doi.org/10.1163/9789004324749_044.

luarnya. Dengan demikian, di awal kitab Taurat, tidak mustahil, secara populer istilah angin dikaitkan dengan kehadiran Roh Allah. Bila demikian, maka apa yang diungkapkan dalam kitab Kisah Rasul 2 ini mungkin terkait dengan narasi di dalam kitab Kejadian 1.

Dengan menggunakan teori *Cognitive Linguistic Analysis*, ranah konkrit bunyi seperti angin keras dapat diteliti :

1. Suara atau bunyi adalah sesuatu yang semua manusia biasa alami.
2. Suatu bunyi hadir karena, adanya sumber bunyi, entah manusia, hewan, atau benda, bahkan alam seperti suara dari Gunung meletus, sungai, dan laut.
3. Suatu bunyi adalah sesuatu yang tidak dapat diabaikan oleh panca indra manusia.
4. Angin keras menunjukkan sesuatu yang bergerak tanpa terlihat wujudnya namun terlihat dampaknya.
5. Angin keras menunjukkan suatu kuasa yang sangat besar.
6. Sebagai sumber suara, angin adalah sesuatu yang tidak dapat diramalkan arah gerak dan kecepatan serta kekuatannya.

2. Lidah api yang bertebaran dan hinggap

Di dalam budaya orang Yahudi, istilah bibir mulanya tidak dikaitkan dengan ucapan atau kata-kata. Kemudian barulah muncul di Alkitab bahasa Yahudi istilah lidah (sapah) dikaitkan dengan ucapan atau kata.¹⁴

Api di dalam Perjanjian Lama adalah hal yang muncul di banyak teks misalnya, narasi tentang Sodom dan Gomorah, atau peristiwa Eksodus ketika orang Israel dibimbing tiang awan dan tiang api, atau peristiwa Elia di mezbah yang dipersembahkan bagi Yahwe, dan masih banyak lagi.

¹⁴ Yael Landman, "On Lips and Tongues in Ancient Hebrew," *Vetus Testamentum* 66, no. 1 (2016): 66–77, doi:10.1163/15685330-12301224.

Mengenai api, menurut Karkkainen dalam naskah-naskah Q, digambarkan akan datangnya Mesias yang membaptis dengan *en pneumati agio kai piri* (dengan roh dan api) yang menunjukkan tekanan pada peran Mesias sebagai hakim dan pemberi penyucian. Namun, dalam Lukas 4:18-29, dipaparkan oleh pakar ini bahwa Kristus menggambarkan diri-Nya terutama bukan sebagai pemberi penghakiman namun sebagai pemberi berkat eskatologis berupa kabar baik, pembebasan, dan pemulihan.¹⁵ Selaras dengan pandangan itu, sebelumnya, Dunn menekankan bahwa dalam Kisah Rasul, gereja dalam Roh bekerja melayani dan memulihkan anak-anak Tuhan seperti yang Kristus lakukan. Bahkan seluruh tulisan Dunn menekankan peran Roh Kudus yang supranatural adalah mengubah, bekerja melalui hidup warga gereja, dan mereka pada saat itu.¹⁶ Dengan demikian, pemahaman mengenai api atau lidah api yang menyucikan perlu diperdalam atau diperluas dalam hubungan dengan peran transformatif dan direktif-Nya.

Dengan menggunakan *Cognitive Linguistic Analysis*, ada beberapa aspek terkait lidah api yang ditonjolkan. Lidah api yang tersebar dan hinggap tersebut merupakan :

1. sesuatu yang terus bergerak,
2. ukurannya tidak spektakular dan besar,
3. sesuatu yang tidak dapat diabaikan di tengah berbagai hal yang terlihat mata,
4. gerakannya tidak dapat diperkirakan, diatur, atau dikelola,
5. di lokasi yang gelap, walaupun kecil jelas perannya,

¹⁵ "Pneumatology: The Holy Spirit in Ecumenical, International, and Contextual Perspective," *Choice Reviews Online* 40, no. 04 (December 1, 2002): 30, doi:10.5860/choice.40-2114.

¹⁶ Ju Hur, *A Dynamic Reading of the Holy Spirit in Luke-Acts*, JContinuum International Publishing Group Ltd (London, UK: Continuum International Publishing Group Ltd, 2001).

6. tersebar dengan suatu tujuan: setiap orang di dalam paparan dihindangkannya.

Kedua analisis di atas perlu dikaitkan dengan dua frasa yang sangat menentukan sebagai berikut.

3. Tiba-tiba dan Yang Turun dari Langit

Apa yang dipaparkan di dalam Kisah Para Rasul dimulai dengan kata "tiba-tiba." Kata ini menunjukkan beberapa hal:

- a. Sifatnya disruptif,
- b. Membuat perhatian orang teralih kepadanya,
- c. Berdampak luas, bukan hanya pada para murid.

Selanjutnya istilah "yang turun dari langit" menunjukkan bahwa

1. Apa yang terjadi bukanlah semata-mata gejala almah biasa,
2. Apa yang terjadi bukanlah hanya halusinasi atau persepsi sekumpulan orang,
3. Semuanya datang dari luar diri mereka, yaitu berasal dari tindakan Tuhan.

Bila ketiga kata tersebut dicari kesatuannya yang ada di dalam ranah abstraknya, maka dapat disimpulkan bahwa, Allah mengambil inisiatif dalam menentukan jadwal ketika Ia membuat disrupsi (perubahan mendadak) di dalam saat penantian para murid.

Disrupsi tersebut tidak dapat dipahami karena, kompleks dan bahasa manusia tidak memadai untuk menggambarkannya. Namun, hal ini bukan juga sepenuhnya asing dan merupakan misteri yang tak terbicarakan. Karena itulah muncul istilah ὤσπερ dan ὡσει.

Jadi dapat disimpulkan dari kajian di atas dan teks selanjutnya, beberapa hal ditekankan oleh Kitab Kisah Rasul. Pertama, setiap mereka yang ada di ruang itu menerima apa yang mirip lidah api itu hinggap di atas diri mereka. Jadi sifat inklusifnya terlihat. Kedua, suara yang keras seperti angin keras menunjukkan kuasa yang tidak terabaikan. Semuanya datang dari "langit" yaitu dari Tuhan dan mereka menerima dampaknya. Ketiga, dampak pertama dari tindakan Allah, mereka berubah dari orang-orang yang bersembunyi di dalam ketakutan menjadi orang-orang yang berani bersaksi di depan banyak orang. Keempat, dampak lebih lanjut adalah mereka membuat orang-orang yang mendengarkan takjub karena, perbedaan bahasa antara para murid Kristus dengan orang yang berasal dari berbagai latar belakang etnis terjembatani akibat hadirnya Roh Kudus. Kelima, gereja yang hadir karena karya Roh Kudus di dalam diri para murid ini dan Roh Kudus terus berada di dalam hidup persekutuan ini, terus menjalani proses saat Roh Kudus mengubah mereka, memberi kuasa, mengarahkan, merekonsiliasi, dan melindungi mereka sehingga mereka kentara berbeda dari orang lain serta menginspirasi.

Pemahaman tersebut menunjukkan bahwa eklesiologi yang Lukas tunjukkan di dalam Kisah Rasul adalah eklesiologi yang *pneumasentris*. Demikian juga misiologinya sangat *pneumasentris* atau berpusat pada Roh Kudus. Jadi apa yang dilakukan oleh Roh Kudus dalam peran-Nya tidak hanya membuat orang jadi percaya akan Injil keselamatan di dalam Kristus, namun harus terus bertumbuh dan peka pada pengarahan-Nya sesudah titik itu. Dalam proses bertumbuh, peka pada pengarahan Roh Kudus, serta melakukan misi pemberitaan Injil, maka gereja yang pertama bersifat sangat luwes dan responsif pada pimpinan-Nya.

Diskusi dan Kesimpulan

Dari analisis yang dilakukan di atas, jelaslah bahwa eklesiologi serta misiologi dan pneumatologi di dalam Kisah Para Rasul saling terjalin. Roh Kudus yang luwes menjadi titik sentral dari pengalaman orang percaya di generasi pertama dalam hidup pribadi, persekutuan, maupun pelaksanaan misi membawa Injil Kristus ke masyarakat. Jadi pneumatologi Lukas pun lebih bersifat eksperiensial atau operasional. Hal itu membuat gereja awal dan eklesiologinya bersifat luwes, cair, atau adaptif, ketika varian pemahaman setempat diterima.

Jadi gereja yang pada masa itu sangat pneumasentris tidak menekankan uniformitas, stabilitas, dan sifat struktural, namun bersifat organik serta menekankan perubahan atau pertumbuhan spiritual secara personal dan komunal. Entusiasme dan beragam ekspresi merupakan bagian hidup di dalam gereja yang berpusat pada pengalaman dengan Roh Kudus tersebut. Ketika perubahan demi perubahan gerejawi terjadi dan gereja semakin terstruktur dan rapih, secara berkala, apa yang terjadi di dalam kitab Kisah Rasul muncul di berbagai tempat dan jaman. Di abad XXI yang mewarisi pekerjaan rumah dari akhir abad XX, berbagai pemikiran baru hadir serta menantang dan belum dijawab secara mendalam yaitu, kemungkinan orang percaya harus memperluas atau mengubah pandangannya mengenai Roh Kudus, yaitu tidak hanya mengenali peran-Nya di dalam eklesia, namun juga di dalam mengubah masyarakat luas dan semesta.

Dengan demikian hipotesis dalam studi penelusuran awal ini adalah bahwa istilah ὡς πρὸς ἑαυτὸν (seperti) di dalam teks ini menunjukkan keberagaman peran dan kekayaan dimensi diri-Nya sehingga bahasa manusia tidak akan mampu memaparkan-Nya dengan sempurna, apalagi karena, keluwesan cara kehadiran dan kerja-Nya dapat dibuktikan.

Hasil penelitian di atas sebagai suatu eksplorasi yang kiranya perlu dilanjutkan dengan penelitian mengenai kesediaan para pimpinan gereja di Indonesia untuk terus mempertahankan keluwesan dan peran organik dari Roh Kudus serta bagaimana menerapkan hal tersebut di tengah masyarakat yang sedang berkembang dan mencari makna-makna.

Referensi

- Benedict XVI. Ratzinger, Joseph. "The Holy Spirit as Communion: Concerning the Relationship of Pneumatology and Spirituality in Augustine | Articles | Communion." Accessed March 26, 2021. <https://www.communio-icr.com/articles/view/the-holy-spirit-as-communio>.
- Burkett, Delbert. *An Introduction to the New Testament and the Origins of Christianity (Introduction to Religion)*. Cambridge, UK: Cambridge University Press, 2002.
- Chandra, Robby Igusti, and Elia Tambunan. "STUDI PERSEPSI MASYARAKAT KRISTEN : Perbedaan Pandang Gereja-Gereja Jabotabek Atas Roh Kudus" 3, no. 1 (2019): 26–54.
- Evans, Vyvyan, and Melanie Green. *Cognitive Linguistics: An Introduction*. *Cognitive Linguistics: An Introduction*, 2006.
- Gelpi, Donald L. "The Theological Challenge of Charismatic Spirituality." *Pneuma* 14, no. 1 (January 12, 2010): 185–97. doi:10.1163/157007492x00140.
- Hur, Ju. *A Dynamic Reading of the Holy Spirit in Luke-Acts*. JContinuum International Publishing Group Ltd. London, UK: Continuum International Publishing Group Ltd, 2001.
- Jipp, Joshua W. "The Acts of the Apostles: Interpretation, History and Theology. By Osvaldo Padilla." *The Journal of Theological Studies* 68, no. 1 (April 1, 2017): 317–19. doi:10.1093/jts/flx087.
- Lakoff, G., and M. Johnson. "Conceptual Metaphor in Everyday Language." In *Shaping Entrepreneurship Research (Eds, Saras D. Sarasvathy, Nicholas Dew, Sankaran Venkatarama)*, 475–504. Abingdon on the Thames: Routledge, 2020. doi:10.4324/9781315161921-21.
- Lakoff, George. *George Lakoff and Mark Johnson (2003) Metaphors We Live by . London : The University of Chicago Press . Noter Om Layout : Innholdsfortegnelse i Word : Journal of Philosophy*, 2003.
- Landman, Yael. "On Lips and Tongues in Ancient Hebrew." *Vetus Testamentum* 66, no. 1 (2016): 66–77. doi:10.1163/15685330-12301224.
- Lilly, E.Ingrid. "Conceptualizing Spirit: Supernatural Meteorology and Winds of Distress in the Hebrew Bible and the Ancient Near East." In : : *Sibyls, Scriptures, and Scrolls*, 826–44. Leiden, the Netherlands: BRILL, 2017. doi:https://doi.org/10.1163/9789004324749_044.
- "Pneumatology: The Holy Spirit in Ecumenical, International, and Contextual Perspective." *Choice Reviews Online* 40, no. 04 (December 1, 2002): 40-2114-40–2114. doi:10.5860/choice.40-2114.

Sachs, John Randall. "Do Not Stifle The Spirit: Karl Rahner, the Legacy of Vatican II, and Its Urgency for Theology Today." *Proceedings of the Catholic Theological Society of America*, 1996. <https://ejournals.bc.edu/index.php/ctsa/article/view/4114>.

Strong. "Strong's Exhaustive Concordance, 5619. Hosperei." Accessed March 25, 2021. <https://biblehub.com/strongsgreek/5619.htm>.

Tertullian. *Adversus Praxeam* 2, 3, 8. Whitefish, Montana: Kessinger Publishing, LLC, 2010.

Tentang Penulis

Robby Igusti Chandra, DMin., MA., MATH, adalah pendeta emeritus di GKI Kayu Putih, Jakarta, dan mengajar di Sekolah Tinggi Teologi Cipanas, Jawa Barat. Email: Robbycha@yahoo.com.

PENDIDIKAN KELUARGA KRISTEN: REGENERASI PEMIMPIN MELALUI PEMURIDAN DAN IMPLIKASINYA

Yakub Hendrawan Perangin Angin & Tri Astuti Yeniretnowati

Abstrak

Gagasan mengenai pemuridan pribadi secara perlahan mengalami kemunduran. Para pemimpin gereja mulai memposisikan para pendeta/gembala sebagai satu-satunya orang yang memiliki hak prerogatif untuk memimpin gereja. Perbedaan hak antara pendeta dan jemaat awam inilah yang menyebabkan pemuridan pribadi itu dirampas dari tangan orang-orang/keluarga Kristen. Sejak orang-orang Kristen awam disingkirkan dari pelayanan-pelayanan penting di gereja, pemuridan pribadi menjadi tidak bermakna dan benar-benar dilupakan oleh sebagian besar orang Kristen. Padahal sejak awal mula, Allah telah merancang bahwa melalui keluarga pesan-Nya harus disampaikan kepada generasi-generasi selanjutnya. Penulisan ini dilakukan dengan menggunakan metode kajian kepustakaan. Adapun hasil dari penulisan ini adalah: Pemuridan yang dilakukan dalam keluarga-keluarga Kristen sangatlah penting dalam menghasilkan regenerasi pemimpin masa depan yang mewarisi iman Kristen melalui keteladanan hidup dan hubungan relasi yang sangat erat. Pola pemuridan seperti ini sungguh tepat karena berdasarkan prinsip-prinsip pendidikan dan prinsip-prinsip yang diajarkan oleh Alkitab.

Kata-kata kunci: *Pemuridan Keluarga Kristen, Regenerasi, Pemimpin Kristen, Pendidikan Kristen*

Abstract

The idea of personal discipleship is slowly degenerating. Church leaders began to position pastors as the only people who had the prerogative to lead the church. It is this difference in rights between the pastor and the lay congregation that causes personal discipleship to be deprived of the hands of Christian families. Since lay Christians were excluded from important ministries of the church, personal discipleship has become meaningless and has been completely forgotten by most Christians. Whereas from the very beginning, God has designed that through the family His message must be conveyed to future generations. This writing is done using the literature survey method. The results of this writing are: Discipleship that is carried out in Christian families is very crucial in producing the regeneration of future leaders who inherit the Christian faith through exemplary life and very close relationships. This pattern of discipleship is really important because it is based on educational principles and the principles taught by the Bible.

Keywords: *Christian Family Discipleship, Regeneration, Christian Leaders, Christian Education*

Pendahuluan

Keluarga pada umumnya tak terkecuali keluarga Kristen bukan hanya sebagai satu unit terkecil dalam sistem sosial masyarakat seperti yang diyakini oleh para sosiolog selama ini, tetapi keluarga Kristen juga adalah suatu unit reproduksi dari kepemimpinan sosial lewat gereja sebagai salah satu institusi sosial yang ada dari sekian banyak institusi-institusi sosial lainnya yang ada di lingkungan masyarakat. Namun, sangat disayangkan bahwa dalam tahun-tahun setelah penulisan Perjanjian Baru, gagasan mengenai pemuridan pribadi secara perlahan mengalami kemunduran.¹⁷ Pada abad-abad belakangan ini, para pemimpin gereja mulai memposisikan para pendeta/gembala sebagai satu-satunya orang yang memiliki hak prerogatif untuk memimpin gereja dan bahkan melayani sebagai perantara antara jemaat dan Tuhan; bahkan otoritas pendeta berkembang menjadi ekstrem-ekstrem yang memutuskan bahwa hanya pendetalah yang memiliki hak untuk membaca dan menafsirkan Alkitab.¹⁸ Perbedaan hak antara pendeta dan jemaat awam inilah yang menyebabkan pemuridan pribadi itu dirampas dari tangan orang-orang Kristen awam. Sejak orang-orang Kristen awam disingkirkan dari pelayanan-pelayanan penting di gereja, pemuridan pribadi

¹⁷ Dennis McCallum and Jessica Lowery, *Organic Discipleship*, 1st ed. (Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2015), 24.

¹⁸ *Ibid.*, 24.

menjadi tidak bermakna dan benar-benar dilupakan oleh sebagian besar orang Kristen dan keluarga Kristen.¹⁹

Selama tahun 1970-an, gagasan pemuridan telah dicemari di Amerika oleh gerakan yang disebut "Gerakan Penggembalaan". Gerakan ini menekankan teori pemuridan yang salah, yang melakukan pengendalian secara berlebihan seperti melakukan pengawasan kepada keuangan pribadi, pilihan pasangan hidup, dan setiap keputusan penting lainnya di dalam hidup para muridnya.²⁰ Bill Hull menyimpulkan akar masalah yaitu kehidupan praktik kekristenan yang tanpa pemuridan yang pada akhirnya menghasilkan banyak gerakan, aktivitas, dan konferensi tetapi tanpa transformasi (perubahan konsisten berjangka panjang menuju keserupaan dengan Yesus) kekal.²¹ Beberapa orang menghindari pendekatan pemuridan dalam pelayanan. Lagipula, menginvestasikan waktu dalam relasi-relasi selama bertahun-tahun mahal harganya.²²

Dietrich Bonhoeffer pernah berkata, "*Christianity without discipleship is always Christianity without Christ. There is trust in God but no following of Christ*". Keluarga Kristen dan gereja bukan hanya sekedar melahirkan petobat baru, tetapi mereka perlu

¹⁹ Ibid.

²⁰ Ibid.

²¹ Bill Hull, *Jesus Christ, Disciplemaker*, 1st ed. (Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2015), 8.

²² McCallum and Lowery, *Organic Discipleship*.

dibina dan dibenahi sehingga mengalami pertumbuhan yang sehat sebagai murid Kristus.²³

Selama berabad-abad, laki-laki telah meraih kebahagiaan tak terhingga dengan menjadi seorang ayah dan masyarakat pun mendapatkan manfaatnya. Bahkan, kebanyakan masalah sosial yang dihadapi masyarakat berkaitan langsung dengan peran seorang ayah. Data statistik jelas menunjukkan: *FatherFacts*, edisi kelima, National Fatherhood Initiative, 2007, menyebutkan: Anak-anak yang tumbuh besar tanpa didampingi seorang ayah dua sampai tiga kali lipat lebih rentan masuk penjara, berhenti sekolah atau kecanduan obat terlarang atau alkohol, sehingga meneruskan siklus kehancuran sosial di masyarakat.²⁴ Peran pria dalam keluarga sangat penting sampai-sampai Allah memakai peran itu untuk menyebut diri-Nya, Bapa. Para ayah adalah pemimpin dan pemandu dalam keluarga Kristen dan cara seorang ayah memimpin keluarganya akan berakibat jangka panjang bagi anak-anak dan masyarakat. Banyak keluarga hancur karena ketidakpedulian para orang tua dalam pendidikan anak-anak mereka, sehingga banyak anak-anak yang tidak memiliki arah hidup yang benar yang sebenarnya dapat dicegah kalau fungsi orang tua berjalan dengan baik

²³ Tim Staf Perkantas, *Pemuridan Dinamis Membangun Bangsa*, 1st ed. (Jakarta: Literatur Perkantas, 2013), 9.

²⁴ Gregory W. Slayton, *Be A Better Dad Today 10 Panduan Menjadi Ayah Hebat*, 1st ed. (Jakarta: Persekutuan Gereja-Gereja Tionghoa Indonesia, 2015).

yaitu menjadi teladan baik dalam perkataan maupun perbuatan sehari-hari yang sesuai dengan kebenaran firman Tuhan.²⁵

Inti permasalahan yang dihadapi saat ini adalah keluarga makin memburuk, bukan membaik dan ini sebagian besar disebabkan oleh para ayah.²⁶ Di dalam setiap rumah tangga Kristen yang didesain Allah, ada kekuatan guna mengatasi berbagai kesulitan, karenanya Allah memanggil dan menempatkan setiap keluarga Kristen di dalam lingkungan masyarakat untuk melakukan perannya sebagai garam dan terang sehingga kehadiran keluarga Kristen dapatlah dirasakan oleh dunia.²⁷

Gerak laju dan kompleksitas dunia modern berdampak negatif terhadap para keluarga. Tekanan-tekanan budaya dan hilangnya nilai-nilai normatif secara tidak proporsional pada unit-unit inti masyarakat, membuat keluarga membutuhkan bantuan dan pemulihan. Apabila orang percaya memandang bahwa spiritualitas merupakan suatu kesadaran akan makna tujuan hidup, baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari komunitas gereja, maka orang percaya juga harus memandangnya sebagai suatu sumber daya utama bagi keluarga, karena keluarga merupakan struktur perantara antara individu dan gereja.²⁸

Yesus memulai pelayanan di dunia dengan mengundang Petrus, Andreas, Yakobus, dan Yohanes untuk "mengikuti Yesus." Setiap murid Yesus sedang berjalan ke

²⁵ Voddie Baucham JR., *Family Shepherds Gembala-Gembala Keluarga*, 1st ed. (Bandung: Pionir Jaya, 2012).

²⁶ Patrick Morley and David Delk, *The Dad in the Mirror*, 1st ed. (Yogyakarta: Andi Offset, 2004).

²⁷ Billy Joe Daugherty, *Pernikahan Yang Kokoh*, 4th ed. (Jakarta: Metanoia, 2006).

²⁸ Marjorie L. Thompson, *Keluarga Sebagai Pusat Pembentukan*, 5th ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012).

suatu tempat mengikuti seseorang. Jadi, siapa yang akan anak-anak Kristen ikuti? Kemana anak-anak tersebut pergi?²⁹ Mengingat bahwa sangat penting dan sangat mendesaknya pemuridan di dalam keluarga Kristen dalam menghasilkan anak-anak sebagai generasi penerus yang baik dan takut akan Tuhan saat ini, terlebih di era disrupsi yang banyak sekali menyita perhatian baik orang tua maupun seluruh anggota keluarga dengan berbagai pilihan-pilihan informasi, kegiatan, dan bagaimana cara menghabiskan waktu sehari-hari, maka pemuridan tidak boleh tidak harus menjadi prioritas utama dalam orang tua mendidik anak-anak mereka. Karena alasan ini dan untuk menjawab permasalahan-permasalahan di atas, penelitian ini sangat relevan dilakukan.

Metode

Metode dalam penulisan artikel ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian kualitatif, bekerja pada tataran analitik dan bersifat *perspective emic*, yakni memperoleh data bukan berdasarkan pada persepsi peneliti, melainkan berdasarkan pada fakta-fakta konseptual dan fakta-fakta teoritis.³⁰ Pada penelitian ini peneliti mencari beberapa sumber data yang berkaitan dengan penelitian baik yang berupa sumber dari buku teks maupun sumber dari jurnal penelitian sebelumnya yang masih ada kaitannya dengan topik artikel ini.

²⁹ Robby Gallaty, *Rediscovering Discipleship*, 1st ed. (Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2018), 66.

³⁰ Hamzah Amir, *Metode Penelitian Kepustakaan*, 1st ed. (Batu: Literasi Nusantara, 2020), 9.

Adapun beberapa langkah dalam penelitian ini, sebagai berikut: *Pertama*, mengumpulkan informasi dari buku teks dan jurnal penelitian yang isinya terkait dengan artikel yang diteliti. *Kedua*, melakukan analisa bahan-bahan dari buku teks dan jurnal penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini. *Ketiga*, semua sumber dianalisis dengan cara mengkaji konsep pemuridan dalam pendidikan keluarga Kristen sebagai sebuah kerangka konsep. Hasil analisis selanjutnya diuraikan secara deskriptif dan sistematis.³¹ Penelitian ini diharapkan memberikan bingkai teologis bagaimana implikasi pendidikan keluarga Kristen dalam menghasilkan regenerasi pemimpin melalui proses pemuridan.

Pembahasan

Konsep Pemuridan

Pemuridan Dalam Perjanjian Baru

Misi dan pemuridan adalah suatu hal yang tidak bisa dilepaskan dari keberpihakan gereja dalam bertanggung-jawab atas pelayanannya.³² Namun pemuridan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan kerohanian. Pemuridan berakar kata "Murid" berasal dari kata Yunani *Mathetes* yang artinya siswa atau pelajar.

³¹ Sonny Eli Zaluchu, "Struktur Artikel Untuk Jurnal Ilmiah Dan Teknik Penulisannya," in *Strategi Menulis Jurnal Untuk Ilmu Teologi*, ed. Sonny Eli Zaluchu, 1st ed. (Semarang: Golden Gate Publishing Semarang, 2020), 1–21.

³² Yonatan Alex Arifianto, Wulan Agung, and Setya Budi Tamtomo, "Membangun Paradigma Tentang Misi Sebagai Landasan Dan Motivasi Untuk Mengaktualisasi Amanat Agung," *Sabda: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 2 (2020): 131–141.

Konsep pemuridan telah dikenal luas dalam dunia Romawi Yunani Kuno. Setiap sarjana dan filsuf Yunani pada masa itu pasti memiliki murid.

Namun konsep pemuridan di Perjanjian Baru mungkin lebih diwarnai oleh pelatihan rabinik Yahudi pada masa itu. Yesus bukanlah rabi pertama yang memiliki murid-murid. Sebelum Yesus memiliki murid, Yohanes Pembaptis sudah terlebih dahulu memiliki murid-murid (Mat. 11:12, 14:12; Mrk. 2:18) dan begitu pula orang-orang Farisi (Mat. 22:16).³³ Proses pemuridan adalah pembentukan seorang rabi baru secara utuh: sang rabi senior membagikan segala sesuatu yang dimilikinya seperti karakternya, pengetahuannya, nilai-nilainya dan hikmatnya. Selain menyalurkan pengetahuan Alkitabiah, para rabi juga mewariskan hal-hal yang tidak terdapat dalam buku melalui interaksi dalam kehidupan sehari-hari. Yesus memilih model ini, menggunakannya, dan mengembangkannya menjadi sebuah norma. Yesus seringkali hidup dan melakukan perjalanan bersama – sama dengan keduabelas murid-Nya untuk jangka waktu yang cukup lama.³⁴

Pendidikan semacam ini bersifat personal dengan tujuan untuk menghasilkan orang dengan kepribadian tertentu, ketika dua orang membentuk relasi yang erat dan saling mempercayai sehingga sang rabi dapat merasakan kebutuhan rohani murid yang terdalam dan melayani kebutuhan tersebut, serta memastikan jika muridnya menghidupi apa yang telah dipelajari. Perhatian intensif yang dipakai dalam metode

³³ McCallum and Lowery, *Organic Discipleship*.

³⁴ *Ibid.*

pemuridan ini mengharuskan sang rabi hanya dapat berfokus pada beberapa orang murid saja dalam jangka waktu tertentu.³⁵

Gaya hidup Yesus pertama-tama dan terutama menunjukkan relasi yang erat dengan Bapa-Nya. Yesus terhubung secara pribadi dengan dua belas murid-Nya, dan Yesus memiliki relasi yang lebih erat dengan tiga orang dari para murid. Yesus memuridkan dengan membiarkan para murid melihat saat bagaimana menghadapi keputusan-keputusan yang sulit, dan melihat sikap-Nya terhadap orang-orang yang sedang terluka, juga para musuh Yesus. Yesus meminta murid-murid untuk berdoa bersama-Nya ketika Yesus sangat sedih menjelang kematian-Nya (Mat. 26:36-38). Banyak hal yang dilakukan Yesus adalah teladan bagi orang percaya. Tujuan pemuridan sendiri adalah mencapai keserupaan dengan Kristus, dan memperhatikan kehidupan Yesus akan membuat orang percaya makin memahami arti menjadi orang Kristen yang dewasa.³⁶

Di dalam Kisah Para Rasul 22:3 dinyatakan jika Paulus dimuridkan oleh Gamaliel, salah seorang rabi yang paling terkenal pada saat itu. Dalam 2 Timotius 2:2, "Apa yang telah engkau dengar dari padaku di depan banyak saksi, percayakanlah itu kepada orang-orang yang dapat dipercayai, yang juga cakap mengajar orang lain", Paulus mengajari Timotius yang adalah seorang murid yang paling berhasil dimuridkan untuk meneruskan tugas pemuridannya. Melalui ayat ini Paulus memikirkan penggandaan

³⁵ Ibid.

³⁶ Jim Putman, Bobby Harrington, and Robert E. Coleman, *Discipleshift*, 1st ed. (Yogyakarta: Yayasan Gloria, 2016), 150.

murid hingga 4 generasi: *Pertama*, Dirinya sendiri. *Kedua*, Timotius. *Ketiga*, Orang-orang yang dapat dipercayai. *Keempat*, Orang-orang lain. Terlihat jelas bahwa Paulus menggunakan metode pemuridan perorangan sebagai sebuah pola yang direncanakan untuk mengembangkan kepemimpinan pada gereja mula-mula. Paulus juga mendorong para wanita untuk memuridkan wanita lainnya (Titus 2:3).³⁷

Prinsip-Prinsip Pemuridan Dalam Alkitab

Yesus adalah Ahli (*Master*) pembuat murid.³⁸ Salah satu alasan Yesus berfokus pada memuridkan sedikit orang adalah multiplikasi atau pelipatgandaan kepada lebih banyak gembala (Mat. 9:36).³⁹ Contoh pemuridan yang paling jelas terlihat di Alkitab adalah yang dilakukan oleh Tuhan Yesus dalam kelompok kecil-Nya. Konteks situasinya tentu berbeda dan tidak bisa diterapkan dalam konteks pelayanan kelompok kecil untuk keluarga Kristen kaum awam saat ini. Sehingga tidak bisa begitu saja ditiru mentah-mentah. Misalnya, kelompok kecil-Nya beranggotakan 12 orang murid, dan diajak meninggalkan hidup keseharian selama 3 tahun penuh.

Namun ada juga hal-hal yang secara prinsip dapat diteladani, yaitu: *Pertama*, Mempersiapkan dalam doa. Tuhan Yesus berdoa semalam-malaman, menghususkan waktu sedemikian rupa sebelum membentuk kelompok kecil-Nya (Luk. 6:12-13). *Kedua*, Mengajarkan kebenaran Firman Tuhan. Komponen utama dalam membentuk

³⁷ McCallum and Lowery, *Organic Discipleship*.

³⁸ Putman, Harrington, and Coleman, *Discipleshift*.

³⁹ Greg Ogden, *Panduan Pokok Untuk Menjadi Seorang Murid*, 1st ed. (Yogyakarta: Katalis, 2019), 108.

kehidupan rohani seseorang adalah ajaran Firman Tuhan, sehingga aktivitas utama dalam proses pemuridan haruslah berupa penggalian Firman dan bagaimana penerapannya secara praktis dalam hidup sehari-hari. *Ketiga*, Memberi teladan. Teladan hidup sang pemimpin seringkali mempengaruhi sikap murid-murid. *Keempat*, Doa syafaat untuk murid. Seorang pemimpin kelompok kecil tidak bisa setiap saat melindungi dan menolong orang-orang yang dipimpinnya. Bahkan tidak memiliki kuasa untuk mengubah hidup seorang murid. Sehingga seorang pemimpin kelompok kecil harus terus bergantung pada kuasa Tuhan melalui doa-doa syafaatnya bagi para murid (Luk. 22:31-32). *Kelima*, Melatih untuk melayani. Dalam proses pemuridan yang dilakukan-Nya, Tuhan Yesus melatih para murid untuk mengerjakan pelayanan. Dalam bagian ini dicatat bagaimana Tuhan Yesus mengutus para murid pergi berdua-dua untuk memberitakan Injil Kerajaan Sorga, mengusir roh-roh jahat, dan menyembuhkan yang sakit (Mrk. 6:7). Latihan untuk melayani merupakan bagian yang penting dalam membentuk kematangan seseorang. *Keenam*, Menegur kesalahan murid. Yesus menegur Petrus dengan sangat keras (Mat. 16:23). Seorang pemimpin kelompok kecil perlu menyadari bahwa teguran merupakan bagian yang tidak kalah pentingnya dalam proses pemuridan. Karena salah satu sisi pertumbuhan rohani adalah proses menanggalkan manusia lama dengan segala jerat hawa nafsunya. *Ketujuh*. Peka

terhadap pergumulan murid. Jika pemimpin pemuridan sungguh-sungguh mengasihi, mendoakan, dan memperhatikan para murid, maka kepekaan itu akan muncul.⁴⁰

Sejalan dengan pemuridan yang dilakukan oleh Tuhan Yesus, hal tersebut juga dilakukan juga oleh Rasul Paulus. Proses pemuridan menuntut seluruh totalitas hidup sang pemimpin. Keteladanan pelayanan pemuridan yang dilakukan oleh Rasul Paulus kepada Timotius dikatakan dalam 2 Timotius 3:10-11, "Tetapi engkau telah mengikuti ajaranku, cara hidupku, pendirianku, imanku, kesabaranku, kasihku, dan ketekunanku. Engkau telah ikut menderita penganiayaan dan sengsara seperti yang telah kuderita di Antiokhia dan di Ikonium dan di Listra...". Dalam teks ini, Rasul Paulus bukan hanya mengajarkan kebenaran secara verbal saja tetapi telah mengajarkan juga bagaimana menghidupi kebenaran itu dalam hidup keseharian, melalui cara hidupnya, pendiriannya, imannya, kesabarannya, kasihnya, dan ketekunannya. Paulus juga menunjukkan keyakinannya tentang betapa berharganya kebenaran yang diajarkan melalui kerelaannya untuk menderita sengsara asalkan kebenaran itu dapat diberitakan.

41

Betapa Krusialnya Pemuridan Perorangan untuk Regenerasi Pemimpin

Dalam gereja Perjanjian Baru yang tidak memiliki seminari atau sekolah-sekolah teologi, mereka justru membina kepemimpinan gereja melalui proses pemuridan

⁴⁰ Sutrisna, *Visi Pemuridan*, 1st ed. (Bandung: Mitra Pustaka & Literatur Perkantas Jawa Barat, 2006), 35–41.

⁴¹ Sutrisna, *Visi Pemuridan*.

perorangan.⁴² Bukan hanya pemimpin-pemimpin, melainkan juga sebagian besar orang Kristen pada masa gereja mula-mula ikut dimuridkan pada level tertentu. Paulus mengatakan, " Dialah yang kami beritakan, apabila tiap-tiap orang kami nasihati dan tiap-tiap orang kami ajari dalam segala hikmat, untuk memimpin tiap-tiap orang kepada kesempurnaan dalam Kristus " (Kol. 1:28). Pernyataan pola pelayanan ini menunjukkan bahwa Paulus tidak puas hanya dengan mengumpulkan sejumlah besar orang yang bertobat. Paulus bermaksud untuk membawa setiap orang Kristen pada sebuah level kedewasaan yang signifikan melalui proses pengajaran dan nasihat.⁴³

Gagasan bahwa hirarki gerejalah yang menciptakan kependetaan melalui fasilitas-fasilitas pelatihan dan ritual-ritual penahbisan; kemungkinan inilah yang menggantikan gagasan Alkitabiah yang menunjukkan bahwa seseorang dapat membantu mengembangkan seorang Kristen awam seperti Timotius menjadi seorang pemimpin yang luar biasa bagi Allah.⁴⁴

Dalam Yohanes 17, doa terakhir Yesus merupakan pelayanan mempersiapkan generasi ketiga. Pada Yohanes 17:9, " Aku berdoa untuk mereka. Bukan untuk dunia Aku berdoa, tetapi untuk mereka, yang telah Engkau berikan kepada-Ku, sebab mereka adalah milik-Mu," dan Yohanes 17:20, "Dan bukan untuk mereka ini saja Aku berdoa, tetapi juga untuk orang-orang, yang percaya kepada-Ku oleh pemberitaan mereka." Pada ayat 9, Yesus berdoa bagi Dua Belas Rasul dan mungkin beberapa orang lagi.

⁴² McCallum and Lowery, *Organic Discipleship*.

⁴³ *Ibid.*

⁴⁴ *Ibid.*

Lalu di ayat 20, Yesus berdoa bagi orang percaya (generasi ketiga) yang percaya melalui pelayanan Dua Belas Rasul. Yesus sepenuhnya mengharapkan para murid-Nya akan berbuah dalam menyampaikan berita Injil, tujuan-Nya lebih besar dari sekadar membimbing para murid-Nya ini.⁴⁵

Rasul Paulus juga memikirkan generasi ketiga (dan keempat) ketika Paulus memberi tahu Timotius, "Apa yang telah engkau dengar dariku di depan banyak saksi, percayakanlah itu kepada orang-orang yang dapat dipercayai, yang juga pandai mengajar orang lain" (2 Timotius 2:2). Memuridkan Timotius tidaklah cukup. Paulus mengharapkan Timotius meneruskan "apa yang telah ia dengar" kepada orang-orang yang dapat dipercaya, dan nantinya orang yang dapat dipercaya itu menjangkau orang lain lagi: reproduksi rohani.⁴⁶

Bukti ini memperlihatkan bahwa pembimbingan pribadi (*mentoring/ coaching*) sudah dikenal luas di dalam gereja Perjanjian Baru, bukan hanya untuk rabi-rabi elit yang prospektif, seperti di lingkungan Yudaisme. Gagasan bahwa setiap orang Kristen harus menjadi murid Yesus mungkin berkontribusi pada gerakan pemuridan universal.⁴⁷ Sebab apabila pemuridan tidak berjalan sebagaimana mestinya maka: *Pertama*, Akan lahir orang Kristen formalis, fenomena dan simbolis. *Kedua*, Keluarga Kristen dan gereja hanya mentransfer metode kegiatan atau kebiasaan baru tanpa perubahan esensi. *Ketiga*, Muncul "Farisi" dan "ahli Taurat" baru. *Keempat*, Keanggotaan gereja dan

⁴⁵ Scott Morton, *Pemuridan Untuk Semua Orang*, 1st ed. (Yogyakarta: Yayasan Gloria - Katalis, 2011), 130–131.

⁴⁶ Morton, *Pemuridan Untuk Semua Orang*.

⁴⁷ McCallum and Lowery, *Organic Discipleship*.

persekutuan bagaikan keanggotaan sebuah klub atau arisan. *Kelima*, Kekristenan tidak berdampak. *Keenam*, Misi integral (proklamasi dan demonstrasi) menjadi utopis.⁴⁸

Cukup banyak gereja yang menerapkan kekristenan tanpa pemuridan, sehingga membuat gereja tidak efektif dalam melakukan tugas utamanya mengubah pribadi dan komunitas menjadi serupa dengan Kristus. Kekristenan tanpa Kristus telah menciptakan para pemimpin yang kecanduan akan pengakuan dan kesuksesan, serta jemaat yang percaya bahwa melepaskan segala sesuatu untuk mengikut Yesus adalah sekadar sebuah pilihan dan dipisahkan dari keselamatan.⁴⁹

Konsep Keluarga Kristiani

Keluarga Pusat Rencana Allah Bagi Pemuridan

Keluarga adalah ide Allah. Allah-lah yang menciptakan keluarga. Keluarga adalah sebuah realitas yang kuat, sebuah alat yang krusial, dan sebuah institusi yang diberkati. Keluarga selalu menjadi bagian integral dari misi Allah di bumi ini.⁵⁰ Keluarga adalah lengan penginjilan dan pemuridan dari gereja yang mengintegrasikan keluarga. Ini adalah suatu segi dari paradigma integrasi keluarga yang dianggap mengganggu oleh banyak pengkritik.⁵¹ Sejak awal Allah memiliki tujuan agar relasi antara orangtua dan anak-anak tetap terjalin dengan cara yang istimewa demi misi penebusan-Nya di bumi.

⁴⁸ Perkantas, *Pemuridan Dinamis Membangun Bangsa*, 9–11.

⁴⁹ Bill Hull, *Choose The Life*, 2nd ed. (Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2015), 10.

⁵⁰ Don Everts, *Go And Do*, 1st ed. (Jakarta: Literatur Perkantas, 2012), 130.

⁵¹ Voddie Baucham JR, *Faith Driven Family*, 1st ed. (Bandung: Pionir Jaya, 2010), 285.

Agar semua itu terpelihara, Allah memberikan pembinaan dasar kepada para orangtua. Orangtua diharapkan mampu menolong anak-anak memahami pembentukan lewat bimbingan dan pelatihan dalam hikmat dan kebenaran yang dari Allah. " Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu (Ams. 22:6). Tuhan juga menginginkan agar hubungan antara orangtua dan anak-anak mereka menjadi salah satu metode utama dalam menyebarkan wahyu-Nya dan mengundang setiap generasi ke dalam suatu relasi karib dengan Allah.⁵² Inilah sebab yang terutama mengapa kepemimpinan Kristen, baik dalam keluarga dengan segala motivasinya, seharusnya tidak dapat dilepaskan dari pemberitaan Injil sebagai tujuan akhir.⁵³

Alkitab memberi perintah dengan jelas kepada orangtua untuk memuridkan anak-anak mereka.⁵⁴ Keluarga menjadi pusat rencana Tuhan. Sejak awal, Tuhan merancang bahwa melalui keluarga, pesan-Nya harus disampaikan kepada generasi-generasi berikutnya (Ul. 6; Maz. 78).⁵⁵ Menurut Efesus 5 dan 6 peran ayah adalah mengasihi istri dan memuridkan anak-anak. Tugas orangtua terhadap anak-anak adalah melatih anak-anak agar mereka memusatkan hidup pada Injil.⁵⁶ Rumah dalam Mazmur 127:1, "...Jikalau bukan Tuhan yang membangun rumah, sia-sialah usaha orang

⁵² Everts, *Go And Do*.

⁵³ Christian Bayu Prakoso and Yonatan Alex Arifianto, "Peran Kepemimpinan Misi Paulus Dan Implikasinya Bagi Pemimpin Misi Masa Kini," *Jurnal Teologi Amreta (ISSN: 2599-3100)* 4, no. 1 (2020): 67–88.

⁵⁴ JR., *Family Shepherds Gembala-Gembala Keluarga*.

⁵⁵ Morley and Delk, *The Dad in the Mirror*.

⁵⁶ JR., *Family Shepherds Gembala-Gembala Keluarga*.

yang membangunnya; jikalau bukan Tuhan yang mengawal kota, sia-sialah pengawal berjaga-jaga", dapat diartikan sebagai pernikahan atau keluarga. Dengan kata lain, maksud ayat ini adalah bahkan jika seorang penjaga terbangun dan melihat musuh datang serta tahu bagaimana melawannya, tanpa Tuhan maka kota itu tetap akan dikuasai musuh. Demikian juga dengan keluarga. Jika Tuhan tidak membangun dan bekerja dalam keluarga dan kehidupan orang percaya, semua usaha yang orang percaya jalankan tidak akan berhasil. Orang yang percaya kepada Kristus harus memiliki kekuatan Allah pada saat ini juga dalam rumah tangga, pernikahan dan keluarga.⁵⁷

Dalam Perjanjian Baru, Yesus mengatakan beberapa hal yang paling mendalam berkenaan dengan pendidikan dan pemuridan dalam seluruh Alkitab. Lukas mencatat perkataan-Nya dalam Injilnya: "Seorang murid tidak lebih dari pada gurunya, tetapi barangsiapa yang telah tamat pelajarannya akan sama dengan gurunya" (6:40). Ini adalah versi Perjanjian Baru dari Amsal 22:6 ("Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu"). Hal ini melahirkan salah satu pertanyaan paling penting yang dihadapi orangtua Kristen berkenaan dengan pemuridan anak-anaknya: Siapa yang akan diteladani anak-anak pada akhir dari pendidikan "formalnya"?⁵⁸

⁵⁷ Daugherty, *Pernikahan Yang Kokoh*.

⁵⁸ JR, *Faith Driven Family*.

Tuhan sendirilah yang memanggil para orangtua untuk memuridkan anak-anak mereka: Untuk mengajar anak-anak melakukan semua yang telah Allah perintahkan, dan melihat Kristus menjadi nyata di dalam hidup anak-anak (Mat. 28:20; Gal. 4:19). Peran orang tua Kristen dalam pendidikan bagi anak-anak adalah menanam benih-benih kebenaran, menyiraminya, dan berdoa agar Tuhan memberi kehidupan dan pertumbuhan.

Pemuridan dalam keluarga Kristen membutuhkan keyakinan ilahi ini: "Kalau bukan Tuhan yang membangun rumah, sia-sialah orang yang membangunnya" (Maz. 127:1), sehingga bersandar kepada Allah akan memberi kepada para orangtua Kristen banyak alasan untuk optimis dalam membesarkan generasi muda.⁵⁹

Peran Keluarga Dalam Alkitab

Perjanjian Lama penuh dengan contoh jelas tentang peran keluarga dalam mendisiplinkan anak-anak. Bagi umat Tuhan dalam Perjanjian Lama, "doa pagi, dan malam, hari-hari raya, dan agama keluarga menjadi ciri utama di rumah." Sejumlah ayat di Perjanjian Lama menunjukkan peran seorang ayah untuk memuridkan anak-anaknya (contohnya, Ul. 6:6-7; Maz. 78; Ams. 4), dan di beberapa bagian lain dari Alkitab, pemuridan dikatakan tidak boleh dilewatkan.⁶⁰

⁵⁹ Matt Chandler and Adam Griffin, *Family Discipleship (Pemuridan Keluarga)*, 1st ed. (Yogyakarta: Katalis, 2021), 18–22.

⁶⁰ JR., *Family Shepherds Gembala-Gembala Keluarga*.

Saat Allah memberikan hukum-Nya kepada umat-Nya, jelas wahyu ini dimaksudkan untuk diumumkan secara resmi: "Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu (Ul. 6:6-7)." Tempat untuk mengajarkan Firman Allah ialah di ruang keluarga, koridor, dan kamar tidur. Dari mulanya, semua orangtua dipanggil oleh Tuhan, untuk menjadi pewarta kabar baik Tuhan (Maz. 78).⁶¹

Rasul Paulus mengenali pemuridan Timotius di rumahnya yang dilakukan oleh generasi di atasnya (2 Tim. 1:4-5; 3:15), dan mengatakan bahwa pemuridan dalam rumah yang efektif adalah kualifikasi penting untuk pelayanan dalam gereja (1 Tim. 3:4-5), dan menyuruh para ayah untuk secara khusus membesarkan anak-anak mereka dalam iman (Ef. 6:4; lihat juga Kol. 3:20-21). Ayat di Perjanjian Baru yang paling jelas menggambarkan pola pemuridan dalam keluarga adalah Efesus 6:1-4: "Hai anak-anak, taatilah orangtuamu di dalam Tuhan, karena demikianlah yang benar. Hormatilah ayahmu dan ibumu, ini adalah suatu perintah yang penting, seperti yang nyata dari janji ini: Supaya kamu berbahagia dan panjang umurmu di bumi. Dan kamu, Bapak-bapak, janganlah bangkitkan kemarahan di dalam hati anak-anakmu, tetapi didiklah mereka di dalam ajaran dan nasihat Tuhan." Di sini Paulus mengutip perintah kelima (Kel. 20:12; Ul. 5:16), lalu menggemakan ajaran dari Kejadian 18:19; Ulangan 6:7; 11:19; Mazmur 78:4 dan Amsal 22:6 untuk membentuk sebuah pola pemuridan dalam rumah

⁶¹ Everts, *Go And Do*.

tangga Kristen. Jelas bahwa, Paulus tidak memandang ajaran Perjanjian Lama tentang pemuridan dalam keluarga sebagai sesuatu yang ketinggalan zaman.⁶²

Pemuridan keluarga adalah kepemimpinan rohani yang penting ketika orangtua memimpin anak-anak dengan melakukan apa pun yang dapat dilakukan dan kapan pun orangtua dapat melakukannya untuk menolong semua anggota keluarga menjadi sahabat dan pengikut Kristus. Orang Kristen bukanlah sebaiknya memuridkan, tetapi harus memuridkan jika sungguh-sungguh mengikut Kristus. Inilah peran hakiki setiap orangtua dalam keluarga Kristen. Orang percaya tidak dapat dikatakan menjadi keluarga Kristen jika tidak membuat murid-murid dalam keluarga mereka, karena keluarga Kristen tidak dapat sungguh-sungguh mengikut Kristus jika tidak melakukan yang diperintahkan Kristus: yaitu berusaha semakin menjadi seperti Yesus dan memimpin anak-anak mereka melakukan hal yang sama.⁶³

Peran Rumah Dalam Mengajarkan Firman Tuhan

Dalam Ulangan 6:7, "Haruslah engkau mengajarkannya (Firman Tuhan) berulang-ulang kepada anak-anakmu." . Musa melihat rumah sebagai sistem utama untuk menyampaikan kebenaran Tuhan dari generasi ke generasi. Di sini atau di bagian mana pun dalam Alkitab, tidak ada petunjuk tentang orangtua yang menyewa " para profesional yang terlatih " untuk mengajar anak-anak mereka kebenaran Tuhan. Ini

⁶² JR., *Family Shepherds Gembala-Gembala Keluarga*.

⁶³ Chandler and Griffin, *Family Discipleship (Pemuridan Keluarga)*, 32–33.

bukan berarti bahwa orangtua seharusnya menolak pertolongan dari luar. Bagaimanapun juga orangtua harus berhati-hati agar tidak melemparkan tanggung jawab untuk mendidik anak-anak secara alkitabiah kepada orang lain.⁶⁴ Musa juga menjelaskan bahwa mewariskan iman dari generasi ke generasi adalah proses yang berlangsung sepanjang hari dan setiap hari. Orangtua harus mendidik anak-anak sepanjang waktu. Di samping itu, orangtua harus selalu mengajarkan perintah-perintah Tuhan.⁶⁵

Dalam Ulangan 6:7, Musa memerintahkan umat Tuhan untuk mengajarkan perintah-perintah dalam Alkitab kepada anak-anak dalam keluarga "apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun". Dengan kata lain, orangtua tidak boleh memisahkan antara kehidupan yang menerapkan kebenaran Alkitab di satu sisi, dan mendidik anak di sisi lainnya. Orangtua diperintahkan untuk menerapkan kebenaran Alkitab dalam setiap segi kehidupan, khususnya menyangkut kesetiaan dari generasi ke generasi dan pemuridan anak-anak.⁶⁶

Hal ini berebalikan dari kepercayaan populer, bahwa rumah, bukan gereja, yang dipercayakan tanggung jawab utama untuk mengajarkan Alkitab kepada anak-anak. Pada zaman profesionalisme seperti sekarang ini, orangtua cenderung membayar pihak lain bahkan yang profesional untuk mengajar privat untuk menggantikan tanggung

⁶⁴ JR, *Faith Driven Family*.

⁶⁵ *Ibid.*

⁶⁶ *Ibid.*

jawab orangtua. Tidak salah menginginkan anak-anak sukses (selama orangtua mempunyai pandangan yang Alkitabiah mengenai kesuksesan). Juga pada dasarnya tidak salah mencari pertolongan bila orangtua membutuhkannya. Namun, mencari pertolongan untuk melepaskan tanggung jawab orangtua; sayangnya kecenderungan ini sudah sangat lazim termasuk dalam hal-hal rohani sekalipun.⁶⁷

Satu generasi yang lalu, seorang laki-laki dianggap bertanggung jawab secara rohani bila ia memimpin keluarganya ke hadapan takhta Allah dalam doa, membaca dan mengajarkan Alkitab di rumah, dan memimpin ibadah keluarga (di antara hal-hal lainnya). Saat ini, orangtua dianggap bertanggung jawab bila sudah menemukan gereja dengan penitipan anak yang memiliki staf terbaik dan pelayanan kaum muda yang paling modern. Kenyataannya, ada satu aturan di kalangan jemaat gereja yang dikenal dengan 3P: Bila ingin gereja bertumbuh, pastikan perhatian pada *parking* (tempat parkir), *preaching* (khotbah), dan *preschool* (prasekolah, taman bermain). Memang apa yang sudah dilakukan oleh satu generasi yang lalu belumlah sempurna, namun bagaimanapun pola itu tampaknya telah beralih dari tanggung jawab orangtua, dan standarnya telah sengaja diturunkan.⁶⁸

Kehidupan keluarga baik ataupun buruk, mau tidak mau merupakan pembentuk rohani, fisik, dan emosi para anggota keluarga. Keluarga orang percaya merupakan konteks awal dan paling alami bagi pembentukan rohani anak-anak.⁶⁹ Keluarga pada

⁶⁷ Ibid.

⁶⁸ Ibid.

⁶⁹ Thompson, *Keluarga Sebagai Pusat Pembentukan*.

hakikatnya adalah pembentuk rohani dan berbagai praktik rohani dalam kenyataannya mampu mendukung kesehatan dan pertumbuhan keluarga dalam komunitas keluarga-keluarga yang lebih luas.⁷⁰

Orangtua menjalankan banyak peranan penting bagi anak-anaknya: memasak, mengurus rumah, dokter bagi keluarga, sopir, pelatih, daftar ini masih panjang. Namun, ada satu peranan yang kerap diabaikan atau disalahmengerti, yakni sebagai pendidik murid. Orangtua telah dipanggil untuk berperan sebagai pendidik murid nomor satu bagi anak-anak mereka, "Jadikanlah semua bangsa murid-Ku" (Mat. 28:19). Sebenarnya, para ayah pada khususnya diperintahkan untuk "didiklah (anak-anakmu) di dalam ajaran dan nasihat Tuhan" (Ef. 6:4). Anak-anak belajar segala yang penting tentang kehidupan dari orangtua.⁷¹

Anak-anak belajar dari apa yang dijalani dalam kehidupannya. Anak-anak menyerap pengetahuan tentang dunia melalui kejadian-kejadian yang dialami dan diamati. Orangtua tahu bahwa anak-anak lebih banyak belajar dari mengamati perilaku orang-orang dewasa daripada belajar dari perkataan atau nasihat. Anak-anak peka terhadap "*kurikulum tersembunyi*" di balik pengajaran yang disampaikan lewat metode dan struktur yang bisa memperkuat atau justru bertentangan dengan isi pelajaran tersebut.⁷² Iman diteruskan dari satu generasi ke generasi selanjutnya.⁷³

⁷⁰ Ibid.

⁷¹ Dennis and Barbara Rainey, *Growing Spiritually Strong Family*, 1st ed. (Yogyakarta: Kairos, 2007), 61.

⁷² Thompson, *Keluarga Sebagai Pusat Pembentukan*.

⁷³ Everts, *Go And Do*.

Pernikahan dapat difokuskan pada panggilan Tuhan, supaya pernikahan menjadi sarana untuk mencetak murid-murid Yesus.⁷⁴ Pernikahan ada untuk melahirkan murid-murid Yesus, pernikahan itu untuk melahirkan anak-anak untuk menghasilkan keturunan. Tujuan pernikahan bukan hanya untuk menambah lebih banyak orang di planet ini. Intinya adalah menambah jumlah pengikut Yesus dengan cara memuridkan anak-anak mereka agar menjadi penyembah-penyembah Tuhan yang benar.⁷⁵

Implikasi Pemuridan dalam Regenerasi Pemimpin melalui Pendidikan Keluarga

Keluarga adalah ladang misi terdekat dan terpenting. Para orangtua dapat melayani dan melatih anak-anak, saudara sekandung dapat mengasihi, mengampuni, dan memberkati; pasangan-pasangan dapat memimpin satu sama lain kepada keselamatan (lihat 1 Kor. 7:14-16). Keluarga sudah dan terus menjadi bagian penting dalam karya Allah di dunia ini. Dan ini memberikan implikasi yang tidak dapat dihindari bagi bagaimana umat Kristen bermisi.

Sebagaimana Yesus meminta para murid-Nya untuk menjadi saksi di sana, di Yerusalem, tepat di tempat para murid sedang berdiri. Demikian pula Allah memanggil setiap orangtua untuk terlibat dalam karya-Nya, tepat di tempat orangtua sedang membangun keluarga, membangun pernikahan mereka. Berdiri sebagai seorang Kristen bermisi dalam lingkaran keluarga sendiri, mungkin adalah posisi tersulit yang pernah

⁷⁴ John Piper, *This Momentary Marriage*, 1st ed. (Bandung: Pionir Jaya, 2012).

⁷⁵ Ibid.

dilakukan, namun itu juga mungkin posisi dan peran yang terpenting yang akan pernah dilakukan.⁷⁶

Pemuridan adalah proses yang diawali dengan memberitakan Kristus dan dilanjutkan dengan membantu orang-orang yang telah menerima Kristus untuk bertumbuh menuju kedewasaan. Dalam satu keluarga, yang di dalamnya terdapat anak-anak, orangtua membantu ketika semua anggota dalam keluarga tumbuh bersama.⁷⁷ Gereja adalah "Tubuh segenap orang percaya di dalam Kristus". Gereja bukanlah gedung tempat orang-orang Kristen berkumpul. Tuhan menetapkan gereja lokal sebagai satu keluarga yang menjadi tempat pertumbuhan orang percaya secara rohani dan tempat bagi orang percaya untuk menyebarkan kasih kepada sesama.⁷⁸ Gereja adalah satu keluarga dan setiap orang di dalamnya berada dalam proses menuju kedewasaan. Keluarga adalah satu tubuh dan setiap orang adalah bagian dari tubuh itu.⁷⁹

Keluarga melebihi konteks kehidupan apa pun, merupakan tempat dasar pembentukan rohani dalam arti luas, terutama bagi anak-anak. Jika gereja ingin melihat pembentukan rohani ini menampakkan kekeristenannya secara nyata, maka gereja perlu memainkan peran dan memberikan dukungan yang lebih serius pada

⁷⁶ Everts, *Go And Do*.

⁷⁷ Dynamic Churches International, *Pemuridan Yang Dinamis: Pribadi Ke Pribadi*, 1st ed. (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2014), 135.

⁷⁸ International, *Pemuridan Yang Dinamis: Pribadi Ke Pribadi*.

⁷⁹ Ibid.

keluarga.⁸⁰ Tradisi dan kebiasaan Yahudi masih menyatakan pemahaman kuno mengenai rumah sebagai pusat peribadahan. Kepercayaan Yahudi diwarnai oleh suatu "*Spiritualitas meja*", ketika perayaan-perayaan penting dan hari-hari suci diperingati di sekitar altar, yaitu meja keluarga. Namun, orang-orang Kristen kerap lupa bahwa sakramen yang paling kudus, yaitu Perjamuan Kudus, merupakan suatu penafsiran kembali Paskah Yahudi dan dipimpin oleh para orangtua. *Yesus merayakan Paskah dengan "keluarga"*, yaitu murid-murid pilihan-Nya di sebuah rumah, bukan di sebuah sinagoge. Masyarakat Kristen mula-mula melestarikan kegiatan merayakan Perjamuan Tuhan di rumah-rumah. Setelah orang-orang Kristen mengukuhkan ikatan rohani dalam Kristus, ikatan darah keluarga dan marga melonggar. Tetapi, rumah-rumah tetap menjadi pusat pertemuan untuk berdoa dan beribadah.⁸¹

Panggilan sebagai kepala keluarga, pemimpin atau pendeta harus mengubah cara berpikir agar peran yang dilakukan sesuai dengan pola kepemimpinan yang Yesus ajarkan dalam regenerasi pemimpin, agar efektif, yaitu: *Pertama*, Menemukan tujuan yang tepat: menjadikan murid, bukan cuma menghasilkan para petobat. *Kedua*, Mendefinisikan murid dengan tepat: seorang yang mengikut Yesus, diubahkan oleh Yesus, dan berkomitmen melakukan misi Yesus. *Ketiga*, Menggunakan metodologi yang tepat: lingkungan-lingkungan yang relasional, intensional, dan Alkitabiah.

⁸⁰ Thompson, *Keluarga Sebagai Pusat Pembentukan*.

⁸¹ *Ibid.*

Keempat, Menghasilkan buah yang dimaksudkan: murid-murid yang sehat secara rohani dan dalam relasi, dan yang terus-menerus menghasilkan murid-murid lagi.

Inti dasarnya adalah seorang pemimpin tidak sedang mengikuti teladan Yesus jika tidak terlibat secara pribadi dalam pekerjaan membuat murid di semua aspek.⁸² Karena pada dasarnya seorang pemimpin dalam kekristenan wajib menjadi agen perubahan yang membawa pembaharuan seseorang menjadi lebih berguna atau berfaedah.⁸³

Pemuridan sejati adalah proses yang sukar, karena pemuridan yang sesuai Alkitab mensyaratkan perubahan, membutuhkan waktu panjang, dan sarat dengan kemungkinan serta masalah. Terlebih semangat pemuridan sangat diperlukan guna pembelajaran atau pemahaman secara teologis dan Alkitabiah dengan benar.⁸⁴ Sehingga para orangtua diminta untuk tetap mengajarkan nilai Alkitabiah dan juga diharapkan dapat meneladani apa yang Yesus lakukan dalam melayani. Demikian juga dengan melaksanakan pemuridan bagi anaknya dengan menumbuhkan iman, mengambil risiko, dan menghadapi berbagai tantangan.⁸⁵ Para orangtua dimaksudkan untuk menjadi para pemimpin rohani bagi anak-anak mereka, dan juga keluarga besar mereka.⁸⁶

⁸² Putman, Harrington, and Coleman, *Discipleshift*.

⁸³ Suhadi and Yonatan Alex Arifianto, "Pemimpin Kristen Sebagai Agen Perubahan Di Era Milenial," *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 1, no. 2 (2020): 129–147.

⁸⁴ Listari and Yonatan Alex Arifianto, "Prinsip-Prinsip Misi Dari Teks Amanat Agung Bagi Pelaksanaan Misi Gereja Masa Kini," *Gracia Deo* 3, no. 1 (2020): 42–55.

⁸⁵ Hull, *Jesus Christ, Disciplemaker*.

⁸⁶ Everts, *Go And Do*.

Kesimpulan

Tanggung jawab orangtua Kristen sebagai pengikut Kristus yang paling istimewa adalah menjadi pembuat murid; murid yang mengikuti Kristus di lingkungan keluarga sendiri. Para keluarga Kristen perlu menjadi penatalayan yang bijaksana atas waktu selama mendidik anak-anak yang berharga dalam masa pengasuhan dalam keluarga, sehingga hari-hari yang dijalani menjadi berharga dalam menghasilkan anak-anak yang akan menjadi pemimpin kelak. Pemuridan yang dilakukan dalam keluarga Kristen sangatlah krusial (menehtukan) dalam menghasilkan regenerasi pemimpin masa depan yang sesuai dengan nilai-nilai Kristiani. Hal ini dapat tercapai jika para orangtua mewariskan iman Kristen melalui keteladanan hidup sehari-hari dan hubungan relasi yang sangat erat dengan anak-anak mereka yang adalah generasi-generasi pemimpin berikutnya. Pola pemuridan seperti ini mempunyai basis pendidikan dan prinsip-prinsip yang diajarkan oleh Alkitab.

Dalam mencapai hasil pemuridan yang optimal melalui pendidikan keluarga Kristen guna regenerasi pemimpin yang handal maka ada beberapa hal yang harus dilakukan, yaitu: *Pertama*, perlunya orangtua menetapkan tujuan utama keluarga dalam pendidikan anak. *Kedua*, memahami betapa krusialnya pemuridan dalam keluarga bagi gereja dan masyarakat. *Ketiga*, perlunya perubahan pemikiran semua pihak yang terkait dalam meregenerasi pemimpin. *Keempat*, memuridkan anak-anak

memerlukan keseriusan dan tekad yang prima. *Kelima*, orangtua harus secara alami melakukan pemuridan setiap saat melalui keteladanan hidup yang sesuai dengan kebenaran Alkitab dan hubungan relasi yang baik dan harmonis. *Keenam*, perlunya dibuat program pemuridan yang disepakati bersama seluruh anggota keluarga yang meliputi model pemuridan, aturan main, waktu rutin, sasaran yang ingin dicapai, dan pemilihan bahan pembinaan sesuai usia anak, yang kesemuanya ini perlu dilakukan dengan teratur dan disiplin serta dievaluasi secara berkala sehingga apa yang menjadi visi pemuridan keluarga Kristen dapat dicapai dengan baik dan memperkenankan hati Bapa.

Daftar Pustaka

- Amir, Hamzah. *Metode Penelitian Kepustakaan*. 1st ed. Batu: Literasi Nusantara, 2020.
- Arifianto, Yonatan Alex. "Peran Kepemimpinan Misi Paulus Dan Implikasinya Bagi Pemimpin Misi Masa Kini." *Jurnal Teologi Amreta (ISSN: 2599-3100)* 4, no. 1 (2020): 67–88.
- Arifianto, Yonatan Alex, Wulan Agung, and Setya Budi Tamtomo. "Membangun Paradigma Tentang Misi Sebagai Landasan Dan Motivasi Untuk Mengaktualisasi Amanat Agung." *Sabda: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 2 (2020): 131–141.
- Chandler, Matt, and Adam Griffin. *Family Discipleship (Pemuridan Keluarga)*. 1st ed. Yogyakarta: Katalis, 2021.
- Daugherty, Billy Joe. *Pernikahan Yang Kokoh*. 4th ed. Jakarta: Metanoia, 2006.
- Dennis, and Barbara Rainey. *Growing Spiritually Strong Family*. 1st ed. Yogyakarta: Kairos, 2007.
- Everts, Don. *Go And Do*. 1st ed. Jakarta: Literatur Perkantas, 2012.
- Gallaty, Robby. *Rediscovering Discipleship*. 1st ed. Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2018.
- Hull, Bill. *Choose The Life*. 2nd ed. Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2015.
- . *Jesus Christ, Disciplemaker*. 1st ed. Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2015.
- International, Dynamic Churches. *Pemuridan Yang Dinamis : Pribadi Ke Pribadi*. 1st ed. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2014.
- JR., Voddie Baucham. *Family Shepherds Gembala-Gembala Keluarga*. 1st ed. Bandung: Pionir Jaya, 2012.
- JR, Voddie Baucham. *Faith Driven Family*. 1st ed. Bandung: Pionir Jaya, 2010.
- Listari, and Yonatan Alex Arifianto. "Prinsip-Prinsip Misi Dari Teks Amanat Agung Bagi Pelaksanaan Misi Gereja Masa Kini." *Gracia Deo* 3, no. 1 (2020): 42–55.

- McCallum, Dennis, and Jessica Lowery. *Organic Discipleship*. 1st ed. Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2015.
- Morley, Patrick, and David Delk. *The Dad in the Mirror*. 1st ed. Yogyakarta: Andi Offset, 2004.
- Morton, Scott. *Pemuridan Untuk Semua Orang*. 1st ed. Yogyakarta: Yayasan Gloria - Katalis, 2011.
- Ogden, Greg. *Panduan Pokok Untuk Menjadi Seorang Murid*. 1st ed. Yogyakarta: Katalis, 2019.
- Perkantas, Tim Staf. *Pemuridan Dinamis Membangun Bangsa*. 1st ed. Jakarta: Literatur Perkantas, 2013.
- Piper, John. *This Momentary Marriage*. 1st ed. Bandung: Pionir Jaya, 2012.
- Putman, Jim, Bobby Harrington, and Robert E. Coleman. *Discipleshift*. 1st ed. Yogyakarta: Yayasan Gloria, 2016.
- Slayton, Gregory W. *Be A Better Dad Today 10 Panduan Menjadi Ayah Hebat*. 1st ed. Jakarta: Persekutuan Gereja-Gereja Tionghoa Indonesia, 2015.
- Suhadi, and Yonatan Alex Arifianto. "Pemimpin Kristen Sebagai Agen Perubahan Di Era Milenial." *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 1, no. 2 (2020): 129–147.
- Sutrisna. *Visi Pemuridan*. 1st ed. Bandung: Mitra Pustaka & Literatur Perkantas Jawa Barat, 2006.
- Thompson, Marjorie L. *Keluarga Sebagai Pusat Pembentukan*. 5th ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Struktur Artikel Untuk Jurnal Ilmiah Dan Teknik Penulisannya." In *Strategi Menulis Jurnal Untuk Ilmu Teologi*, edited by Sonny Eli Zaluchu, 1–21. 1st ed. Semarang: Golden Gate Publishing Semarang, 2020.

Tentang Penulis

Yakub Hendrawan Perangin Angin, mengajar di Sekolah Tinggi Teologi Bethel The Way, Jakarta, email: yakub.hendrawan@sttbetheltheway.ac.id.

Tri Astuti Yeniretnowati, mengajar di Sekolah Tinggi Teologi Ekumene, Jakarta, email: triastutiyeniretnowati2015@gmail.com.

Memahami Efesus 5:1-21 dalam Upaya Hidup Berpadanan dengan Panggilan Orang Percaya di Tengah “Serigala”

Kristien Oktavia & Yonatan Alex Arifianto

Abstrak

Kesadaran akan identitas sebagai orang Kristen harus dipertahankan sebab setiap orang percaya mendapat tantangan untuk mengabdikan dan hidup dalam ketaatan kepada Allah. Pola hidup orang percaya juga berkaitan dengan posisi mereka, sebagaimana banyak orang percaya lupa akan identitas dirinya sebagai pembawa terang dan anak-anak Tuhan. Melalui penelitian kualitatif deskriptif, penulis memaparkan kajian biblika tentang pola hidup yang berpadanan dengan posisi orang percaya. Sebagai tujuan dari penulisan ini adalah sebagai berikut: Yang pertama, posisi sebagai anak kekasih yang diaplikasikan berjalan dalam kecintaan kepada Tuhan atau berjalan dalam pengabdian kepada-Nya secara terus-menerus. Kedua, posisi sebagai orang kudus berarti tidak bisa disesatkan karena tidak bergaul atau berkawan untuk mengadopsi pengajaran sesat. Selanjutnya posisi sebagai anak-anak terang membawa orang percaya berjalan dalam kehendak Tuhan sehingga orang percaya semakin mencintai Tuhan dan berdampak bagi sesama. Lalu posisi sebagai orang arif memiliki makna harus memperhatikan karakter hidup yang berjalan dengan kebenaran Tuhan. Posisi tersebut seharusnya melekat kepada orang percaya sebagai pertanggungjawaban hidup yang berpadanan dengan panggilan mereka. Untuk terus melawan keberadaan hal-hal yang mengikis rasa kemanusiaan, termasuk misalnya perdagangan manusia dan kekerasan pada anak. Orang yang terpanggil berada di tengah “serigala” mau tidak mau harus berusaha membungkam setiap kejahatan dan bersuara keras menentang segala praktik kejahatan yang melanggar martabat manusia yang diciptakan Tuhan.

Keyword: Posisi Orang percaya, Pola hidup, Surat Efesus, kekudusan.

Abstract

Awareness of identity as a Christian must be maintained because every believer is challenged to serve and live in obedience to God. The believer's lifestyle is also related to his/her position, as many believers forget their identity as light bearers and children of God. Through descriptive qualitative research, we can find biblical studies about lifestyles that match the position of believers. As the purpose of this paper is as follows: The first, is the position as a God's loved child which is applied to walking in love for God or walking in continuous devotion to God. Secondly, position as saints mean that they cannot be misled because they do not associate or make friends to worship heretical teachings. Furthermore, the position as children of light where believers walk in God's will so that believers love God more and have an impact on others. Then the position as a wise person has the meaning of having to pay attention to the character of life that goes with God's truth. The position should be attached to the believer as a life responsibility that corresponds to the position. To continue to fight against things that erode the sense of humanity including human trafficking and violence against children. Believers who are called to be in the midst of "wolves" must inevitably try to silence every evil and speak out loudly against all evil practices that violate human dignity created by God.

Keyword: Believer's position, Lifestyle, Letter to Ephesians, holiness

PENDAHULUAN

Kecenderungan banyak orang percaya dalam menyikapi berbagai persoalan yang terjadi yang berkaitan dengan kehidupan sesama, kerap gagal dalam mengaplikasikan sikapnya untuk hidup sebagai anak terang pada kondisi persoalan tersebut. Sehingga persoalan yang menimpa sesama seolah sudah menjadi hal dan wewenang Tuhan tanpa harus dicampuri oleh sesamanya. Walaupun sejatinya identitas kehidupan Kristen didirikan pada dataran welasasih, maka sikap belas kasihan (Ibr.: *hesed*) dalam ketulusan dan kerelaan adalah tiang kokohnya. Terciptanya kehidupan berbagi yang semakin menyentuh kedalaman kehidupan spiritualitas yang memulihkan, menghidupkan dan menyelamatkan, adalah identitas hidup Kristen. Kekristenan menghadapi berbagai tantangan untuk tidak hanya bergerak pada tataran konsep, tetapi memproklamasikan sikap yang membangun perubahan hidup.⁸⁷

Tuhan menciptakan manusia menurut rupa dan gambar-Nya (Kejadian 1:26-27), dan penciptaan manusia ini mengangkat manusia sebagai karya ciptaan Allah yang terbesar karena manusia adalah satu-satunya ciptaan dari ciptaan-ciptaan yang lainnya yang dapat memasuki hubungan persekutuan dengan Bapa Sang Pencipta.⁸⁸ Dari pernyataan tersebut sebagai bentuk penghargaan Tuhan terhadap manusia, namun disayangkan manusia justru berada dalam peran untuk saling menindas dan menjadi ancaman bagi kebebasan manusia untuk bersekutu dengan Tuhannya. Adanya persoalan perdagangan manusia dan kekerasan pada anak yang terjadi di sekitar kita

⁸⁷ I Made Suardana, "Identitas Kristen Dalam Realitas Hidup Berbelaskasihan: Memaknai Kisah Orang Samaria Yang Murah Hati," *Jurnal Jaffray* 13, no. 1 (2015): 121.

⁸⁸ Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru 1* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008).

justru mengidentifikasi kehidupan kekristenan seperti hidup di tengah "serigala". Umat kristen diharapkan untuk melakukan aksinya dalam hal ini seturut dengan pemahaman Surat Efesus 5:1-21 berkaitan dengan posisi dan berpadanan dengan panggilan orang percaya terhadap situasi modern saat ini.

Terlebih banyaknya kasus asusila dan dosa kecemaran dalam masyarakat menuntut agar kehidupan orang percaya lepas dari percabulan, kecemaran dan pergaulan yang buruk. Menjadi tuntutan bagi setiap orang percaya untuk hidup benar dan merendahkan diri dalam takut akan Tuhan.⁸⁹ Sehingga pernyataan Tuhan Yesus tentang orang percaya seperti diutus ke tengah-tengah serigala justru dapat membawa dampak bagi dunia yang cenderung pada kasih yang semakin dingin.

Berkaitan dengan topik Memahami Efesus 5:1-21 dalam Upaya Hidup Berpadanan dengan Panggilan Orang Percaya di Tengah "Serigala", hal tersebut juga pernah diteliti oleh Siska Arista Tino dan Pestaria Happy Kristiana dengan penelitian *Menerapkan konsep hidup menjadi anak-anak terang berdasarkan Efesus 5:1-21 bagi remaja GPdI Samiri, Serui, Papua*.⁹⁰ Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah bahwa manusia baru haruslah berhubungan dengan hidup sebagai anak-anak terang yang meninggalkan perbuatan gelap di masa lalu dengan memiliki karakteristik spiritual dan karakteristik kepribadian ilahi. Dwi Indarti Hutami Dewi, dan Setiya Aji Sukma melakukan penelitian serupa dalam artikel berjudul *Cinta Lingkungan Sebagai*

⁸⁹ Siska Arista Tino and Pestaria Happy Kristiana, "Menerapkan Konsep Hidup Menjadi Anak-Anak Terang Berdasarkan Efesus 5: 1-21 Bagi Remaja GPdI Samiri, Serui, Papua," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 2 (2021): 183–196.

⁹⁰ Ibid.

*Implementasi Nilai Karakter Religius: Suatu Perspektif Berdasarkan Efesus 5:1-21,*⁹¹ dengan kesimpulan bahwa orang Kristen harus mendekati diri lebih lagi kepada Kristus dan menyelami apa yang menjadi kehendak Tuhan atas diri masing-masing, lalu menerapkan kasih Kristus kepada lingkungan, agar tercipta lingkungan yang sehat dan penuh kasih di dunia pendidikan Indonesia. Berdasarkan kedua penelitian tersebut, masih ada hal-hal yang belum diteliti yaitu tentang Memahami Efesus 5:1-21 dalam Upaya Hidup Berpadanan dengan Panggilan Orang Percaya di Tengah "Serigala."

Oleh sebab itu artikel ini akan membahas tentang topik tersebut, khususnya bagaimana pola hidup yang berpadanan dengan posisi orang percaya dalam mewujudkan panggilannya di tengah "serigala" agar dapat menjadi dampak bagi sesama?

METODE

Untuk menjawab pertanyaan topik di atas, maka penelitian dalam paper ini menggunakan metode kajian pustaka dengan pendekatan kualitatif deskriptif.⁹² Dengan pendekatan eksegesa dan memberikan penekanannya pada kajian pentingnya

⁹¹ Dwi Indarti Hutami Dewi and Setiya Aji Sukma, "Cinta Lingkungan Sebagai Implementasi Nilai Karakter Religius: Suatu Perspektif Berdasarkan Efesus 5:1-21," *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 4, no. 1 (2020): 1–18.

⁹² Umrati and Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan* (Sulawesi Selatan: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020), 12.

memahami hidup dalam posisi sebagai orang percaya. Hal itu dinyatakan dalam gagasan dan didukung dengan menggunakan sumber-sumber pustaka lalu mendeskripsikan serta memberi penjelasan dalam sebuah kerangka uraian panggilan orang percaya di tengah "Serigala". Kajian ini dipusatkan pada penggalian teologis eksegesa Surat Efesus 5:1-21, dan memberikan pemaparan yang bersumber dari eksegesa yang dianalisa. Penulis menggunakan Alkitab sebagai sumber utama dan juga menggunakan sumber sekunder dari berbagai literasi pustaka yang mengkaji secara luas posisi orang percaya yang hidup di tengah "serigala." Dan juga dilengkapi oleh berbagai artikel jurnal dan sumber akademik lainnya yang relevan dengan topik yang dibahas. Hasil penelitian tema tersebut disajikan oleh peneliti secara deskriptif.

PEMBAHASAN

Orang percaya memang berada di tengah-tengah masyarakat sosial yang beraneka ragam kepercayaan dan tingkah laku perbuatannya. Seperti pernyataan dalam Alkitab yang mengatakan bahwa "Kamu Ku-utus seperti domba di tengah-tengah serigala," hal itu merupakan tantangan yang besar, yaitu hidup di tengah-tengah orang-orang yang belum mengenal Yesus sebagai Juruselamat. Orang percaya pun diuji, dalam keadaan yang demikian, apakah iman kepercayaannya tetap dipertahankan atau terpengaruh oleh kepercayaan yang lain.⁹³ Umat Kristen juga diharapkan untuk berjalan dengan jujur, hal itu merupakan sebuah bukti ketaatan,

⁹³ Riniwati Riniwati, "Iman Kristen Dalam Pergaulan Lintas Agama," *Jurnal Simpson: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2016): 21–36.

tetapi mengikuti jalan yang sesat adalah sebuah bukti ketidaktaatan kepada Tuhan,⁹⁴ karena kejujuran dan kejahatan pada dasarnya bersumber pada sikap orang terhadap Tuhan.⁹⁵ Sikap hidup orang percaya harus mampu menunjukkan posisinya sebagai orang percaya, yaitu dengan hidup dalam kekudusan, hidup dalam persekutuan, serta melayani Tuhan dan sesama. Namun, pada kenyataannya banyak jemaat Tuhan yang tidak mampu melakukan hal yang demikian.⁹⁶

Hidup di tengah “para serigala” memang adalah kiasan tentang kenyataan bahwa iblis dan segala nafsu dunia mengancam iman bahkan mengintimidasi manusia supaya tidak dapat berbuat apa-apa. Hidup di tengah “serigala” dapat membawa iman kekristenan menjadi tawar akibat ancaman dan situasi yang tidak bersahabat. Namun pola hidup yang berpadanan dengan posisi orang percaya sesuai dengan kebenaran Tuhan, dapat mendorong mereka bertindak bijaksana sesuai dengan fungsi sebagai orang Kristen. Terlebih menyadari statusnya sebagai orang percaya, sehingga mampu untuk tetap berdiri dalam menghadapi tantangan tersebut.

Untuk itu, bagaimana prinsip-prinsip yang baik untuk hidup di tengah “serigala” tersebut? Memang ini adalah persoalan sepanjang waktu umat Tuhan menghadapi “serigala.” Untuk dapat memberi arti dan gambaran yang jelas tentang posisi orang percaya yang berpadanan dengan panggilannya, maka penulis mengecek Efesus 5:

⁹⁴ Robert Alden, *Perilaku Yang Bijaksana Tafsiran Amsal Salomo* (Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1991), 79.

⁹⁵ Guthrie, Motyer, and Stibbs, *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3 Matius-Wahyu* (Jakarta: YAYASAN BINA KASIH/OMF, 2001), 101.

⁹⁶ Yanjumseby Yeverson Manafe, “Makna Unkapan ‘Jangan Hidup Lagi Sama Seperti Orang-Orang Yang Tdak Mengenal Allah Dengan Pikirannya Yang Sia-Sia’ Menurut Efesus 4: 17,” *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 2, no. 2 (2016): 21–36.

1-21. Untuk mendapatkan gambaran tentang fungsi orang Kristen dalam menghadapi "serigala," maka penulis membatasi persoalan pada dosa kecemaran masyarakat dan juga dalam ranah *human trafficking* (perdagangan manusia) dan *children abuse* (kekerasan pada anak) sebagai bagian dari pola hidup "serigala" tersebut.

Eksegese Efesus 5 : 1-21

Hidup Berpadanan sebagai Anak Kekasih (ayat 1-2)

Dalam Efesus 5: 1-2, ada makna yang ditanamkan dalam teks ini yang terletak pada pengertian yang tertulis dalam makna aslinya tentang umat percaya sebagai anak kekasih yang digambarkan dalam pengertian ini; hal ini dapat dilihat dari makna penting penurut-penurut Allah (ayat pertama) dengan bahasa aslinya *Γινεσθε οὖν μιμηταὶ τοῦ θεοῦ*, Jika ditelusuri ada kata perintah dalam bagian penting ini yang terletak pada kata *Γινεσθε*, diterjemahkan sebagai *to become*, yang merupakan kata kerja *imperatif present middle, generally denotes a command to continue to do an action or to do it repeatedly*.⁹⁷ Kata kerja ini menunjukkan bahwa *Γινεσθε*, pada umumnya menunjukkan perintah untuk terus melakukan tindakan atau melakukannya berulang kali. Yang ditunjukkan pada kata penting selanjutnya yaitu *οὖν μιμηταὶ τοῦ θεοῦ*, dengan perintah yang menunjuk kepada bagian kata *μιμητα*, yang diterjemahkan

⁹⁷ David Alan Black, *Learn to Read Testament Greek* (America: Published by B&H Publishing Group Nashville Tennessee, 2009), 186.

*sebagai imitator artinya peniru Allah, dan diperluas sebagai one who is like another.*⁹⁸

Hal ini menunjuk kepada gambaran sebagai posisi anak-anak kekasih dalam bahasa aslinya *ὡς τέκνα ἀγαπητά*, yang menekankan kepada pengertian *to one who is in a very special relationship with another, only beloved*, artinya seseorang yang memiliki hubungan yang sangat khusus hanya kepada kekasihnya. Jadi penurut-penurut Tuhan adalah terus-menerus menjadi peniru Tuhan dengan hubungan khusus kepada Tuhan atau terus-menerus melakukan tindakan seperti yang Tuhan perintahkan dalam hubungan khusus kepada Tuhan, dan bukan hanya sekali, namun berulang kali.

Posisi sebagai anak kekasih, bukan hanya saja mejadi peniru Tuhan secara terus-menerus, namun hidup di dalam kasih (ayat kedua), artinya *καὶ περιπατεῖτε ἐν ἀγάπῃ*, kata *περιπατεῖτε* diterjemahkan sebagai *to walk*, artinya *berjalan*. Kata ini merupakan kata kerja yang imperative present aktif,⁹⁹ yang menjelaskan bukan hanya hidup atau berjalan, namun secara luas menekankan sebagai *figuratively, of how one conducts one's daily life behave, live*. Artinya, secara kiasan menekankan bagaimana cara seseorang melakukan kehidupan sehari-hari dan berperilaku dalam hidupnya.¹⁰⁰ Hal inilah yang menunjuk kepada kata *ἐν ἀγάπῃ*, yang berarti *especially as an attitude of appreciation resulting from a conscious evaluation and choice, used of divine and human love, or devotion*. Yang berarti sebagai sikap penghargaan yang dihasilkan dari

⁹⁸ Barclay M. Newman, *A Concise Greek-English Dictionary of the New Testament* (Stuttgart: Deutsche Bibelgesellschaft, 1993), 9.

⁹⁹ David Alan Black, *Learn to Read Testament Greek*, 186.

¹⁰⁰ F. Wilbur Gingrich, *Shorter Lexicon of the Greek New Testament*, ed. Frederick W. Danker, 2nd ed. (Chicago: University of Chicago Press, 1983), 237.

evaluasi dan pilihan secara sadar, yang digunakan untuk cinta ilahi dan cinta manusia atau pengabdian. Jadi, posisi sebagai anak kekasih harus hidup di dalam kasih yaitu berjalan dalam kecintaan kepada Bapa di surga atau berjalan dalam pengabdian kepada Tuhan secara terus-menerus. Seorang anak wajib melakukan disiplin yang sepadan dengan ketaatan atau kepatuhan pada peraturan tata tertib, aturan, atau norma dan lain sebagainya.¹⁰¹ Melihat posisi tersebut, tidak seharusnya umat Kristen menjadi kejam terhadap sesamanya, terlebih kejam dan keras terhadap anak-anak. Berpadanan sebagai anak kekasih, maka seharusnya pola pikir umat Tuhan dapat tetap menjadi pribadi yang ramah dan baik terhadap sesama maupun anak-anak.

Hidup Berpadanan dalam posisi sebagai Orang Kudus di tengah Dosa Kecemaran di Masyarakat (ayat 3-7)

Ayat Efesus 5:3-7 memiliki makna bahwa Rasul Paulus mengajak jemaat Efesus untuk bertindak dan melakukan kebenaran supaya iman kekristenan tidak terpengaruh oleh hal yang negatif, sebab Paulus menyatakan bahwa pergaulan yang buruk merusak kebiasaan yang baik. Dalam ayat tersebut posisi sebagai orang kudus meliputi banyak hal yang harus diperhatikan, dan pada ayat ketiga, tidak dapat dipisahkan dengan posisi sebagai anak kekasih baik sebagai peniru Tuhan dan berjalan dalam kecintaan kepada Tuhan. Perintah ini menekankan kepada kata "sepatutnya" yang ditunjukkan

¹⁰¹Dwi Indarti, Hutami Dewi, and Setiya Aji Sukma, "Cinta Lingkungan Sebagai Implementasi Nilai Karakter Religius: Suatu Persepektif Berdasarkan Efesus 5 : 1-21," *Jurnal Teologi, Misiologi dan Pendidikan* 4, no. 31 (2020): 1–18.

oleh orang-orang kudus, dalam bahasa aslinya *καθὼς πρέπει ἁγίοις, κατα πρέπει* menekankan tentang *implication of moral judgment it is fitting, yang diterjemahkan sebagai "to stand out"* artinya untuk menonjol. Jadi sikap atau perilaku dalam bagian ayat ketiga merupakan larangan atau penilaian moral yang tepat sekali untuk tidak disebutkan atau dilakukan oleh orang-orang kudus. Karena kata "disebutkan saja jangan" menekankan bahwa *μηδὲ ὀνομαζέσθω ἐν ὑμῖν*, menggambarkan *as making use of a name because of the significance attached to it mention*, artinya seperti menggunakan nama karena signifikansi melekat padanya. Jadi kata inilah yang menunjukkan untuk jangan melekat pada hal-hal atau nama-nama orang yang tidak baik. Hal ini merupakan *implication of moral judgment it is fitting, bagi posisi sebagai orang kudus*.

Pada ayat keempat *implication of moral* disebutkan: Tidak pantas bagi orang kudus, dalam bahasa aslinya *ἃ οὐκ ἀνήκεν*, diterjemahkan sebagai *to pertain to what is due, duty, as was fitting*.¹⁰² Artinya untuk berhubungan dengan apa yang tidak semestinya. Pada ayat kelima dan keenam ada bagian penting yang menunjukkan *implication of moral judgment*: "jangan disesatkan" yang diterjemahkan sebagai *Μηδεις ὑμᾶς ἀπατάτω*, artinya not to deceive artinya jangan ditipu karena *implication of moral judgment it is fitting* bagi orang-orang kudus.

Pada ayat ketujuh "Jangan berkawan" - dengan kata penting *Μη οὖν γίνεσθε συμμέτοχοι αὐτῶν*; kata yang dianalisis adalah *συμμέτοχοι* yang diterjemahkan

¹⁰² Gerhard Kittel, Gerhard Friedrich, and Geoffrey W. Bromiley, *Theological Dictionary of the New Testament Volume I* (Grand Rapids: Eerdmanns, 1985), 360.

partaking in jointly, artinya bekerja bersama-sama.¹⁰³ Jadi hal ini menekankan bahwa jangan bekerja bersama-sama, hal ini merupakan *implication of moral judgment it is fitting* bagi orang-orang kudus. Jadi posisi sebagai orang kudus berbicara tentang jangan melekat, jangan berhubungan, jangan ditipu, jangan bekerja bersama-sama dalam *implication of moral judgment*.

Sebagai pribadi yang menjaga kekudusan, maka orang percaya dapat mempersembahkan tubuhnya sebagai persembahan yang hidup, kudus dan berkenan kepada Tuhan hanya jika mereka tidak menjadi serupa dengan dunia, tetapi diubah oleh pembaharuan budinya; perubahan ini mencakup moral, mental dan motivasional.¹⁰⁴ Setiap orang percaya diminta untuk senantiasa mempersembahkan tubuhnya kepada Tuhan sebagai persembahan yang hidup, dengan sembari mengalami pembaharuan budi setiap hari. Orang percaya mempersembahkan tubuhnya kepada Tuhan sebagai sesuatu yang baru, bernilai atau bermartabat dalam kehidupannya.¹⁰⁵ Hidup dalam kekudusan merupakan kehendak Tuhan pada manusia. Hal ini bukan tanpa alasan, mengingat manusia diciptakan menurut rupa dan gambar Allah (Kej.1:26).¹⁰⁶ Sehingga adalah hal yang paling esensial dalam hidup orang yang telah mengalami pembaharuan hidup yang tahu posisinya untuk terus mengenakan

¹⁰³*Theological Dictionary Of The New Testament Volume VI (Abridged) Volume II* (Grand Rapids: Eerdmanns, 1985).830.

¹⁰⁴ Susanto Dwiraharjo, "Persembahan Yang Hidup Sebagai Buah Dari Pembenaran Oleh Iman Menurut Roma 12: 1-2," *PRUDENTIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2018): 1–24.

¹⁰⁵ *Ibid.*

¹⁰⁶ Marcellius Lumintang, Binsar Mangaratua Hutasoit, and Clartje S E Awulle, "Memahami Imago Dei Sebagai Potensi Ilahi Dalam Pelayanan Kristiani," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 1 (2018): 39–54.

manusia baru yang telah diciptakan menurut kehendak Tuhan di dalam kebenaran dan kekudusan yang sebenarnya.¹⁰⁷ Dan kekudusan secara progresif merupakan hal penting untuk menyadarkan manusia, khususnya orang percaya, untuk hidup dalam kehendak Tuhan, walaupun di sisi lain mereka tetap memiliki keterbatasan kedagingan atau manusiawi.¹⁰⁸ Namun hidup berpadanan dengan panggilannya sebagai pribadi orang kudus, maka segala bentuk dosa dan kecemaran dalam masyarakat sosial tidak perlu dikompromikan baginya.

Hidup Berpadanan dengan posisi sebagai Anak Terang (ayat 8-14)

Dalam Efesus 5:8-12, makna manusia sebagai anak terang sangat ditekankan dalam ayat ini. Banyak hal yang harus dilakukan dalam posisi sebagai anak terang yang dapat ditelusuri dalam bagian-bagian kata penting yang terdapat dalam ayat-ayat ini, antara lain: hiduplah sebagai anak-anak terang (ayat 8 dan 9), makna penting yang menjadi bagian dalam ayat ini adalah *ὡς τέκνα φωτός περιπατεῖτε*, yang diterjemahkan *to walk in light*, yang merupakan kata kerja imperatif present aktif artinya sebagai perintah untuk berjalan dalam terang, yang menunjuk kepada Subyek "terang" yang diterjemahkan sebagai *φῶς ἐν κυρίῳ*, yang diterjemahkan sebagai *Light in the Lord*.¹⁰⁹ Jadi posisi sebagai anak terang menekankan bahwa hidup itu berarti

¹⁰⁷ Joseph Christ Santo, "Makna dan Penerapan Frasa Mata Hati yang Diterangi dalam Efesus 1: 18-19," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 1, no. 1 (October 2018): 1–12.

¹⁰⁸ Nurnilam Sarumaha, "Pengudusan Progresif Orang Percaya Menurut 1 Yohanes 1: 9," *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 5, no. 1 (2019): 1–11.

¹⁰⁹ Newman M. Barclay, *A Concise Greek-English Dictionary of the New Testament* ((Stuttgart: Deutsche Bibelgesellschaft), BibleWorks, v.9., 1993).

berjalan di dalam Tuhan. Posisi sebagai anak terang juga harus diuji, yang tertulis dalam ayat 10, sehingga anak-anak terang menjadi berkenan kepada Tuhan. Kata ujilah, dalam bahasa asli δοκιμάζοντες, yang diterjemahkan *as testing or proving the will of God*,¹¹⁰ artinya menguji atau membuktikan kehendak Tuhan. Jadi posisi sebagai anak terang membuktikan kehendak Tuhan. Bagian penting selanjutnya pada kata Singkapkanlah (ayat 11-13) yang mesti dimaknai dalam posisi sebagai anak terang adalah, dalam bahasa aslinya memakai kata καὶ ἐλέγχετε, yang diterjemahkan *generally as showing someone that he has done something wrong and summoning him to repent bring to light, expose*. Artinya menjadi seseorang yang mengajak orang bertobat, menegur kesalahannya, meyingkapkan kesalahan dan sebagainya.¹¹¹ Jadi inilah yang menjadi posisi sebagai anak-anak terang.

Bagian penting lainnya terdapat dalam kata bangunlah dan bangkitlah (ayat 14), yang dalam bahasa aslinya ἔγειρε (Eph 5:13 BYZ) diterjemahkan *to raise up*, merupakan kata kerja imperatif present aktif, yang artinya ἀνάστα yang mengalami perluasan makna menjadi ἀνίστημι diterjemahkan sebagai *stand up* yang berarti bangkit.¹¹² Jadi posisi sebagai anak terang adalah melaksanakan perintah untuk bangkit dan berdiri dari antara orang mati dan Kristus akan bercahaya atas kamu.

¹¹⁰Louw E Johanes and Eugene A. Nida., *Greek-English Lexicon of the New Testament: Based on Semantic Domains. 2 Vols. 2nd Ed.* (New York: United Bible Societies, BibleWorks, v.9., 1989).

¹¹¹Barbara Timothy Friberg, *Analytical Lexicon To The Greek New Testament* (Grand Rapids: Baker, 2000).

¹¹²Barclay Newman J, *Greek Lexical Dictionary Of The New Testament* (Stuttgart: Deutsche Bibelgesellschaft, 1993).

Hal-hal di atas menunjukkan adanya hal-hal yang harus dilaksanakan dalam posisi sebagai anak-anak terang, antara lain: berjalanlah di dalam Tuhan, membuktikan kehendak Tuhan, hidup membawa pertobatan, dan melaksanakan perintah Kristus untuk bangkit dan berdiri dari antara orang mati, sehingga Kristus bercahaya di dalam diri umst percaya. Posisi inilah yang menjadi gaya hidup yang disukai oleh Tuhan dan manusia, dan merupakan panggilan Tuhan dalam membawa orang-orang kepada Kristus. Sehingga orang-orang percaya semakin mencintai Tuhan, dan juga mencintai pengajaran firman Tuhan, persekutuan, komunitas Kristen, suka berdoa, sehingga membawa dampak bagi lingkungan masyarakat. Orang-orang percaya berkomitmen bersama untuk memiliki gaya hidup yang menjadi terang Kristus bagi sesama.¹¹³

Kehidupan kekristenan tidak lain merupakan suatu ibadah. Ibadah ini tidak sekedar menunjuk pada aktivitas rohani seseorang pada ritual keagamaan, tetapi merupakan aplikasi atas ajaran Kekristenan yang diyakininya hari demi hari.¹¹⁴ Sehingga kemajuan rohani adalah keadaan rohani seseorang yang sedang berkembang dan mengalami peningkatan rohani dari sebelumnya; sehingga kemajuan rohani dari anak-anak Tuhan menjadi nyata dan membawa dampak yang positif bagi lingkungan sekitar.¹¹⁵

¹¹³Daniel Sutoyo, "Gaya Hidup Gereja Mula-Mula Yang Disukai Dalam Kisah Para Rasul 2: 42-47 Bagi Gereja Masa Kini," *Jurnal Antusias* 3, no. 6 (2014): 1-31.

¹¹⁴Dwiraharjo, "Persembahan Yang Hidup Sebagai Buah Dari Pembeneran Oleh Iman Menurut Roma 12: 1-2."

¹¹⁵Yan J B Parrangan, "Keteladanan Hamba Tuhan Energi Kemajuan Rohani Jemaat," *Jurnal Teologi Pondok Daud* 6, no. 1 (2020): 100-111.

Hidup sebagai orang percaya yang identik dengan memposisikan sebagai anak terang berarti orang percaya tidak mengambil bagian atau ikut dalam kejahatan "...turut mengambil bagian dalam perbuatan-perbuatan kegelapan yang tidak berbuah apa-apa.... (Efesus 5:11). Terlebih orang percaya tidak lagi hidup menuruti keinginan daging seperti yang dinyatakan dalam Galatia pasal 5: "Perbuatan daging telah nyata, yaitu: percabulan, kecemaran, hawa nafsu, penyembahan berhala, sihir, perseteruan, perselisihan, iri hati, amarah, kepentingan diri sendiri, percideraan, roh pemecah, kedengkian, kemabukan, pesta pora dan sebagainya." (Galatia 5:19-21).

Panggilan berpadanan sebagai pribadi yang berjalan dalam terang Tuhan membawa peran untuk tidak mengambil segala bentuk kejahatan namun harus hidup dalam pertobatan setiap hari dengan menjauhi segala dosa dan kejahatan.

Hidup Berpadanan dalam posisi sebagai Orang Arif (ayat 15-21)

Dalam bagian ayat 15-21, setiap ayat menyampaikan perintah untuk melakukan segala sesuatu sesuai dengan posisi sebagai orang arif. *Pertama* pada ayat 15 yang mengajarkan tentang memperhatikan bagaimana cara hidup, dalam bahasa asli bermakna sebagai Βλέπετε οὖν ἀκριβῶς πῶς περιπατεῖτε μὴ ὡς ἄσοφοι ἀλλ' ὡς σοφοί, yang berarti *to see then accurately how to walk (characterized by exactness and thoroughness as information accurately) not as unwise but as wise.*¹¹⁶ Jadi yang harus diperhatikan dalam posisi sebagai orang arif adalah perhatikan karakter hidup yang

¹¹⁶Joseph Thayer, *A Greek-English Lexicon of the New Testament (Abridged and Revised Thayer Lexicon)*. Ontario, (Canada: Online Bible Foundation, BibleWorks, v.9., 1997).

berjalan dengan kebenaran dan ketelitian. *Kedua*, tertera pada ayat 16, dengan pengertian pergunakanlah waktu, yang diterjemahkan sebagai ἐξαγοραζόμενοι, dalam bahasa Inggris: *making the most of an opportunity; make the best use of,*¹¹⁷ artinya *memanfaatkan peluang sebaik-baiknya.*

Ketiga, tertera pada ayat 17, dalam perintah untuk usahakanlah yang dalam bahasa aslinya σὺνίετε yang diterjemahkan sebagai *with the attitude affecting ability to comprehend and understand,*¹¹⁸ yang berarti sikap mempengaruhi kemampuan untuk memahami dan mengerti. *Keempat*, tertera pada ayat 18 "hendaklah" yang diterjemahkan sebagai ἀλλὰ πληροῦσθε yang diterjemahkan: dipenuhi kuasa Allah. *Kelima*, tertera pada ayat 19 "bersoraklah" dalam bahasa aslinya ψάλλοντες yang diterjemahkan sebagai *sing praise* artinya menyanyikan pujian. *Keenam*, tertera pada ayat 20: "mengucapkan syukur" dari εὐχαριστοῦντες yang diterjemahkan sebagai *to give thanks.*¹¹⁹ *Ketujuh*, tertera pada ayat 21 "ὑποτασσόμενοι " diterjemahkan sebagai *with a component of voluntary submission be submissive* yang artinya dengan komponen penyerahan sukarela menjadi tunduk.¹²⁰ Jadi ketujuh bagian di atas merupakan bagian yang harus dilakukan dalam posisi sebagai orang arif antara lain: harus memperhatikan karakter hidup yaitu berjalan dengan kebenaran dan ketelitian, harus memanfaatkan peluang sebaik-baiknya, memiliki kemampuan untuk memahami,

¹¹⁷Geoffrey W. Bromiley Kittle Gerhard, Gerhard Friedrich, *Theological Dictionary of the New Testament Volume I (Abridged)* (America: Grand Rapids: Eerdmanns, 1985). 124.

¹¹⁸Geoffrey W. Bromiley Kittle Gerhard, Gerhard Friedrich, *Theological Dictionary of the New Testament Volume VII (Abridged)* (America: Grand Rapids: Eerdmanns, 1985). 888.

¹¹⁹ Newman M. Barclay, *A Concise Greek-English Dictionary of the New Testament.*

¹²⁰ Geoffrey W. Bromiley Kittle Gerhard, Gerhard Friedrich, *Theological Dictionary of the New Testament Volume VIII (Abridged)* (America: Grand Rapids: Eerdmanns, 1985). 39.

mengerti sesuatu, dipenuhi kuasa Allah, menyanyikan pujian, mengucapkan syukur, dan memiliki komponen penyerahan sukarela untuk menjadi tunduk kepada otoritas firman.

Yang menjadi persoalan saat ini adalah ketika umat kristen dituntut untuk menjadi arif akan keadaan yang semakin egois dari kebanyakan manusia, dan segala hal keduniawian sekarang tidak memiliki penghargaan dan penghormatan terhadap sesamanya. Dalam tulisan Rasul Paulus disebut *waktu yang jahat*. Maka sejatinya umat kristen harus hidup berlandaskan takut akan Tuhan dengan menyadari akan kemahakuasaan-Nya, kekudusan-Nya, kemahadiran-Nya dan kemahatahuanNya dalam setiap aspek kehidupan manusia lewat tindakan dan perilaku manusia,¹²¹ dan secara sadar menggunakan hikmat dan kebijaksanaan dari Tuhan.

Oleh sebab itu nilai-nilai pendidikan kristiani yang diajarkan tentunya perlu bersumber pada Alkitab yang harus diajarkan dan diperdengarkan kepada siapa saja tanpa memandang bulu, dengan harapan apa yang diajarkan tersebut akan didengar, dipahami, dan pada akhirnya dilakukan oleh orang percaya.¹²² Terlebih lagi mesti mengikuti keteladanan Yesus dalam mengajar, supaya orang percaya benar-benar mengalami perjumpaan dengan Tuhan Yesus dan firman-Nya.¹²³ Hal itu menjadi keberhasilan Yesus dalam mentransformasi pendengar dan murid-murid-Nya di kala itu,

¹²¹Ril Tampasigi and Peniel C D Maiaweng, "Tinjauan Teologis Tentang Takut Akan Tuhan Berdasarkan Kitab Amsal Dan Implementasinya Dalam Hidup Kekristenan," *Jurnal Jaffray* 10, no. 1 (2012): 118–147.

¹²² Harls Evan Rianto Siahaan, "Hikmat Sebagai Implikasi Pendidikan Kristiani: Refleksi 1 Raja-Raja 3:1-15," *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2016): 15–30.

¹²³ Andreas Sese Sunarko, "Implikasi Keteladanan Yesus Sebagai Pengajar Bagi Pendidikan Kristen Yang Efektif Di Masa Kini," *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (2020): 118–131.

disebabkan oleh otoritas-Nya,¹²⁴ dan keteladanan Yesus menjadi dasar untuk orang percaya bertindak.¹²⁵ Hal inilah yang harus dilakukan oleh orang percaya ketika menghadapi setiap ancaman dan egoisnya dunia serta kejamnya keadaan saat ini.

Untuk itu sebagai manusia yang berhikmat dalam Tuhan perlu untuk tetap bersandar pada Tuhan yang berarti mengenal Dia melalui firman-Nya, doa, dan melalui nasihat orang lain,¹²⁶ akan membuat setiap umat Kristen tahu posisinya sebagai orang yang arif dalam Tuhan. Dan hal itu akan membawa pada paradigma bahwa orang yang tidak menyadari ketidakberdayaannya akan bersandar kepada Allah sedangkan orang yang percaya kepada kemampuannya sendiri dan bersandar kepada kemampuannya sendiri dan tidak mencari Allah.¹²⁷ Jika banyak umat mulai sadar akan posisi dalam diri orang percaya maka akan membawa pada pertumbuhan rohani gereja Tuhan dan bertumbuh ke arah pengenalan akan pribadi Allah; dengan membaca firman Tuhan dan melakukanNya, membedakan setiap pengajaran yang benar dan yang salah, senantiasa mengandalkan Tuhan dan berserah penuh kepada kehendak Tuhan. Dan di segala keadaan apapun gereja Tuhan masih tetap bisa mengucap syukur, sehingga gereja Tuhan menghasilkan buah dalam kehidupannya dan menjadi saksi Kristus bagi dunia ini.¹²⁸

¹²⁴ Herman H. Horne, *Teaching Techniques of Jesus* (Oklahoma City: Publisher Name Includes, 2014), 107.

¹²⁵ Alfons Renaldo Tampenawas, Erna Ngala, and Maria Taliwuna, "Teladan Tuhan Yesus Menurut Injil Matius Dan Implementasinya Bagi Guru Kristen Masa Kini," *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 1, no. 2 (2020): 214–231.

¹²⁶ Alden, *Perilaku Yang Bijaksana Tafsiran Amsal Salomo*, 16.

¹²⁷ Paul G. Caram, *Kekristenan Sejati* (Jakarta: Voice Of Hope, 2007), 101.

¹²⁸ Parrangan, "Keteladanan Hamba Tuhan Energi Kemajuan Rohani Jemaat."

“Serigala” dalam Perdagangan Manusia dan Kekerasan Terhadap Anak

Salah satu hal yang disorot oleh penulis tentang persoalan serius ketika hidup di tengah “serigala” adalah perdagangan manusia dan kekerasan terhadap anak. Sebab belakangan ini Indonesia kerap disorot oleh dunia Internasional mengingat keberadaannya sebagai salah satu negara sumber terjadinya aktivitas perdagangan manusia.¹²⁹ Perdagangan orang (human trafficking) mungkin bagi banyak kalangan merupakan hal yang sudah sering atau biasa untuk didengar, karena tingkat terjadinya kasus perdagangan orang yang tidak dipungkiri sering terjadi di Indonesia. Perdagangan orang adalah suatu bentuk praktik kejahatan kejam yang melanggar martabat manusia, serta merupakan pelanggaran terhadap hak asasi manusia, paling konkrit yang sering memangsa mereka yang lemah secara ekonomi, sosial, politik, kultural.¹³⁰

Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Badan Reserse dan Kriminal Polri (Bareskrim) tahun 2010, terlihat perkembangan kasus perdagangan manusia di Indonesia periode 2007-2010, yaitu semakin meningkatnya penanganan kasus perdagangan manusia yang ditangani oleh Mabes Polri hingga ke tingkat JPU (20,3 % di tahun 2007 dan 61,9 % di tahun 2010).¹³¹ Berdasarkan bukti empiris, perempuan dan

¹²⁹ In Ratna Sumirat, “Perlindungan Hukum Terhadap Perempuan Dan Anak Korban Kejahatan Perdagangan Manusia,” *Jurnal Studi Gender dan Anak* 3, no. 01 (2017): 19–30.

¹³⁰ ABDUL UKAS MARZUKI, “Analisa Perlindungan Hukum Terhadap Perempuan Dan Anak Korban Perdagangan Manusia,” *Jurnal Yustisiabel* 1, no. 1 (2017): 100–117.

¹³¹ Sumirat, “Perlindungan Hukum Terhadap Perempuan Dan Anak Korban Kejahatan Perdagangan Manusia.”

anak adalah kelompok yang paling rentan menjadi korban tindak pidana perdagangan manusia. Korban diperdagangkan tidak hanya untuk tujuan eksploitasi seksual, tetapi juga mencakup bentuk eksploitasi lain, misalnya: kerja paksa atau pelayanan paksa, perbudakan, atau praktik serupa perbudakan itu. Fenomena perdagangan manusia (*human trafficking*) menjadi fakta sosial terutama setelah krisis ekonomi dan bencana alam terjadi di berbagai wilayah di Indonesia.

Harus diakui bahwa informasi tentang perdagangan manusia masih sangat terbatas. Banyak masyarakat terutama yang tinggal di pelosok-pelosok belum mengerti masalah ini. Sudah jelas bahwa *trafficking* merupakan masalah yang besar.¹³²

Rendahnya tingkat pendidikan, sempitnya lapangan pekerjaan dan kesulitan perekonomian merupakan beberapa faktor penyebab munculnya perdagangan manusia (*human trafficking*), khususnya perdagangan manusia pada remaja putri di Indonesia.¹³³ Melihat kejadian yang banyak terjadi di sekitar masyarakat terhadap perlakuan yang melanggar hak asasi manusia, maka sikap orang percaya ketika berada di tengah serigala harus memiliki aksi untuk berbuat sesuatu bagi rasa kemanusiaan. Sebab sejatinya segala aktivitas yang hendak mengeksploitasi orang lain secara ilegal pada hakikatnya merupakan salah satu bentuk pelanggaran terhadap Hak Asasi Manusia, sebagai suatu hak yang melekat pada manusia, yang diperoleh sejak

¹³² Lucky Singal, "Trafficking (Tinjauan Moral Kristiani)," *Kompasiana.Com*, last modified 2011, <https://www.kompasiana.com/luckioojazz/550dae2da33311261e2e3d02/trafficking-tinjauan-moral-kristiani?page=all>.

¹³³ Rizka Ari Satriani and Tamsil Muis, "Studi Tentang Perdagangan Manusia (Human Trafficking) Pada Remaja Putri Jenjang Sekolah Menengah Di Kota Surabaya," *Journal of Chemical Information and Modeling* 4, no. 1 (2013): 67–78.

lahir dan pemberian Tuhan, yang tidak dapat dikurangi. Setiap bentuk perdagangan perempuan dan anak, serta memperlakukan korban semata sebagai komoditi yang dibeli, dijual, dikirim dan dijual kembali,¹³⁴ adalah melenceng dari kebenaran Alkitab.

Mazmur 127:3 mengatakan "Sesungguhnya, anak-anak lelaki adalah milik pusaka dari pada Tuhan, dan buah kandungan adalah suatu upah." Dari pernyataan ini, posisi orang yang berpadanan dengan kebenaran Allah akan memahami anak-anak sebagai pernyataan berkat yang diberikan oleh Tuhan Yesus untuk orang yang beriman dan percaya. Dikatakan jika anak-anak adalah milik pusaka dari pada Tuhan. Jelas sekali jika melakukan penjualan anak sangat tidak sesuai dengan ajaran dan perintah Tuhan Yesus seperti yang diajarkan dalam Alkitab. Bahkan dalam kitab Kejadian disebutkan bahwa manusia adalah hasil ciptaan Allah yang paling tinggi dan sempurna, yang menonjol atas segalanya karena diciptakan sebagai citra Allah (Kej. 1:16). Maka manusia yang menolak Allah dan kehendak-Nya menjadi kehilangan dasar dan makna hidupnya.¹³⁵

Kodrat manusia itu diciptakan Tuhan maka hak-hak asasi ini merupakan kehendak Tuhan sebagai pribadi dengan akal dan kehendak bebas. Penekanan itulah bahwa HAM merupakan perwujudan kehendak Tuhan. Manusia ada dengan segala hak asasinya sebagai karunia Pencipta. Justru karena itulah maka manusia itu disebut mulia dan melebihi segala makhluk hidup lain di dunia.¹³⁶ Untuk itu orang percaya yang

¹³⁴ Sumirat, "Perlindungan Hukum Terhadap Perempuan Dan Anak Korban Kejahatan Perdagangan Manusia."

¹³⁵ Singal, "Trafficking (Tinjauan Moral Kristiani)."

¹³⁶ Ibid.

berada di tengah dunia yang penuh dengan "serigala" maka mesti berupaya menerangi dan menjadi terang bagi dunia. Orang percaya diharapkan tetap berada dalam iman dan kepercayaan sebagai pribadi yang telah diselamatkan oleh Kristus. Dan juga harus menyuarakan kebenaran dan bertindak untuk memerangi perdagangan manusia dan kekerasan pada anak. Menyuarakan bahwa kekerasan itu bertentangan dengan firman Tuhan.

Maka yang dapat dilakukan oleh komunitas dan gereja lokal termasuk pelbagai bentuk penyuluhan kepada jemaat dan masyarakat bahwa begitu pentingnya manusia ada untuk dihargai, dihormati dan dicintai. Untuk itu setiap orang Kristen yang percaya akan keberadaan Tuhan sebagai pribadi yang Mahahadir tidak akan pernah melakukan hal-hal yang tidak benar sekalipun itu mungkin tidak kelihatan oleh orang lain karena kesadarannya akan kehadiran Tuhan setiap saat akan menjaga setiap hari.¹³⁷ Robinson yang dikutip oleh Lisa Sofia menyatakan bahwa hidup kekristenan merupakan hubungan antara kehidupan pribadi dengan Yesus Kristus, dan meyakini dalam hati bahwa Kristus adalah Juruselamat atas hidupnya. Kehidupan kekristenan adalah hidup yang dikenan oleh Yesus Kristus dan tidaklah mungkin seseorang menjadi pengikut Kristus tanpa adanya suatu penyerahan diri penuh secara pribadi.

¹³⁷ Tampasigi and Maiaweng, "Tinjauan Teologis Tentang Takut Akan Tuhan Berdasarkan Kitab Amsal Dan Implementasinya Dalam Hidup Kekristenan."

Kehidupan kekristenan akan berlangsung secara terus-menerus ketika seseorang benar-benar menyerahkan dirinya kepada Kristus dan tinggal di dalam Dia.¹³⁸

Selain itu Roh Kudus akan terus tinggal di dalam diri orang-orang percaya.¹³⁹ Sebab salah satu peranan Roh Kudus yang sudah berdiam dalam hidup orang percaya adalah memberi pertumbuhan spiritual.¹⁴⁰ Untuk itu kekristenan harus memiliki sikap sedia melawan hal-hal yang akan merusak iman ketika berada di tengah-tengah "serigala"; salah satu bentuk perlawanan yang sederhana adalah tidak bersedia terlibat dan tidak menyetujui cara-cara dosa menjadi gaya hidupnya. Melawan kecemaran dan segala jenis kejahatan harus digaungkan dalam kehidupan kekristenan. Sebab sejatinya kehidupan orang Kristen dipanggil untuk hidup berpadanan dengan segala posisi yang terdapat dalam Efesus 5:1-21 seperti diuraikan di atas; yakni harus menjadi terang dalam kehidupan di tengah "serigala."

KESIMPULAN

Demikian dapat disimpulkan bahwa pola hidup yang berpadanan dengan posisi orang percaya sesuai dengan kebenaran Allah adalah sesuatu yang perlu terus diperjuangkan. Melalui eksegesa di atas dapat disimpulkan bahwa ada beberapa posisi orang percaya. Yang pertama, posisi sebagai anak kekasih yang diaplikasikan berjalan

¹³⁸ Lisa Sofia Lumampow and Yunus D A Laukapitang, "Makna Wajib Hidup Sama Seperti Kristus Telah Hidup Berdasarkan Surat 1 Yohanes 2: 1-6 Dan Implementasinya Bagi Orang Percaya Masa Kini," *Repository Skripsi Online* 1, no. 1 (2019): 25–31.

¹³⁹ Sarumaha, "Pengudusan Progresif Orang Percaya Menurut 1 Yohanes 1: 9."

¹⁴⁰ Asih Rachmani Endang Sumiwi, "Pembaharuan Pikiran Pengikut Kristus Menurut Roma 12:2," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 1, no. 1 (2018).

dalam kecintaan kepada Sang Bapa atau berjalan dalam pengabdian kepada Tuhan secara terus-menerus. Kedua, posisi sebagai orang kudus berarti tidak bisa disesatkan karena tidak bergaul atau berkawan untuk mengadopsi pengajaran sesat. Selanjutnya posisi sebagai anak terang yakni orang percaya berjalan dalam kehendak Tuhan sehingga semakin mencintai Tuhan dan berdampak bagi sesama. Lalu posisi sebagai orang arif memiliki makna harus memperhatikan karakter hidup yang berjalan dengan kebenaran Tuhan. Posisi tersebut seharusnya melekat pada orang percaya sebagai pertanggungjawaban hidup yang berpadanan dengan panggilan mereka.

Untuk itu orang percaya perlu terus melawan keberadaan hal-hal yang mengikis rasa kemanusiaan termasuk perdagangan manusia dan kekerasan pada anak-anak. Orang yang terpanggil oleh Tuhan, memang berada di tengah-tengah "serigala," namun mau tidak mau harus berusaha membungkam setiap kejahatan dan bersuara keras menentang segala praktik kejahatan yang melanggar martabat manusia yang diciptakan Tuhan.

REFERENSI

- Alden, Robert. *Perilaku Yang Bijaksana Tafsiran Amsal Salomo*. Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1991.
- Barclay Newman J. *Greek Lexical Dictionary Of The New Testament*. Stuttgart: Deutsche Bibelgesellschaft, 1993.
- Caram, Paul G. *Kekristenan Sejati*. Jakarta: Voice Of Hope, 2007.
- David Alan Black. *Learn to Read Testament Greek*. America: Published by B&H Publishing Group Nashville Tennessee, 2009.
- Dewi, Dwi Indarti Hutami, and Setiya Aji Sukma. "Cinta Lingkungan Sebagai

- Implementasi Nilai Karakter Religius: Suatu Perspektif Berdasarkan Efesus 5:1-21." *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 4, no. 1 (2020): 1–18.
- Dwiraharjo, Susanto. "Persembahan Yang Hidup Sebagai Buah Dari Pembetulan Oleh Iman Menurut Roma 12: 1-2." *PRUDENTIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2018): 1–24.
- Friberg, Barbara Timothy. *Analytical Lexicon To The Greek New Testament*. Grand Rapids: Baker, 2000.
- Gingrich, F. Wilbur. *Shorter Lexicon of the Greek New Testament*. Edited by Frederick W. Danker. 2nd ed. Chicago: University of Chicago Press, 1983.
- Guthrie, Donald. *Teologi Perjanjian Baru 1*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Guthrie, Motyer, and Stibbs. *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3 Matius-Wahyu*. Jakarta: Yayasan Bina KASih/OMF, 2001.
- Horne, Herman H. *Teaching Techniques of Jesus*. Oklahoma City: Publisher Name Includes, 2014.
- Indarti, Dwi, Hutami Dewi, and Setiya Aji Sukma. "Cinta Lingkungan Sebagai Implementasi Nilai Karakter Religius: Suatu Perspektif Berdasarkan Efesus 5 : 1-21." *Jurnal Teologi, Misiologi dan Pendidikan* 4, no. 31 (2020): 1–18.
- Joseph Thayer. *A Greek-English Lexicon of the New Testament (Abridged and Revised Thayer Lexicon)*. Ontario, Canada: Online Bible Foundation, BibleWorks, v.9., 1997.
- Kittel, Gerhard, Gerhard Friedrich, and Geoffrey W. Bromiley. *Theological Dictionary of the New Testament Volume I*. Grand Rapids: Eerdmans, 1985.
- Kittle Gerhard, Gerhard Friedrich, and Geoffrey W. Bromiley. *Theological Dictionary of the New Testament Volume VI (Abridged)*. America: Grand Rapids: Eerdmans, 1985.
- Louw E Johannes and Eugene A. Nida. *Greek-English Lexicon of the New Testament: Based on Semantic Domains. 2 Vols. 2nd Ed*. New York: United Bible Societies, BibleWorks, v.9., 1989.
- Lumampow, Lisa Sofia, and Yunus D A Laukapitang. "Makna Wajib Hidup Sama Seperti Kristus Telah Hidup Berdasarkan Surat 1 Yohanes 2: 1-6 Dan Implementasinya Bagi Orang Percaya Masa Kini." *Repository Skripsi Online* 1, no. 1 (2019): 25–31.
- Lumintang, Marcellius, Binsar Mangaratua Hutasoit, and Clartje S E Awulle. "Memahami

- Imago Dei Sebagai Potensi Ilahi Dalam Pelayanan Kristiani." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 1 (2018): 39–54.
- Manafe, Yanjumseby Yeverson. "Makna Unkapan 'Jangan Hidup Lagi Sama Seperti Orang-Orang Yang Tdak Mengenal Allah Dengan Pikirannya Yang Sia-Sia' Menurut Efesus 4: 17." *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 2, no. 2 (2016): 21–36.
- MARZUKI, ABDUL UKAS. "Analisa Perlindungan Hukum Terhadap Perempuan Dan Anak Korban Perdagangan Manusia." *Jurnal Yustisiabel* 1, no. 1 (2017): 100–117.
- Newman, Barclay M. *A Concise Greek-English Dictionary of the New Testament*. Stuttgart: Deutsche Bibelgesellschaft, 1993.
- Newman M. Barclay. *A Concise Greek-English Dictionary of the New Testament*. (Stuttgart: Deutsche Bibelgesellschaft), BibleWorks, v.9., 1993.
- Parrangan, Yan J B. "Keteladanan Hamba Tuhan Energi Kemajuan Rohani Jemaat." *Jurnal Teologi Pondok Daud* 6, no. 1 (2020): 100–111.
- Riniwati, Riniwati. "Iman Kristen Dalam Pergaulan Lintas Agama." *Jurnal Simpson: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2016): 21–36.
- Santo, Joseph Christ. "Makna dan Penerapan Frasa Mata Hati yang Diterangi dalam Efesus 1: 18-19." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 1, no. 1 (October 2018): 1–12.
- Sarumaha, Nurnilam. "Pengudusan Progresif Orang Percaya Menurut 1 Yohanes 1: 9." *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 5, no. 1 (2019): 1–11.
- Satriani, Rizka Ari, and Tamsil Muis. "Studi Tentang Perdagangan Manusia (Human Trafficking) Pada Remaja Putri Jenjang Sekolah Menengah Di Kota Surabaya." *Journal of Chemical Information and Modeling* 4, no. 1 (2013): 67–78.
- Siahaan, Harls Evan Rianto. "Hikmat Sebagai Implikasi Pendidikan Kristiani: Refleksi 1 Raja-Raja 3:1-15." *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2016): 15–30.
- Singal, Lucky. "Trafficking (Tinjauan Moral Kristiani)." *Kompasiana.Com*. Last modified 2011.
<https://www.kompasiana.com/luckioojazz/550dae2da33311261e2e3d02/trafficking-tinjauan-moral-kristiani?page=all>.
- Suardana, I Made. "Identitas Kristen Dalam Realitas Hidup Berbelaskasihan: Memaknai

- Kisah Orang Samaria Yang Murah Hati." *Jurnal Jaffray* 13, no. 1 (2015): 121.
- Sumirat, Iin Ratna. "Perlindungan Hukum Terhadap Perempuan Dan Anak Korban Kejahatan Perdagangan Manusia." *Jurnal Studi Gender dan Anak* 3, no. 01 (2017): 19–30.
- Sumiwi, Asih Rachmani Endang. "Pembaharuan Pikiran Pengikut Kristus Menurut Roma 12:2." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 1, no. 1 (2018).
- Sunarko, Andreas Sese. "Implikasi Keteladanan Yesus Sebagai Pengajar Bagi Pendidikan Kristen Yang Efektif Di Masa Kini." *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (2020): 118–131.
- Sutoyo, Daniel. "Gaya Hidup Gereja Mula-Mula Yang Disukai Dalam Kisah Para Rasul 2: 42-47 Bagi Gereja Masa Kini." *Jurnal Antusias* 3, no. 6 (2014): 1–31.
- Tampasigi, Ril, and Peniel C D Maiaweng. "Tinjauan Teologis Tentang Takut Akan Tuhan Berdasarkan Kitab Amsal Dan Implementasinya Dalam Hidup Kekristenan." *Jurnal Jaffray* 10, no. 1 (2012): 118–147.
- Tampenawas, Alfons Renaldo, Erna Ngala, and Maria Taliwuna. "Teladan Tuhan Yesus Menurut Injil Matius Dan Implementasinya Bagi Guru Kristen Masa Kini." *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 1, no. 2 (2020): 214–231.
- Tino, Siska Arista, and Pestaria Happy Kristiana. "Menerapkan Konsep Hidup Menjadi Anak-Anak Terang Berdasarkan Efesus 5: 1-21 Bagi Remaja GPdI Samiri, Serui, Papua." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 2 (2021): 183–196.
- Umrati, and Hengki Wijaya. *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan*. Sulawesi Selatan: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020.
- Theological Dictionary Of The New Testament Volume VI (Abridged)*. Grand Rapids: Eerdmans, 1985.

Tentang penulis

Kristien Oktavia, adalah mahasiswa tingkat pasca sarjana di Sekolah Tinggi Teologi Baptis Indonesia, Semarang. Dapat dihubungi di email: kristienoktavia@gmail.com.

Yonatan Alex Arifianto, mengajar di Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala, Salatiga. Dapat dihubungi di email: arifianto.alex@sttsangkakala.ac.id.

Kingdom Graph: Mengapa Gereja-Gereja di Iran Dan Tiongkok Berkembang Pesat Walau dalam Tekanan atau Aniaya

Simon & Victor Christianto

Abstrak

Di kalangan Pentakostal/Kharismatik berkembang suatu pemahaman hermeneutik yang khas, yang oleh Menzies dituangkan dalam bukunya: *This story is our story*. Artinya suatu pemahaman bahwa kisah gereja perdana yang kita baca dalam Kisah Para Rasul adalah juga kisah gereja-gereja masa kini di berbagai tempat, yang juga mengalami pelbagai tekanan dan aniaya. Hal ini khususnya terjadi di Iran dan Tiongkok; namun yang aneh, justru benih Firman Tuhan yang sepertinya jatuh di atas tanah berbatu-batu, tidak langsung padam, namun justru menemukan cara-cara unik untuk bertumbuhkembang. Artikel ini mencatat beberapa hal yang patut disimak dan dipelajari oleh gereja-gereja di tempat lain, akan kegigihan dan ketekunan dan semangat yang berkobar-kobar. Dalam bagian kedua, penulis memaparkan model *graph* untuk memahami pertumbuhan gereja sebagai proses yang bersifat *endogenous*. Kiranya observasi dan model matematis ini berguna bagi para pimpinan gereja dalam mengembangkan *eklesiologi* yang lebih dinamis.

Kata kunci: Menzies, Gereja Perdana, persekusi, gereja di Iran dan Tiongkok, kingdom graph model

Abstract

Among the Pentecostal / charismatic circles, a distinctive hermeneutic understanding has developed, which Menzies wrote in his book: *This story is our story*. This means an understanding that the story of the early churches that we read in the Acts of the Apostles is also the story of the churches today in various places, which also experienced various pressures and persecutions. This is especially so in Iran and China, but what is strange is that the seeds of God's Word, which seemed to fall on rocky ground, did not immediately die out, but instead found unique ways to grow. This article notes some things that churches in other places need to listen to and learn about their tenacity and perseverance and zeal. In the second part, the authors present a graph model to understand church growth as an endogenous process. We hope that these observations and simplified mathematical model are useful for church leaders in developing a more dynamic ecclesiology.

Kata kunci: *Menzies, early church, persecutions, churches in Iran and China, kingdom graph model*

Pendahuluan

Di kalangan Pentakostal/Kharismatik berkembang suatu pemahaman hermeneutik yang khas, yang oleh Menzies dituangkan dalam bukunya: *This story is our story*. Artinya suatu pemahaman bahwa kisah gereja perdana yang kita baca dalam Kisah Para Rasul adalah juga kisah gereja-gereja masa kini di berbagai tempat, yang juga mengalami pelbagai tekanan dan aniaya. Hal ini khususnya terjadi di Iran dan Tiongkok, namun yang aneh, justru benih Firman Tuhan yang sepertinya jatuh di atas tanah berbatu-batu, tidak langsung padam, namun justru menemukan cara-cara unik untuk bertumbuh-kembang. Artikel ini mencatat beberapa hal yang patut disimak dan dipelajari oleh gereja-gereja di tempat lain, akan kegigihan dan ketekunan dan semangat yang berkobar-kobar; hal ini dicatat dalam Bagian Observasi. Di bagian kedua, penulis berusaha mengembangkan model matematik yang bertolak dari pengamatan tersebut, yang kami sebut '*Model Kingdom Graph*.' Apa dan bagaimana model *Kingdom Graph* tersebut, tulisan ini akan menguraikannya secara ringkas.

Sebagai catatan awal, dalam menyajikan data berkaitan ulasan penganiayaan dan pertumbuhan gereja di Tiongkok dan China, data yang diperoleh oleh kedua penulis bersumber dari data sekunder. Sumber referensi utama dalam menyajikan data tentang penganiayaan dan pertumbuhan gereja di Iran dan Tiongkok dari referensi berbahasa Inggris khususnya jurnal dan berita online. Data sekunder ini diperoleh dari

para penulis yang melakukan penelitian dan kajian tentang gereja-gereja di Iran dan China. Dengan memaparkan artikel ini, kiranya memberikan sepercik kontribusi bagi para pimpinan gereja dalam mengembangkan eklesiologi yang lebih dinamis, yang lebih mengandalkan peran Roh Kudus serta hubungan relasional di antara para anggotanya.

Bagian 1. Observasi

Kristen dianiaya dan gedung-gedung gereja dirusak¹⁴¹

Pada waktu negeri Iran mengalami revolusi pada tahun 1979 yang dipelopori oleh ulama Khomeini, praktis saat itu juga negeri tersebut mengalami perubahan secara besar-besaran di segala bidang. Wujud dari perubahan itu di antaranya adalah bentuk pemerintahan menjadi totaliter dengan berusaha mengontrol semua aspek kehidupan individu maupun komunitas, anti kepada kekristenan, penolakan modernitas, pengkultusan individu kepada Khomeini yang menjadi sosok ikonik, serta Iran menjadi *xenophobia* pada wanita, Amerika Serikat maupun Yahudi.¹⁴² Pendapat senada dikemukakan oleh Katouzia : di negara Iran tidak ada hak milik pribadi, hanya hak istimewa yang diberikan kepada individu oleh negara. Apa yang diberikan oleh negara

¹⁴¹ Norman A Horner, "Is Christianity at Home in Iran?," *Occasional Bulletin of Missionary Research* 3, no. 4 (1979): 151–55.

¹⁴² Roy Oksnevad, "BMB Discipleship: An Investigation into the Factors Leading to Disharmony within the Iranian Churches in the Diaspora," *St Francis Magazine* 8, no. 4 (2012): 397–434.

dapat ditarik kembali melalui kebijakan penguasa. Itu sebabnya rezim pemerintahan itu bersistem sewenang-wenang. Karena hukum tidak lebih dari keputusan, keinginan yang semena-mena dari pemberi hukum serta negara Iran banyak bergantung pada atribut pribadi penguasa negara itu sendiri.¹⁴³ Revolusi yang terjadi di negeri yang dijuluki Persia itu berimbas juga kepada Kekristenan dengan semakin banyaknya bertambah jumlah pengikut Kristus.

Menurut Mandryk, pada tahun 1979, orang Iran yang berlatar-belakang Muslim hanya 500 yang percaya kepada Injil. Namun pasca revolusi, mereka yang menerima Kristus diperkirakan jumlahnya telah mencapai angka lebih dari 100.000 jiwa petobat baru. Bahkan diperkirakan telah mencapai angka satu juta orang Iran yang percaya kepada Kristus. Pesatnya pertumbuhan jumlah orang percaya di Iran pasca-1979 tidak pernah terjadi sejak abad ke-7.¹⁴⁴ Dengan pertumbuhan jumlah orang Kristen di Iran yang pesat, tampaknya telah menjadi sorotan dan ketakutan di hati para pemimpin rezim Iran yang telah memicu terjadinya penindasan terhadap umat Kristen. Ini ditandai oleh pidato pemimpin tertinggi Ali Khamenei yang secara terang-terangan menyatakan perlunya menentang dan membungkam gereja-gereja rumahan di Iran dengan cara yang keras, brutal dan tidak manusiawi dengan menangkapi orang Kristen di Iran.¹⁴⁵

Pendapat senada dikemukakan oleh Horner : orang Muslim yang pindah agama

¹⁴³ Homa Katouzian, "Problems of Political Development in Iran: Democracy, Dictatorship or Arbitrary Government?," *British Journal of Middle Eastern Studies* 22, no. 1-2 (1995): 5-20.

¹⁴⁴ Jason Mandryk, *Operation World: The Definitive Prayer Guide to Every Nation* (InterVarsity Press, 2010).

¹⁴⁵ Oksnevad, "BMB Discipleship: An Investigation into the Factors Leading to Disharmony within the Iranian Churches in the Diaspora."

menjadi Kristen akan mengalami diskriminasi yang lebih besar, dan mungkin bahaya fisik. Selain itu para pemimpin Kristen di Iran juga tidak melakukan banyak hal walau menyaksikan kondisi tersebut. Karena itu penganiayaan yang dihadapi orang Kristen adalah masalah pelanggaran "hak asasi manusia terbesar di dunia saat ini." Ini harus menjadi perhatian bagi setiap orang Kristen terlebih negara-negara yang mayoritas Kristiani, untuk memahami dan memiliki kepedulian pada masalah seperti ini.¹⁴⁶

Walau pertumbuhan kekristenan dihambat agar tidak semakin bertambah, tetap saja penambahan jumlah orang Kristen di Iran tetap terjadi. Tentu hal ini didukung dengan semakin banyaknya gereja-gereja rumah yang diprakarsai orang-orang percaya dalam membaptiskan iman mereka kepada Kristus. Ini pula yang dikemukakan oleh Michael Nazir-Ali dalam tulisannya berjudul *Christianity In Iran: A Brief Survey* bahwa, kekristenan telah menyebar ke wilayah-wilayah yang sekarang merupakan Iran modern di sepanjang Jalan Kerajaan Persia yang dimulai di Utara, dekat perbatasan Timur Kekaisaran Romawi; serta ke Selatan Timur menuju tempat yang sekarang disebut Pakistan. Injil telah tersebar ke jantung dari apa yang disebut Kekaisaran Persia oleh tradisi Kristen Suriah Timur, yang berbasis di Edessa.¹⁴⁷ Hal tersebut dipertegas oleh Duane Alexander Miller : pemerintah otoriter Iran pasca revolusi di tahun 1979 tidak berhasil membendung laju penyebaran agama Kristen di negara itu. Hal ini turut didukung pola migrasi yang terkait dengan politik dan ekonomi juga turut membantu

¹⁴⁶ Joseff Smith and Thomas Brennan, "The Persecution of Christians in the 21st Century," 2012.

¹⁴⁷ Michael Nazir-Ali, "Christianity in Iran: A Brief Survey," *International Journal for the Study of the Christian Church* 9, no. 1 (2009): 32–40.

membuat Diaspora Iran yang cukup besar di Eropa dan Amerika Utara, yang memiliki kebebasan beragama yang lebih leluasa. Semakin bertambahnya orang Kristen tentu karena migrasi orang Kristen Iran yang awalnya beragama Islam Sunni dan Syiah ke Kristen.¹⁴⁸ Akcapar menyebut dalam penelitiannya bahwa di antara orang-orang Iran yang transit di negara Turki, maka gereja-gereja di Turki menyediakan ruang bagi orang Iran untuk mencari suaka sekaligus mereka memfasilitasi agar para pencari suaka ini dapat berinteraksi dengan sesama etnis dan ekspatriat Barat, memberikan perasaan harapan, rasa memiliki, dan "rumah" yang mereka tinggalkan.¹⁴⁹

Faktor yang memengaruhi pertambahan jumlah orang Kristen di Iran

Ada tiga hal mendasar penekanan utama dalam perintah Amanat Agung yaitu pergi memberitakan Kabar Baik, membaptis yang percaya, dan mengajar orang percaya untuk melakukan yang diperintahkan oleh Yesus. Pesan Amanat Agung ini menjadi kewajiban yang dilakukan oleh para rasul dan diteruskan orang percaya di masa kini.¹⁵⁰ Salah satu faktor bilangan orang Kristen semakin bertambah di Iran ditengarai oleh aktifnya gereja di Iran melakukan pewartaan Kabar Baik. Gereja-gereja di Iran

¹⁴⁸ Duane Alexander Miller, "Power, Personalities and Politics: The Growth of Iranian Christianity since 1979," *Mission Studies* 32, no. 1 (2015): 66–86.

¹⁴⁹ Sebnem Koser Akcapar, "Conversion as a Migration Strategy in a Transit Country: Iranian Shiites Becoming Christians in Turkey," *International Migration Review* 40, no. 4 (2006): 817–53.

¹⁵⁰ Simon Simon and Semuel Ruddy Angkouw, "Perintisan Gereja Sebagai Bagian Dari Implementasi Amanat Agung," *Manna Rafflesia* 7, no. 2 (2021): 210–34.

memegang teguh prinsip pengajaran Amanat Agung; bagaimana mereka menghidupi apa yang diperintahkan oleh Yesus untuk pergi dan memberitakan Kabar Baik.

Gereja di Iran aktif dalam bermisi karena para misionaris menekankan misiologi sebagai sentral dalam pengajaran mereka. Gereja di Iran aktif melakukan penginjilan karena para misionaris meletakkan dasar itu kepada orang Kristen di Iran. Azad mengemukakan : tidak dapat disangkal fakta bahwa para misionaris meninggalkan warisan jangka panjang kepada masyarakat Iran dan hubungan Iran-AS. Tenaga-tenaga misionaris global itu, memulai dengan pertukaran budaya antara Iran dan Amerika. Banyak misionaris tinggal dan mati di Iran untuk melayani rakyat maupun jemaat yang sudah percaya kepada Kristus. Mereka mendedikasikan hidup mereka untuk tujuan kemanusiaan di Iran.

Beberapa dari mereka bahkan mengabdikan hidup mereka untuk tujuan nasional negara Iran¹⁵¹

Gereja-gereja di Iran aktif dalam melakukan pewartaan Kabar Baik karena orang-orang Kristen di Iran melihat masih banyaknya rakyat Iran yang belum pernah mendengar kisah kehidupan Yesus Kristus; hal ini dikarenakan rezim pemerintah Iran sangat kuat membatasi pergerakan kekristenan. Negara Iran terkenal tidak ramah kepada kekristenan, karenanya orang percaya sering menerima perlakuan aniaya dari

¹⁵¹ Md Abul Kalam Azad, "The Legacy of the American Presbyterian Mission in Iran," *Journal of the Asiatic Society of Bangladesh (Hum.)* 58, no. 1 (2013): 191–205.

pemerintahan Iran. Dalam tulisannya berjudul *Persecution and the Suffering Church*, Culpepper mengemukakan bagaimana Negara-negara Timur Tengah telah menganiaya orang Kristen. Contohnya, Pakistan terkenal karena penganiayaan terhadap orang Kristen. Iran dan Irak telah menyerukan kecenderungan anti-Kristen. Ini ditandai dengan Iran secara khusus menindas agama Kristen sejak Revolusi di tahun 1979. Begitu juga dengan Arab Saudi melarang distribusi kitab suci Kristen dan menghukum pelanggaran dengan mencambuk di depan umum.¹⁵²

Sekalipun berat tantangan yang dihadapi oleh orang Kristen di Iran, tetap saja orang percaya menunjukkan bakti iman mereka kepada Kristus melalui aktif bermisi sekaligus kecintaan mereka untuk menjangkau orang lain. Ini sejalan bila melihat perkembangan gereja perdana, para rasul dan orang percaya bermisi dengan mengirimkan tenaga-tenaga misi untuk memberitakan Kabar Baik ke daerah-daerah yang telah ditetapkan.¹⁵³

Faktor *kedua* yang menunjang semakin bertambahnya jumlah orang percaya kepada Kristus di Iran adalah gereja menjunjung tinggi dan menghormati budaya Iran. Gereja menjunjung budaya Iran dapat dimaknai bahwa budaya dan gereja melebur menjadi satu. Hal ini terlihat ketika para misionaris Barat memberitakan Kabar Baik, maka salah satu metode pendekatan yang dipergunakan dalam penyebaran Kabar Baik bagi masyarakat Iran melalui pendekatan budaya. Dengan misionaris menggunakan

¹⁵² Scott Culpepper, "Persecution and the Suffering Church," *The Encyclopedia of Christian Civilization*, 2012.

¹⁵³ Simon Simon, "Peran Roh Kudus Bagi Hamba Tuhan Dalam Merintis Gereja," *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta* 1, no. 2 (2020): 41–64.

pendekatan budaya, itu menandakan orang Iran memegang teguh kearifan lokal budaya. Dastmalchian mengemukakan gereja Iran menunjukkan ciri-ciri budaya Iran yang mendalam yaitu kesetiaan, kebanggaan dan keeratan terhadap keluarga, bersama dengan sikap altruistik, ramah, murah hati, serta perhatian.¹⁵⁴ Sekalipun orang Iran bermigrasi ke negara-negara luar, mereka tetap berpegang pada budaya lokalnya. Akcapar mengemukakan agama juga memainkan peran adaptasi sosial budaya. Walau orang Iran menganut agama di negara baru, mereka tidak akan melepaskan diri dari warisan kulturalnya sekaligus menjaga keutuhan nilai-nilai mereka sendiri, seperti keluarga, mengontrol kaum muda, dan menghormati orang tua.¹⁵⁵ Iran dikenal anti terhadap budaya Barat, ini ditandai rezim pemerintahan Iran tidak mengizinkan warganya bebas meniru budaya bangsa asing yang tidak cocok dengan nilai-nilai agama yang diterapkan di negara tersebut. Ketika warga Iran asli yang berlatar-belakang Muslim percaya kepada Kristus, mereka tetap tidak melepaskan nilai-nilai kultur kebudayaan Iran. Dengan tidak mengubah budaya, mereka yang telah percaya kepada Kristus dapatewartakan Kabar Baik kepada sesama warga Iran lain tanpa mengubah jati diri budayanya yang telah diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang mereka.¹⁵⁶ Dengan budaya dan Kabar Baik dari Tuhan melebur menjadi satu, masyarakat Iran yang berlatar-belakang Muslim yang telah percaya, dapat secara leluasa melakukan pewartaan Kabar Baik secara pribadi. Karena itu gereja yang

¹⁵⁴ Ali Dastmalchian, Mansour Javidan, and Kamran Alam, "Effective Leadership and Culture in Iran: An Empirical Study," *Applied Psychology* 50, no. 4 (2001): 532–58.

¹⁵⁵ Akcapar, "Conversion as a Migration Strategy in a Transit Country: Iranian Shiites Becoming Christians in Turkey."

¹⁵⁶ Sarah Ansari and Vanessa Martin, *Women, Religion and Culture in Iran* (Routledge, 2014).

bercirikan pewartaan Kabar Baik telah menjadi sangat dekat dengan budaya kontemporer masa kini, sehingga para misionaris yang diutus oleh gereja-gereja telah berhasil sekaligus meneguhkan statusnya sebagai lembaga duniawi yang terkadang menyentuh aspek-aspek ekonomi dan sosial tempat gereja itu hadir.¹⁵⁷

Tentang Gereja-gereja di Tiongkok

Tiongkok sebagai negara yang besar dan jumlah penduduknya yang terbilang banyak, telah menjadi sorotan global karena kemajuan negara itu di segala bidang. Para ahli pun memprediksi bahwa Tiongkok akan menuju negara *super power* menggantikan dominasi Amerika Serikat.¹⁵⁸ Perubahan besar yang terjadi di negara Tiongkok juga turut merambat kepada kehidupan beragama dengan semakin terbukanya Tiongkok pada kebebasan dalam beragama itu sendiri. Hal ini ditandai ketika Tiongkok menandatangani dokumen tentang kebebasan beragama dan hak-hak asasi manusia. Salah satu isi butir dokumen yang ditandatangani oleh negara Tiongkok adalah mengakui fungsi sosial yang positif dari penganut agama dan organisasi.

Penerbitan dokumen ini merupakan penegasan kembali atas sentimen yang diungkapkan oleh Presiden Hu Jintao di Kongres Perwakilan Nasional ke-17 Partai Komunis Tiongkok (PKT), ketika ia mengakui aspek positif agama dalam membangun

¹⁵⁷ K T Joykuty, "Jesus' Encounter with Culture as Evidenced by the Gospel According to Mark," 1977.

¹⁵⁸ Teemu Naarajärvi, "A Superpower in the Making, China's Paths to Global Influence," *Finland, FIIA*, 2018.

Tiongkok untuk menjadi sosialis serta beradab. Perubahan kebijakan negara Tiongkok ini tentu memberi keuntungan bagi pergerakan

Kekristenan di negara Panda itu.¹⁵⁹

Walau negara Tiongkok ada upaya untuk semakin terbuka terhadap kekristenan, namun tetap saja orang Kristen masih dibatasi pergerakannya di banyak daerah. Pembatasan itu dengan tidak segan-segan melakukan aniaya maupun hukuman. Kebijakan negara Tiongkok dengan mencoba menerima Kekristenan dianggap sebagai topeng untuk menutupi citra buruk yang selama ini melekat dalam kebijakan Tiongkok yang terkenal dengan penolakan terhadap Kekristenan. Pada 13 Januari 2021, Open Doors, sebuah LSM internasional yang mengadvokasi atas nama orang-orang Kristen yang dianiaya, merilis daftar pengawasan dunia tahunan mereka yang menilai 50 negara tempat orang-orang Kristen menghadapi jenis penganiayaan yang paling parah. Menurut penilaian mereka, China telah memasuki 20 besar untuk pertama kalinya dalam satu dekade, karena pengawasan dan penyensoran yang berkelanjutan dan meningkat terhadap orang-orang Kristen dan minoritas agama lainnya. Seperti yang mereka laporkan, "kebijakan 'Sinicizing' gereja telah diterapkan secara nasional, karena Partai Komunis Cina [PKC] membatasi apa pun yang dianggapnya sebagai ancaman terhadap aturan dan ideologinya. Ribuan gereja telah rusak atau ditutup. Di

¹⁵⁹ Xiaheng Xie, "Religion and Modernity in China: Who Is Joining the Three-Self Church and Why," *Journal of Church and State* 52, no. 1 (2010): 74–93.

beberapa bagian Tiongkok, anak-anak di bawah usia 18 tahun tidak diizinkan menghadiri gereja—bagian dari upaya negara itu untuk menghambat pertumbuhan di masa depan.¹⁶⁰

Pendapat senada dikemukakan oleh Culpepper bahwa Republik Rakyat Tiongkok telah mendukung penganiayaan terhadap agama Kristen sejak awal berdirinya. Umat Kristen Tionghoa dilarang beribadah atau menyelenggarakan Sekolah Minggu. Keberadaan gereja (resmi) di negara tersebut tak ubahnya sebagai alat propaganda pemerintah Komunis untuk memberitakan kepada masyarakat Barat atau Eropa bahwa mereka tidak menentang Kekristenan. Nyatanya pemerintah China telah berusaha untuk mengatur masuknya materi Kristen ke negara tersebut bahkan sampai memantau internet. Tiongkok menganggap misionaris Kristen di China sering menggunakan kedok guru bahasa Inggris dan profesional bisnis untuk mendapatkan akses ke orang China.¹⁶¹ Karena itu pejabat-pejabat China menilai gereja sebagai sarang 'infiltrasi asing', atau misi Barat terselubung, karena itu pemerintah Tiongkok menyerukan, agar pengelolaan urusan agama yang berkelanjutan dan transparan menjadi bagian integral dari kontrol masyarakat di China.¹⁶²

Pada tahun 1994 otoritas Tiongkok mengeluarkan Dekrit yang ditandatangani oleh Perdana Menteri Li, memerintahkan setiap orang Kristen dan gereja-gereja untuk

¹⁶⁰ "Are Christians In China Next In Line For 'Re-Education'?", accessed June 2, 2021, <https://www.forbes.com/sites/ewelinaochab/2021/05/05/are-christians-in-china-next-in-line-for-re-education/amp/>.

¹⁶¹ Culpepper, "Persecution and the Suffering Church."

¹⁶² Caroline Fielder, "The Growth of the Protestant Church in Rural China," *China Study Journal* 23 (2008): 49–54.

mendaftarkan dibawah naungan lembaga *Three-Self Patriotic Move* (TSPM) yang dibentuk oleh Partai Komunis China (PKC). Tujuan otoritas Tiongkok melakukan ini tentu untuk memperkuat kontrol pertambahan jumlah orang Kristen dan mengendalikan gereja oleh negara. Namun orang Kristen di Tiongkok menilai hal ini suatu cara yang dilakukan otoritas negara Tiongkok untuk mengekang kebebasan orang Kristen agar tidak melakukan pewartaan Kabar Baik secara keliling yang dianggap ilegal oleh pejabat pemerintah. Terbukti orang Kristen dan gereja yang tidak mendaftarkan mengalami gelombang kekerasan dari pemerintah. Bahkan orang-orang Kristen yang tidak terdaftar di China masih secara rutin dilecehkan atau dianiaya oleh polisi melalui pemukulan sewenang-wenang, penyitaan properti, penangkapan, penahanan dan denda berat. Mereka masih menghadapi hukuman penjara, didenda karena memiliki Alkitab atau karena berkumpul bersama untuk beribadah.¹⁶³

Gereja di Cina dibagi menjadi dua golongan, pertama gereja-gereja yang terlembaga atau terdaftar di pemerintahan. Kedua, gereja yang tidak terdaftar secara kelembagaan di pemerintahan atau istilahnya disebut gereja-gereja rumah atau gereja "bawah tanah." Gereja yang terlembaga ini adalah gereja di bawah naungan *Three-Self Patriotic Move* (TSPM), dan *China Christian Council* (CCC). TSPM dan CCC ini dibentuk untuk memayungi gereja-gereja yang ada di China. Tujuan dari Partai Komunis Cina membentuk lembaga TSPM ini untuk membentuk struktur kepemimpinan gereja resmi

¹⁶³ Xuchu Xu, "To Register or Not to Register? Unregistered Christians in China under Increasing Pressure," *Religion, State and Society: The Keston Journal* 25, no. 2 (1997): 201–9.

dan memantau kebijakan gereja, terutama yang berkaitan dengan pengaruh gereja asing. TSPM bertugas melapor ke Biro Urusan Agama cabang pemerintah Partai Komunis, dan lebih bersifat politis, sementara CCC berfungsi dalam kapasitas yang lebih pastoral.¹⁶⁴ Gereja-gereja yang dipayungi oleh TSPM ini di antaranya adalah Christian Manifesto Signed, Legitimizes Control, Some Churches Join, Members Persecuted Church.¹⁶⁵ Bagi orang Kristen Cina yang beribadah di gereja-gereja rumah dan tidak beribadah di bawah naungan TSPM, mereka memandang bergabung di bawah naungan TSPM atau yang bekerja dengan CCC sebagai "liberal" dan bukan "orang percaya sejati". Bagi gereja-gereja ini, warisan kontrol dan kecaman tahun 1950-an tidak dilupakan dan keyakinan mereka bahwa Gereja berada di bawah otoritas Tuhan, bukan dikontrol oleh Partai.¹⁶⁶

Menurut Wenger, jumlah orang Kristen yang terdata secara resminya di negara tersebut sudah mencapai 20 juta pada tahun 2003.¹⁶⁷ Jumlah ini tentu sudah bertambah jika diakumulasi di masa kini. Karena angka ini hanya yang terdaftar saja di negara melalui TSPM, tentu jumlah orang Kristen jika diakumulasi dari gereja bawah tanah jauh melampaui angka tersebut. Hal ini dipertegas oleh Wenger, di Cina gereja rumah pedesaan atau gereja bawah tanah merupakan jumlah terbesar bagi penganut orang Kristen, para anggotanya pun termasuk kaum intelektual di perkotaan yang

¹⁶⁴ Jacqueline E Wenger, "Official vs. Underground Protestant Churches in China: Challenges for Reconciliation and Social Influence," *Review of Religious Research*, 2004, 169–82.

¹⁶⁵ Wenger.

¹⁶⁶ Daniel H Bays, "Chinese Protestant Christianity Today," *The China Quarterly*, 2003, 488–504.

¹⁶⁷ Wenger, "Official vs. Underground Protestant Churches in China: Challenges for Reconciliation and Social Influence."

menjaga kekristenan. Meskipun jumlah orang Kristen masih relatif kecil bila dibandingkan dengan masyarakat Cina yang tidak beragama, namun kehadiran gereja rumah ini berdampak kepada kekristenan yang sedang berlangsung dengan latar belakang yang jauh lebih besar dari masyarakat Cina yang bergulat untuk membangun kembali identitas budayanya.¹⁶⁸ Tony Lambert mengemukakan jumlah orang Kristen di Cina yang tergabung dalam gereja rumah atau Gereja Bawah Tanah diperkirakan 60 juta jiwa.¹⁶⁹ Dengan begitu 75 juta lebih sudah ada orang Kristen di Cina jika diakumulasikan dari jumlah yang terdaftar di bawah naungan TSPM maupun dari pengikut gereja rumah.

Pesatnya pertumbuhan jumlah orang Kristen Cina juga didukung oleh para cendekiawan Kristen yang membantu gereja resmi dan gereja bawah tanah secara diam-diam. Chen Cunfu menyebut para cendekiawan Kristen itu adalah para pemilik atau karyawan bisnis swasta, muda, berpendidikan, berpikiran terbuka, dan aktif dalam pekerjaan sosial dan gereja. Mereka menjadi pendukung keuangan utama gereja dan pendorong praktik demokrasi dalam manajemen gereja lokal. Mereka mensponsori, menyelenggarakan dan menjadi peserta yang antusias dalam kegiatan kesejahteraan masyarakat serta dalam pekabaran Injil.¹⁷⁰

¹⁶⁸ Wenger.

¹⁶⁹ Tony Lambert, "Counting Christians in China: A Cautionary Report," *International Bulletin of Missionary Research* 27, no. 1 (2003): 6–10.

¹⁷⁰ Chen Cunfu and Huang Tianhai, "The Emergence of a New Type of Christians in China Today," *Review of Religious Research*, 2004, 183–200.

Kekristenan di Tiongkok saat ini telah berkembang pesat karena didukung oleh semakin banyaknya berdiri "gereja-gereja rumah." Istilah gereja rumah mengacu pada tempat ibadah yang menggunakan rumah sebagai pertemuan dalam peribadatan. Penyebutan gereja rumah ini juga bagian dari pergerakan misi Kekristenan yang dilakukan komunitas Kristen yang melakukan kebaktian meski tanpa persetujuan pemerintah. Orang Kristen di China kerap melakukan peribadatan di gereja-gereja rumah karena Tiongkok memiliki undang-undang, menyatakan bahwa semua kegiatan keagamaan harus dilakukan di tempat-tempat yang terdaftar di pemerintahan dan disetujui oleh negara. Pada akhir 1950-an ketika jumlah gereja semakin berkurang di Tiongkok, orang Kristen mundur ke pertemuan doa kelompok kecil dan tertutup. Saat itulah istilah "gereja rumah" mulai diartikan sebagai bentuk alternatif dari agama Kristen yang mencari kemerdekaan dari kendali pemerintah dan percaya bahwa agama harus murni, bersifat personal dan spiritual.¹⁷¹

Menurut Cheng, dalam sejarah perkembangan Kristen di China, ada dua gerakan yang memperkuat atau memelopori gereja rumah, yaitu "Gerakan Gereja Independen" (1902-1919) dan "Gerakan Gereja Pribumi China" (1919-27). Inisiatif kedua lembaga ini dalam merintis gereja-gereja rumah di Tiongkok tentu didasarkan pada upaya membebaskan diri dari misi asing dan mendirikan jemaat sendiri yang independen

¹⁷¹ May M C Cheng, "House Church Movements and Religious Freedom in China," *China: An International Journal* 1, no. 01 (2003): 16-45.

tanpa harus bergantung dari misionaris Barat.¹⁷² Gereja-gereja rumah makin menggeliat pertumbuhannya di Tiongkok tentu juga dipengaruhi oleh para pemimpin di gereja arus utama karena melihat kebutuhan untuk segera melakukan reformasi organisasi gereja, reformasi kepemimpinan, dan reformasi doktrin teologi sehingga wajah kekristenan yang kerap ditujukan kepada Eropa dan Barat dapat berakar di China.¹⁷³

Sekalipun negara China mengendalikan dan mengawasi secara ketat agar laju pertambahan orang Kristen tidak terjadi bahkan tindakan penganiayaan terus dilakukan, keberadaan gereja-gereja rumah ini menjadi faktor utama makin banyaknya pengikut Kristus. Hong menyatakan bahwa gereja rumah ini bagian model gereja sel baru untuk pertumbuhan gereja dan alternatif untuk pelayanan gereja di masa depan. Model gereja sel bertujuan untuk memobilisasi semua orang awam untuk pelayanan dan pewartaan Kabar Baik melalui kunjungan, pelayanan pemakaman dan upacara konsekrasi. Model gereja sel bertujuan untuk pertumbuhan gereja melalui penggandaan sel. Konferensi gerakan gereja sel pada November tahun 2003 di Gyongju Korea Selatan, membahas bagaimana menjadi lebih efektif sebagai gerakan gereja sel. Para pendukung model gereja sel percaya bahwa mereka memiliki tugas

¹⁷² Cheng.

¹⁷³ Cheng.

untuk merefleksikan *eklesiologi* sel dan misi dunia di luar pertumbuhan sederhana dari jemaat lokal.¹⁷⁴

Hwa Yung menguraikan dalam tulisannya berjudul *The Church in China Today* alasan utama di balik pesatnya laju pertumbuhan gereja di China jika dilihat selama tiga dekade terakhir, walau orang Kristen kerap mengalami penindasan dari Partai Komunis. *Pertama*, bentuk organisasi gereja di China sangat fleksibel dan lentur, terutama gereja-gereja rumah. *Kedua*, Kekristenan khususnya aliran Protestan dianggap memiliki pesan agama dan moral yang kuat, yang mampu menarik masyarakat China lainnya untuk berubah. *Ketiga*, gereja-gereja rumah di China aktif dalam pewartaan Kabar Baik, dan gereja-gereja rumah itu memiliki budaya lisan yang hidup dan berfokus pada penyembuhan dan mukjizat, sehingga itu menjadi daya tarik bagi masyarakat setempat. *Keempat*, corak ibadah Kristen yang disertai dengan musik sangat menarik menurut orang China sehingga memberikan sentuhan emosi secara bersama ketika peribadatan berlangsung.¹⁷⁵

Fielder juga meneliti tentang pertumbuhan gereja di China: fokus dari penelitiannya adalah mengapa gereja-gereja di China khususnya di pedesaan semakin signifikan pertumbuhannya? Dalam uraiannya ia mengemukakan bahwa di negara Tiongkok, banyak praktik keagamaan lokal dianggap "takhayul" dan beralih kepada kepercayaan kepada Kristus. Dengan beralih kepada Kristus, maka Kekristenan khususnya di desa-

¹⁷⁴ Young-Gi Hong, "Models of the Church Growth Movement," *Transformation* 21, no. 2 (2004): 101–13.

¹⁷⁵ Yung Hang, "The Church in China Today Transformation," *Transformation* 21, no. 2 (2004).

desa semakin mendominasi apalagi dengan giatnya orang-orang Tiongkok yang percaya melakukan pewartaan Kabar Baik secara berkeliling yang diprakarsai oleh pendeta/gembala lokal setempat.

Dengan semakin banyaknya orang percaya melakukan pewartaan Kabar Baik, pengajaran Kekristenan tentang keadilan bagi yang lemah dan yang miskin diajarkan kepada petobat-petobat baru. Pengajaran seperti ini memikat bagi mereka yang terpinggirkan dalam masyarakat Tiongkok khususnya para wanita yang dianggap sebagai kelas kedua. Gereja menawarkan tempat bagi mereka agar dapat memiliki suara, perasaan berkomunitas, keluarga baru, menawarkan kedudukan sosial yang lebih tinggi dibandingkan ketika menganut agama lokal. Pertumbuhan gereja juga didukung oleh berbagai kesaksian dari para jemaat ini yang menjadi Kristen karena pengalaman iman serta terjadinya berbagai mukjizat yang menarik karena mereka percaya kepada Kristus sekalipun melalui masa-masa sulit.¹⁷⁶

Pertumbuhan gereja di negara Iran dan Tiongkok adalah contoh yang dapat dijadikan sebagai *role model* dalam penanaman gereja baru melalui keberadaan gereja-gereja rumah. Walau kedua negara itu membatasi pergerakan kekristenan, tetap saja orang percaya kepada Kristus semakin bertambah melalui penanaman gereja atau yang disebut gereja rumah.

¹⁷⁶ Fielder, "The Growth of the Protestant Church in Rural China."

Catatan penyimpul bagian I: Shangdi yang mulia di surga

Dari pemaparan pada bagian ini, kita dapat menemukan sejumlah faktor yang mungkin dapat menjelaskan mengapa gereja-gereja di Iran dan Tiongkok berkembang pesat sekalipun di bawah tekanan dan aniaya. Selain tentunya faktor karya Roh Kudus dan semangat berkobar-kobar umat percaya di sana, satu faktor yang kiranya juga berperan yaitu gereja-gereja di sana agaknya beresonansi dengan kepercayaan kuno yang sejatinya bersifat monoteistik. Sebagai contoh adanya kepercayaan *Zoroaster* yang dianggap salah satu agama monoteistik kuno di Persia pada masa lampau. Bahkan menurut beberapa tradisi, kisah tiga (atau lebih) orang Majus yang datang ke Betlehem dan menyembah Yesus, Sang Raja yang baru lahir; mereka diduga adalah kaum terpelajar atau astronom dari tradisi Zoroaster. Mungkin saja bahwa hal ini ikut menolong terbentuknya relasi yang dalam dengan iman Kristen yang disebarkan kemudian oleh para misionaris.

Demikian pula dengan di Tiongkok, seperti dituturkan oleh Eugene Bach dalam bukunya *Gereja Bawah Tanah di Tiongkok*: ada tradisi kuno yang dipertahankan selama berabad-abad bahwa kaisar sekali setiap tahun mempersembahkan korban bakaran kepada Shangdi yang mulia di surga. Shangdi yang mulia itu kiranya mewakili kepercayaan monoteistik yang telah lama hilang kepada Pencipta Langit yang personal, yang lalu lambat laun hanya dikenal dengan sebagai Tian (langit) yang

impersonal; lalu digantikan dengan pemujaan leluhur dalam Konfusianisme, Taoisme, dan lebih kemudian penyembahan berhala

Buddhisme, yang berbeda dengan tradisi yang dirintis oleh Buddha di India.¹⁷⁷

Kalau kita boleh meminjam pemahaman tentang pertumbuhan dalam bidang ekonomi, ini yang mungkin dapat dibandingkan dengan faktor-faktor *endogenous* (internal).

Jadi pada akhirnya, meski misionaris dari Barat cukup banyak yang rela berkorban

pada masa lampau di Iran dan juga daratan Tiongkok (faktor *eksogenous*), pada

akhirnya adalah faktor-faktor internal yang berperan: artinya ketika para pimpinan

gereja lokal mulai menggumuli berita Kabar Baik dengan warisan budaya lokal mereka

sendiri, hal itulah yang menjadikan gereja lokal menemukan panggilan mereka sendiri

di negeri mereka. Dan seperti yang dikisahkan oleh Eugene Bach & Zhu, gereja-gereja

di Tiongkok juga terhubung dengan gerakan seperti *Back to Jerusalem International*,

artinya mereka mendambakan suatu hari dapat berziarah atau pulang ke tanah suci

mereka yakni Yerusalem. Dan kemungkinan besar, suatu hari itu akan benar-benar

digenapi melalui Jalur Sutra kuno yang telah dibangun kembali.¹⁷⁸

Dalam konteks memberikan perhatian kepada pertumbuhan yang bersifat *endogenous*,

di bagian berikutnya penulis akan memaparkan secara ringkas model Kingdom Graph.

¹⁷⁷ Eugene Bach and Brother Zhu, *The Underground Church* (Whitaker House, 2014).

¹⁷⁸ Bach and Zhu.

Bagian II. Model Kingdom Graph

Pada dasarnya model *Kingdom Graph* ini cukup sederhana, dan tetap mempertahankan dasar-dasar eklesiologi yang sehat, yakni berakar pada komunitas yang bersekutu (*koinonia*). Model *Kingdom Graph* itu agak berbeda dengan pola pendekatan misi yang biasanya dikembangkan di Barat oleh para ahli misi yang sering kurang tepat dijalankan di negeri-negeri Asia yang menghargai komunitas/keluarga; sementara di Barat penekanan pada komunikasi massal, seperti KKR dan lain lain, mungkin tidak akan sangat efektif lagi seperti di masa sebelumnya.

Mengutip Schor, salah satu pendekatan yang berguna untuk analisis adalah teori jaringan: "Pendekatan baru untuk pemodelan adalah produk dari teori jaringan, cabang matematika yang dikhususkan untuk menganalisis sistem relasional. Di sini, jaringan adalah sistem apa pun yang dapat direpresentasikan sebagai himpunan dari 'link' yang menghubungkan serangkaian 'node.' Sejak 1960-an, dasar-dasar teori jaringan telah mendapat tempat dalam antropologi dan penelitian sejarah. Teori jaringan sosial memperlakukan masyarakat sebagai jaringan hubungan yang tumpang tindih, dengan persahabatan, patronase koneksi, dan aliansi sebagai penghubung dan orang sebagai node."¹⁷⁹

¹⁷⁹ Adam M Schor, "Conversion by the Numbers: Benefits and Pitfalls of Quantitative Modelling in the Study of Early Christian Growth," *Journal of Religious History* 33, no. 4 (2009): 472–98.

Pada dasarnya, suatu graph menyatakan hubungan antara entitas yang disebut node. Definisi sederhana graph sebagai struktur data: Graph adalah struktur data umum yang terdiri dari node (atau simpul) terbatas dan satu set tepi yang menghubungkannya. Sepasang (x, y) disebut sebagai sisi yang mengkomunikasikan bahwa simpul x terhubung ke simpul y .¹⁸⁰

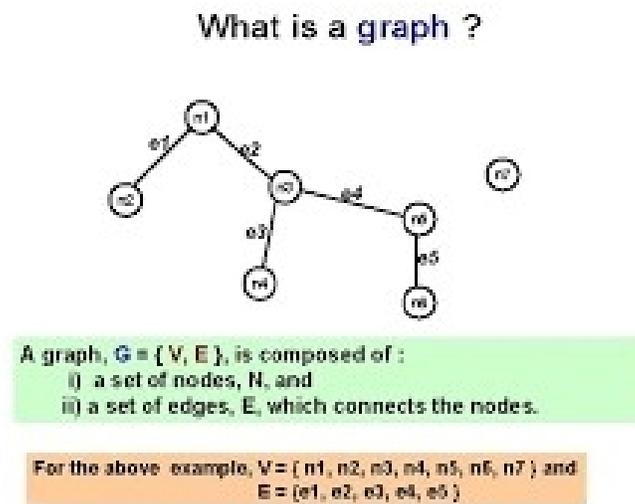
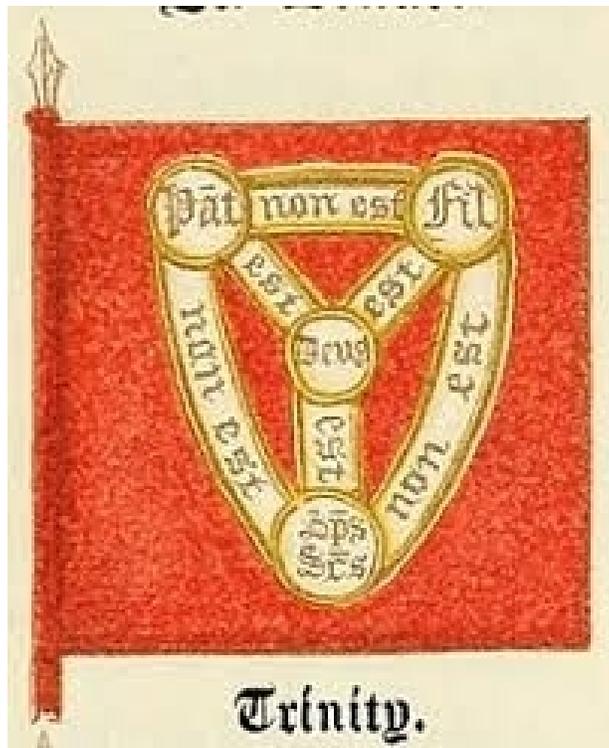


Diagram 1. Unsur-unsur pembentuk graph

Sampai di sini, mungkin ada pembaca yang bertanya: wah ini kan terlalu matematik, lalu apa hubungannya dengan gereja? Jawab : kalau kita menyimak Doa Bapa Kami, ada frase yang terkenal di sana, Datanglah KerajaanMu (*Thy Kingdom Come*). Dan kerajaan Surga yang kita harap-harapkan untuk datang dan hadir ke bumi itu, sebaiknya juga meneladani pola relasional dan *perichoresis* yang merupakan dua di

¹⁸⁰ "What is a Graph (Data Structure)?," accessed May 12, 2021, <https://www.educative.io/edpresso/what-is-a-graph-data-structure>.

antara ciri khas Tuhan Sang Trinitas (atau dalam ungkapan Jawa: *Sang Hyang Triniji Suc*). Lihat misalnya diagram 2 berikut ini:



Gambar 1. Ilustrasi kuno tentang Trinitas

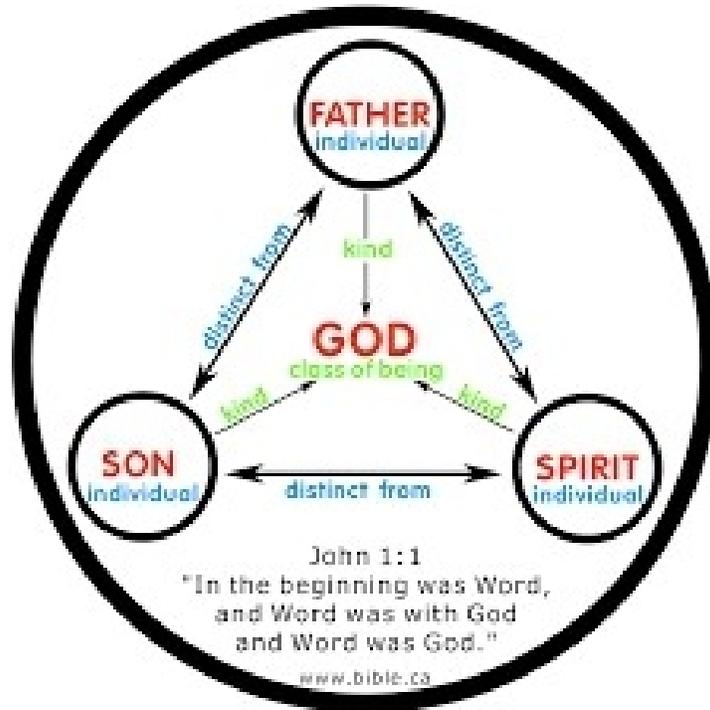


Diagram 2. Trinitas dalam perspektif graf

Jika kita dapat menerima perspektif graf yang bersifat relasional untuk mendeskripsikan Trinitas di atas, maka tentu tidak sulit untuk mulai menyadari bahwa ungkapan doa: *Thy Kingdom Come* menjadi suatu doa dan sekaligus suatu harapan bagi gereja untuk terus berkembang sebagai komunitas yang bersifat relasional dan perichoresial. Atau dalam ungkapan Wim Dreyer:

“Model jaringan yang berbeda membantu kita memahami caranya gereja mula-mula berfungsi dan memiliki kemampuan untuk berkhotbah Injil di wilayah yang luas. Seperti yang sudah ditunjukkan, bepergian guru, tabib, dan pedagang penting di penyebaran kepercayaan Kristen (lihat Arterbury 2005). Di desa-desa, kota-kota dan kelompok-kelompok orang Kristen berkumpul, menerima guru keliling dengan keramahan. Pelancong ini membawa berita, mungkin uang untuk membantu orang-

orang Kristen setempat dan untuk membawa berita dan kontribusi ke grup berikutnya Orang Kristen.”¹⁸¹

Lalu dari mana kita dapat memeriksa apakah konsep ini sekaligus Alkitabiah dan juga dapat diterapkan di lapangan?

Dari diagram 2 kita mengutip secara ringkas dari Yohanes 1:1, selanjutnya mari kita memeriksa apa yang dikatakan oleh Injil Yohanes 1 mengenai murid-murid pertama yang mulai mengikuti Yesus. Kalau kita mempelajari dengan teliti Yoh. 1:29-51, ada beberapa hal yang menarik bagaimana para murid pertama tersebut ada yang dipanggil oleh Yesus langsung dan ada yang diperkenalkan oleh orang lain (oleh Yohanes Pembaptis dan saudara mereka). Artinya, esensinya adalah hubungan, atau bersifat relasional. Lihat juga Garrison (2016).

Mari kita tuangkan ayat 29-51 dalam suatu tabel sederhana:

Tabel 1. Graf relasi perkenalan murid-murid Yesus yang pertama

Teks rujukan	Yang memperkenalkan	Yang diperkenalkan kepada Yesus
1:29-34	Yohanes Pembaptis	Murid-murid Yohanes
1:37	Yohanes Pembaptis	Dua orang murid, termasuk Andreas
1:41-42	Andreas	Simon
1:43	Yesus	Filipus
1:45-47	Filipus	Natanael

¹⁸¹ Wim A Dreyer, “The Amazing Growth of the Early Church,” *HTS Theological Studies* 68, no. 1 (2012): 1–7.

Jika tabel di atas dituangkan dalam diagram maka akan tampak seperti ini:

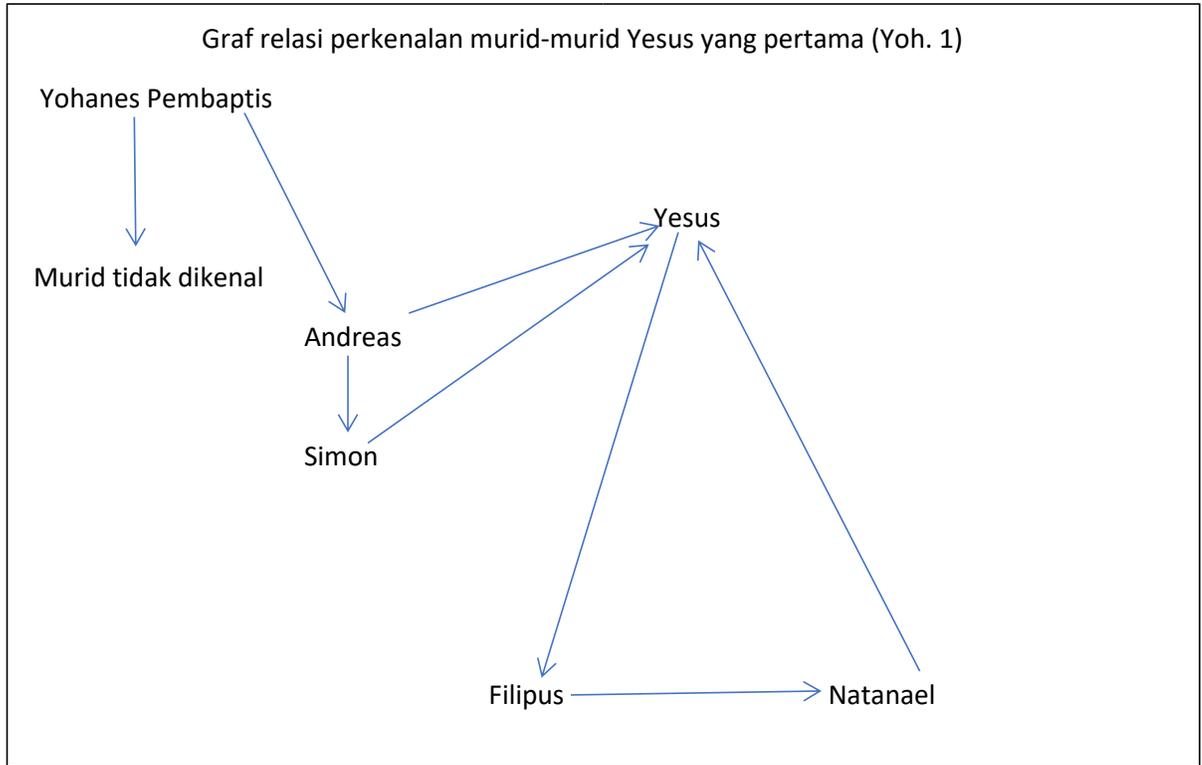


Diagram 3. Graf relasi pengenalan murid-murid Yesus yang pertama (Yoh. 1)

Relasi pengenalan yang alamiah semacam itu juga dapat kita baca dalam bab pendahuluan yang ditulis oleh Brother Yun dalam buku Gereja bawah tanah China (Bach & Zhu, 2019).

Selanjutnya dalam Diagram 4 diperlihatkan bagaimana Gerakan Yesus dalam perspektif jejaring sosial.

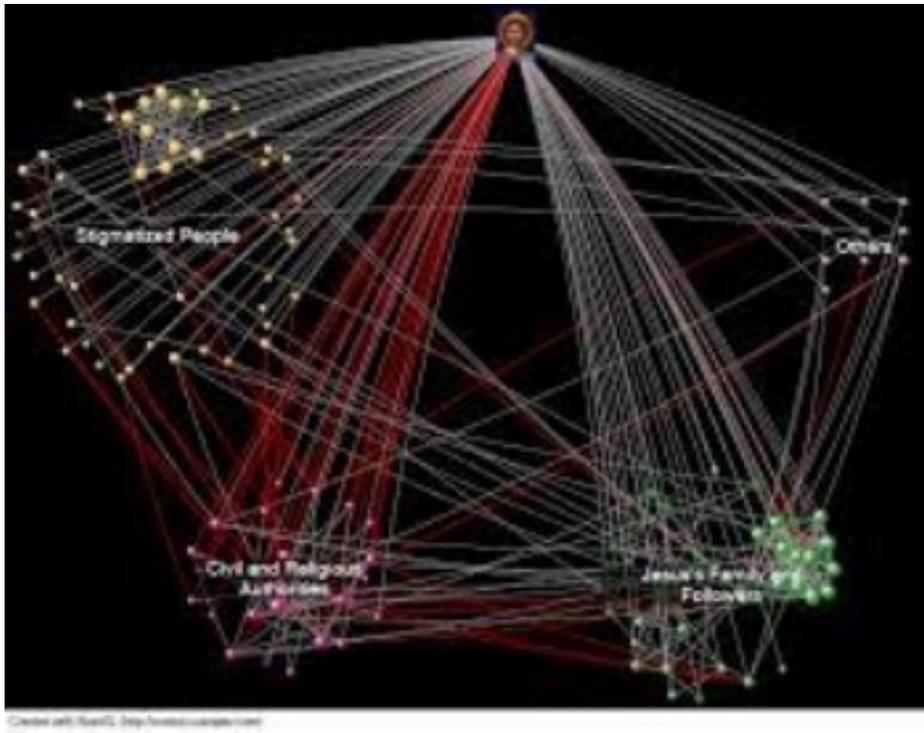


Diagram 4. Jejaring sosial Yesus

Dan terakhir, dapat diperlihatkan terma-terma dalam analisis jejaring sosial.

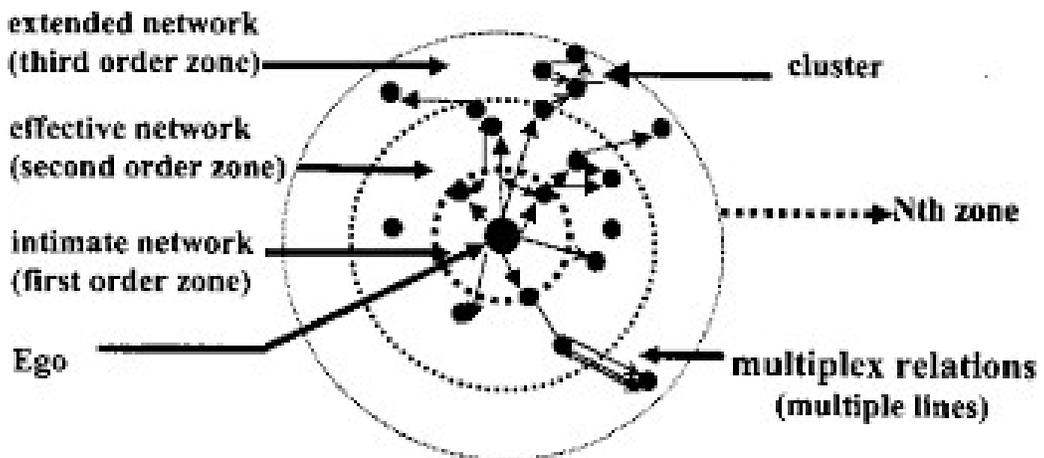


Diagram 5. Unsur-unsur jejaring sosial dari seorang individu.

Demikian sekelumit penjelasan sederhana mengenai usulan model Kingdom Graph, yang tentunya perlu dieksplorasi lagi untuk menjadi berkat dalam memahami lebih baik proses menggereja secara lebih dinamis.

Kesimpulan

Dalam tulisan yang bersifat kajian literatur ini, penulis memaparkan sejumlah faktor yang mungkin dapat menjelaskan mengapa gereja-gereja di Iran dan Tiongkok berkembang pesat sekalipun di bawah tekanan dan aniaya. Selain tentunya faktor karya Roh Kudus dan semangat berkobar-kobar orang percaya di sana, ada satu faktor yang kiranya juga berperan yaitu gereja-gereja di sana agaknya beresonansi dengan suatu kepercayaan kuno yang sebenarnya monoteistik.

Kalau kita boleh meminjam pemahaman tentang pertumbuhan dalam bidang ekonomi, mungkin ini bersifat paralel dengan faktor-faktor endogenous (internal). Jadi pada akhirnya, meski misionaris dari Barat cukup banyak yang rela berkorban pada masa lampau di Iran maupun di daratan Tiongkok (faktor *eksogenous*), pada akhirnya adalah faktor-faktor internal artinya ketika para pimpinan gereja lokal mulai menggumuli berita Kabar Baik dengan warisan budaya lokal mereka sendiri. Dan hal itulah yang menjadikan gereja lokal menemukan panggilan mereka sendiri di negeri mereka.

Dalam konteks memberikan perhatian kepada pertumbuhan yang bersifat *endogenous*, di bagian kedua di atas penulis memaparkan secara ringkas model *Kingdom Graph*. Sekelumit penjelasan sederhana mengenai model *Kingdom Graph* di atas tentunya perlu dieksplorasi lagi untuk menjadi berkat dalam memahami lebih baik proses menggereja secara lebih dinamis.

Pada akhirnya, pertumbuhan gereja di negara Iran dan Tiongkok adalah contoh yang dapat dijadikan sebagai *role model* dalam penanaman gereja baru melalui keberadaan gereja rumah. Walau kedua negara itu membatasi pergerakan kekristenan, tetap saja orang percaya kepada Kristus semakin bertambah melalui penanaman gereja atau yang disebut gereja rumah.

Acknowledgement

Terimakasih banyak kami ucapkan kepada Prof. The Houw Liong, atas berbagai diskusi yang berharga khususnya mengenai aplikasi teori *graph*. Namun demikian, apa yang kami tuangkan dalam paper ini sepenuhnya adalah tanggung jawab penulis.

Tentang Penulis

Simon, mengajar di Sekolah Tinggi Teologi Anugrah Indonesia, dapat dihubungi melalui email: simonpetrus.45144@gmail.com

Victor Christianto, menyelesaikan studi pascasarjana teologi di STT Satyabhakti, Malang. Kini mengajar di STT Satyabhakti – Jakarta, selain aktif meneliti dan mengelola beberapa situs, di antaranya adalah <http://www.secondcominginstitute.com>. Dapat dihubungi melalui email: victorchristianto@gmail.com

Kepustakaan

- Akcapar, Sebnem Koser. "Conversion as a Migration Strategy in a Transit Country: Iranian Shiites Becoming Christians in Turkey." *International Migration Review* 40, no. 4 (2006): 817–53.
- Ansari, Sarah, and Vanessa Martin. *Women, Religion and Culture in Iran*. Routledge, 2014.
- "Are Christians In China Next In Line For 'Re-Education'?" Accessed June 2, 2021.
<https://www.forbes.com/sites/ewelinaochab/2021/05/05/are-christians-in-china-next-in-line-for-re-education/amp/>.
- Azad, Md Abul Kalam. "The Legacy of the American Presbyterian Mission in Iran." *Journal of the Asiatic Society of Bangladesh (Hum.)* 58, no. 1 (2013): 191–205.
- Bach, Eugene, and Brother Zhu. *The Underground Church*. Whitaker House, 2014.
- Bays, Daniel H. "Chinese Protestant Christianity Today." *The China Quarterly*, 2003, 488–504.
- Cheng, May M C. "House Church Movements and Religious Freedom in China." *China: An International Journal* 1, no. 01 (2003): 16–45.
- Culpepper, Scott. "Persecution and the Suffering Church." *The Encyclopedia of Christian Civilization*, 2012.
- Cunfu, Chen, and Huang Tianhai. "The Emergence of a New Type of Christians in China Today." *Review of Religious Research*, 2004, 183–200.
- Dastmalchian, Ali, Mansour Javidan, and Kamran Alam. "Effective Leadership and Culture in Iran: An Empirical Study." *Applied Psychology* 50, no. 4 (2001): 532–58.
- Dreyer, Wim A. "The Amazing Growth of the Early Church." *HTS Theological Studies* 68, no. 1 (2012): 1–7.
- Fielder, Caroline. "The Growth of the Protestant Church in Rural China." *China Study Journal* 23 (2008): 49–54.
- Hong, Young-Gi. "Models of the Church Growth Movement." *Transformation* 21, no. 2 (2004): 101–13.
- Horner, Norman A. "Is Christianity at Home in Iran?" *Occasional Bulletin of Missionary Research* 3, no. 4 (1979): 151–55.
- Joykutty, K T. "Jesus' Encounter with Culture as Evidenced by the Gospel According to Mark," 1977.
- Katouzian, Homa. "Problems of Political Development in Iran: Democracy, Dictatorship or Arbitrary Government?" *British Journal of Middle Eastern Studies* 22, no. 1–2 (1995): 5–20.
- Lambert, Tony. "Counting Christians in China: A Cautionary Report." *International Bulletin of Missionary Research* 27, no. 1 (2003): 6–10.
- Mandryk, Jason. *Operation World: The Definitive Prayer Guide to Every Nation*. InterVarsity Press, 2010.
- Miller, Duane Alexander. "Power, Personalities and Politics: The Growth of Iranian Christianity since 1979." *Mission Studies* 32, no. 1 (2015): 66–86.

- Naarajärvi, Teemu. "A Superpower in the Making, China's Paths to Global Influence." *Finland, FIIA*, 2018.
- Nazir-Ali, Michael. "Christianity in Iran: A Brief Survey." *International Journal for the Study of the Christian Church* 9, no. 1 (2009): 32–40.
- Oksnevad, Roy. "BMB Discipleship: An Investigation into the Factors Leading to Disharmony within the Iranian Churches in the Diaspora." *St Francis Magazine* 8, no. 4 (2012): 397–434.
- Schor, Adam M. "Conversion by the Numbers: Benefits and Pitfalls of Quantitative Modelling in the Study of Early Christian Growth." *Journal of Religious History* 33, no. 4 (2009): 472–98.
- Simon, Simon. "Peran Roh Kudus Bagi Hamba Tuhan Dalam Merintis Gereja." *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta* 1, no. 2 (2020): 41–64.
- Simon, Simon, and Semuel Ruddy Angkouw. "Perintisan Gereja Sebagai Bagian Dari Implementasi Amanat Agung." *Manna Rafflesia* 7, no. 2 (2021): 210–34.
- Smith, Joseff, and Thomas Brennan. "The Persecution of Christians in the 21st Century," 2012.
- Wenger, Jacqueline E. "Official vs. Underground Protestant Churches in China: Challenges for Reconciliation and Social Influence." *Review of Religious Research*, 2004, 169–82.
- "What Is a Graph (Data Structure)?" Accessed May 12, 2021. <https://www.educative.io/edpresso/what-is-a-graph-data-structure>.
- Xie, Xiaheng. "Religion and Modernity in China: Who Is Joining the Three-Self Church and Why." *Journal of Church and State* 52, no. 1 (2010): 74–93.
- Xu, Xuchu. "To Register or Not to Register? Unregistered Christians in China under Increasing Pressure." *Religion, State and Society: The Keston Journal* 25, no. 2 (1997): 201–9.
- Yung Hang. "The Church in China Today Transformation." *Transformation* 21, no. 2 (2004).

ARTIKEL NON-TEMATIK



Kritik terhadap Metode Tafsir Hermeneutik Pembebasan terhadap Peristiwa Keluaran Sebagai Suatu Bentuk Pembebasan

Jhon Leonardo Presley Purba & Robinson Rimun

***Abstract:** Hermeneutics is the exegetical method used by theologians to interpret the Bible according to its views and purposes. This research is a qualitative descriptive study to study the hermeneutic interpretation method of the Exodus event as a form of change. The Exodus events are important in the Bible, especially the Old Testament because God freed His people from the exploitation and oppression of the Egyptians. Theologians use the Israelite exodus from Egypt as the main hermeneutic or interpretive reference for the purpose of claiming that the Exodus event is the basis for contemporary freedom from slavery, oppression or poverty. Through the spirit of exodus events, theologians develop hermeneutic methods to interpret Exodus events according to their views and goals. Hermeneutic interpretation method uses an approach; postmodern, reader-centered method, text-centered method, ideological criticism approach, and critical criticism.*

***Keywords:** Hermeneutic, Liberation, Theology, Interpretation, Exodus*

Abstrak: Hermeneutika pembebasan adalah metode penafsiran yang digunakan oleh para teolog pembebasan untuk menafsirkan Alkitab menurut pandangan dan tujuan pembebasan. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif untuk melakukan kajian metode tafsir hermeneutik pembebasan terhadap peristiwa Keluaran sebagai suatu bentuk pembebasan. Peristiwa Exodus adalah peristiwa penting dalam Alkitab, terutama Perjanjian Lama karena Tuhan membebaskan umat-Nya dari eksploitasi dan penindasan orang Mesir. Para teolog pembebasan menggunakan eksodus bangsa Israel dari Mesir sebagai rujukan utama penafsiran atau hermeneutik untuk tujuan semangat pembebasan dan mengklaim bahwa peristiwa eksodus adalah dasar untuk kebebasan dari perbudakan, penindasan atau kemiskinan di masa kini. Melalui semangat pembebasan dan peristiwa eksodus, para teolog pembebasan mengembangkan metode hermeneutik untuk menafsirkan peristiwa keluaran sesuai dengan pandangan dan tujuan pembebasan. Metode tafsir hermeneutik pembebasan menggunakan pendekatan: postmodern, metode berpusat pada pembaca, metode berpusat pada teks, pendekatan kritik ideologis, dan pendekatan kritik pembebasan.

Kata Kunci: Hermeneutik, Hermeneutik Pembebasan, Teologi, Interpretasi, Keluaran

Pendahuluan

Di bagian akhir narasi kitab Kejadian, keluarga Yakub atau Israel pindah ke tanah Mesir untuk bertahan hidup dari bencana kelaparan besar yang terjadi saat itu. Ketika itu, Yusuf, anak bungsu Yakub telah menjadi penguasa yang penting dan terkenal di tanah Mesir. Berdasarkan narasi sejarah dalam kitab Kejadian, melalui Yusuf, keluarga

Yakub dapat tinggal dengan makmur di Mesir dan beranak cucu dari generasi ke generasi selama beratus-ratus tahun. Namun, empat ratus tahun kemudian bangsa Israel menderita sebagai budak di bawah pemerintahan Firaun, raja Mesir yang baru dan kejam.¹⁸² Meskipun bangsa Israel hidup dengan makmur di Mesir, namun bangsa Israel adalah orang asing di Mesir, yang membuat bangsa Israel mengalami penderitaan karena penindasan dan eksploitasi sebagai budak di tanah Mesir. Ketika perseteruan dan ketegangan antara orang Mesir dan orang Israel semakin memuncak, Tuhan melakukan intervensi untuk mempersiapkan bangsa Israel meninggalkan tanah Mesir.¹⁸³

Kitab Keluaran mencatat peristiwa-peristiwa sejarah bangsa Ibrani di tanah Mesir sesudah kepindahan Yakub dan keluarganya ke Mesir, hingga peristiwa keluarnya bangsa Ibrani dari Mesir dan penahbisan Israel sebagai umat pilihan Tuhan di gunung Sinai.¹⁸⁴ Meskipun ada perdebatan yang kompleks tentang siapa penulis kitab Keluaran, tapi secara umum kaum Injili menyetujui bahwa penulis kitab Keluaran adalah Musa dan penulisan dilakukan pada masa kehidupan Musa.¹⁸⁵ Peristiwa Keluaran yang dinarasikan dalam kitab Keluaran merupakan peristiwa yang penting di dalam Alkitab, khususnya Perjanjian Lama, karena melalui peristiwa Keluaran dapat diketahui sejarah kelahiran bangsa pilihan Tuhan dan perjanjian (covenant) yang terjadi antara Tuhan

¹⁸² Ray Steadman, *Petualangan Menjelajahi Perjanjian Lama* (Jakarta: Discovery House Publisher, 2010), 54.

¹⁸³ Brenda Yancey, Philip & Quinn, *Meet The Bible: Dari Kejadian Sampai Wahyu* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 118.

¹⁸⁴ John Hill, Andrew & Walton, *Survey Perjanjian Lama* (Malang, Jawa Timur: Penerbit Gandum Mas, 2008), 165.

¹⁸⁵ Scott Redd, *The Pentateuch: An Overview of Exodus* (Florida, USA: Third Millennium Ministries, 2014), 2-3.

dengan bangsa pilihan-Nya tersebut. Ini merupakan penggenapan janji Tuhan bagi nenek moyang bangsa Israel. Pada saat yang sama, Tuhan memberikan satu tujuan khusus kepada Israel untuk menjadi imam Tuhan bagi dunia.¹⁸⁶ Menjadi penyembah Tuhan dan bukan berhala.¹⁸⁷

Peristiwa eksodus Israel dari Mesir merupakan tema sentral kitab Keluaran sehingga masuk akal jika kitab Keluaran dalam bahasa Inggris dinamai "*Exodus*" yang berarti "keluar" atau "keberangkatan", kata "*exodus*" berasal dari judul PL Yunani untuk kitab kedua Pentateukh.¹⁸⁸ Keunikan kitab Keluaran dan tema "pembebasan" perbudakan Israel dari Mesir, menjadikan kitab Keluaran terus menerus menjadi sumber penting untuk mengembangkan metodologi interpretasi Alkitab pada periode modern maupun pasca-modern. Pada periode modern, peristiwa pembebasan Israel dari Mesir memberikan sumber penelitian untuk pengembangan berbagai metodologi kritik sejarah (*historis critical methodology*) yang penting, yang secara simultan memberikan informasi atas interpretasi kitab Keluaran, termasuk eksplorasi genre literatur, identifikasi penulis, dan penyelidikan latar belakang sosial dari penulisan dan hukum yang terdapat di kitab Keluaran. Kritik sastra dan retorika kemudian memberi jalan bagi transisi periode penafsiran modern ke periode pasca-modern atas kitab Keluaran, ketika ketertarikan untuk melakukan studi terhadap sastra teks lebih besar

¹⁸⁶ Bruce C Flanders, Jr, Henry Jackson & Cresson, *Introduction To The Bible* (New York: The Ronald Press Company, 1973).

¹⁸⁷ Yonatan Alex Arifianto, "Deskripsi Sejarah Konflik Horizontal Orang Yahudi Dan Samaria," *Pasca : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 16, no. 1 (2020): 33–39.

¹⁸⁸ Hill, Andrew & Walton, *Survey Perjanjian Lama*.

daripada meneliti kepenulisan dan komposisi kitab Keluaran. Hal ini membuka jalan bagi perubahan fokus interpretasi kitab Keluaran, yakni konteks sosial dan politik penafsir menjadi dasar melakukan studi kritis terhadap kitab Keluaran. Jadi, pada periode pasca-modern, penafsir melangkah melewati konsentrasi *authorship* teks untuk kemudian mengalihkan pandangan kritisnya pada peran penafsir untuk menghasilkan makna baru kitab Keluaran. Hal ini menjadikan kitab Keluaran sebagai 'batu loncatan' pengembangan serangkaian metodologi, yang penekanannya terdapat pada peran dinamis penafsir, yang identitas, pengalaman dan konteks lokasi sosial-politiknya diakui sebagai nilai formatif untuk menciptakan makna baru dari teks yang ditafsirkan. Bagi kelompok penafsir pasca-modern yang fokus mengeksplorasi aspek-aspek ideologi, gender, ras, kelas, dan kerajaan dalam kitab Keluaran, pergeseran penekanan ini penting untuk menginterpretasi kitab Keluaran.¹⁸⁹

Metode Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah : satu. Melakukan kajian terhadap metode tafsir hermeneutik pembebasan sebagai pendekatan penafsiran yang digunakan oleh teolog pembebasan terhadap kisah Keluaran sebagai suatu bentuk pembebasan. Dua. Memberikan kritik atas metode tafsir hermeneutik pembebasan terhadap kisah Keluaran dan, Tiga: Melakukan evaluasi

¹⁸⁹ Thomas Dozeman, *Method for Exodus* (Cambridge, UK: Cambridge University Press, 2010), 2–3.

metode tafsir berdasarkan hasil kajian terhadap metode tafsir hermeneutik pembebasan terhadap kisah Keluaran.

Hasil dan Pembahasan

Landasan Teori Hermeneutik Pembebasan

Teologi pembebasan (*liberation theology*) adalah suatu contoh bagaimana suatu pandangan teologi mempengaruhi suatu bentuk metode penafsiran. Teologi pembebasan berasal dan berkembang di Amerika Latin, yang kemudian melahirkan suatu metode penafsiran yang disebut hermeneutik pembebasan (*liberation hermeneutics*). Menurut Gutierrez dan Condor, latar belakang lahirnya teologi pembebasan adalah rasa urgensi dan komitmen banyak orang Kristen di Amerika Latin dan Karibia pada tahun 1960-an sebagai bagian dari perjuangan untuk mendapatkan keadilan dan solidaritas bagi orang miskin, yang kemudian menimbulkan pertanyaan baru serta jalur dan arah wacana yang baru tentang iman. Ini pada akhirnya mengubah refleksi dan semangat baru yang kemudian dimaknai sebagai cara baru memahami anugrah dan keselamatan Yesus dari konteks situasi orang miskin. Teologi pembebasan sejak awal terikat dengan kehidupan komunitas Kristen 'akar rumput' dan komitmen komunitas ini terhadap misi penginjilan Gereja. Seperti pandangan teologi lain, teologi

pembebasan berbicara tentang Tuhan dan kasih Tuhan yang pada akhirnya menjadi tema besar dari pandangan teologi pembebasan.¹⁹⁰

Gutiérrez menyatakan bahwa Gereja tidak dapat memisahkan diri dari realitas ekonomi dan politik. Sebagaimana Yesus menunjukkan kasih yang nyata kepada orang miskin dengan cara praktis seperti menyembuhkan yang sakit, memberi makan yang lapar, membebaskan yang tertindas, maka demikian juga hendaknya Gereja. Teladan pelayanan Yesus menunjukkan kepada Gutierrez suatu fakta bahwa perkembangan dan dinamika ekonomi, politik, sosial, dan spiritual saling terkait satu sama lain. Gutierrez menyimpulkan bahwa gereja harus aktif secara politik untuk menghadapi kemiskinan dan penindasan di seluruh dunia. Bagi Gutierrez, kehidupan orang miskin dan tertindas merupakan cerminan langsung kehidupan ilahi Tuhan.¹⁹¹ Teologi pembebasan juga dapat dimaknai sebagai respon atas realitas keadaan hidup masyarakat yang sulit dengan tujuan memberikan pengharapan pembebasan dan memproklamkan bahwa Tuhan atas Kehidupan (*God of life*) senantiasa bekerja dalam kesulitan hidup orang miskin. Teologi pembebasan mendorong masyarakat miskin dan tertindas untuk melihat "tanda zaman" bahwa Tuhan bekerja dan mengambil keputusan untuk menjadi rekan sekerja Tuhan.¹⁹²

¹⁹⁰ G. Gutierrez and Judith Condor, "The Task and Content of Liberation Theology," in *The Cambridge Companion to Liberation Theology, Second Edition*, 2007.

¹⁹¹ Marthe Hesselmans and Jonathan Teubner, *A Theology of Liberation, A Theology of Liberation*, 2017.

¹⁹² Steven L McKenzie, *The Oxford Encyclopedia of Biblical Interpretation*, ed. Steven L McKenzie (New York, USA: Oxford University Press, 2013), 507–508.

Untuk memperoleh dimensi biblikal dari teologi pembebasan, dilakukan upaya melalui suatu bentuk penafsiran Alkitab yang disebut hermeneutik pembebasan (*liberation hermeneutics*).¹⁹³ Kesimpulan sederhana : hermeneutik pembebasan adalah suatu metode tafsir teolog pembebasan (*liberation theologians*) untuk menginterpretasikan Alkitab sesuai pandangan dan tujuan pembebasan.¹⁹⁴ Hermeneutik pembebasan memiliki ciri sebagai berikut: hermeneutik pembebasan berasal dari Amerika Latin, hermeneutik pembebasan lahir dari pengalaman membaca Alkitab oleh orang miskin, pernyataan Yesus Kristus sebagai kriteria hermeneutik pembebasan dan memiliki perspektif baru yang terbuka yaitu pembacaan Alkitab yang bersifat dekolonial dan ekologis.¹⁹⁵

Metode Penafsiran Hermeneutik Pembebasan Terhadap Peristiwa Keluaran

Hermeneutik pembebasan (*liberation hermeneutics*) dikembangkan oleh beberapa tokoh antara lain : Leonardo Boff, Gustavo Gutierrez, Sobrino, Jon Segundo, Miranda dan Croatto.¹⁹⁶ Berikut ini uraian beberapa pendekatan yang digunakan penafsir hermeneutik pembebasan untuk melakukan interpretasi peristiwa Keluaran sebagai suatu konsep pembebasan.

¹⁹³ McKenzie, *The Oxford Eyclopedia of Biblical Interpretation*.

¹⁹⁴ Philosopherskings.co.uk, "The Hermeneutics of Liberation Theology," <http://www.philosopherskings.co.uk/Hermeneutics.html#:~:text=The point of liberative hermeneutics was to produce,of doing theology is not the only one%2C>.

¹⁹⁵ Johan Konings, "Biblical Hermeneutics of Liberation Theology," *Sociedade e Cultura* (2020).

¹⁹⁶ M J Oosthuizen, "Scripture And Context: The Use Of The Exodus Theme In The Hermeneutics Of Liberation Theology," *Scriptura* 25, no. 0 (2020).

Pasca-modernisme

Pasca-modernisme adalah suatu bentuk interpretasi yang menggunakan pendekatan kecurigaan atau ketidakpercayaan terhadap penjelasan tunggal dari teks dengan klaim landasan yang rasional dan kebenaran objektif.¹⁹⁷ Pasca-modernisme menggunakan prinsip hermeneutik kecurigaan (*hermeneutic of suspicion*) yang berfungsi untuk menantang interpretasi otoritatif tradisional dari teks Alkitab. Menurut Segundo, tidak ada yang disebut pembacaan Alkitab yang netral. Menurut Segundo 'apapun yang melibatkan ide, termasuk teologi, terikat erat dengan situasi sosial yang ada, setidaknya dengan cara yang tidak disadari'. Menurut Segundo, adalah naif untuk mempercayai kemungkinan menerapkan firman Tuhan pada realitas manusia yang berbeda-beda.¹⁹⁸ Segundo berpikir bahwa teologi harus dimulai dengan 'kecurigaan'. Hermeneutik kecurigaan dikembangkan oleh filsuf Prancis, Paul Ricoeur. Meskipun beliau bukan teolog pembebasan, namun Ricoeur mengakui bahwa semua interpretasi teks bersifat subjektif dan dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti pandangan ideologis penafsir, latar belakang, agenda, dan faktor lainnya. Ricoeur mengatakan bahwa 'jika benar selalu ada lebih dari satu cara untuk menafsirkan teks, maka tidak benar bahwa semua penafsiran adalah sama.' Ricoeur berpendapat seorang penafsir harus melakukan pendekatan terhadap suatu teks dengan 'curiga' (*suspicios*) terhadap interpretasi sebelumnya atas teks tersebut. Penafsir harus mengidentifikasi mengapa

¹⁹⁷ Dozeman, *Method for Exodus*.

¹⁹⁸ Oosthuizen, "Scripture And Context: The Use Of The Exodus Theme In The Hermeneutics Of Liberation Theology."

teks tersebut ditafsirkan demikian. Penafsir harus mencari faktor laten yang mungkin mempengaruhi tafsir terdahulu dengan mempertimbangkan alasan dan cara penafsir terdahulu mendapat manfaat dari tafsirannya. Intinya, penafsir hermeneutik kecurigaan tidak secara otomatis menerima interpretasi yang sudah ada dari suatu teks tetapi mencari tahu bagaimana dan mengapa teks tersebut diinterpretasikan demikian.¹⁹⁹ Menurut Ricoeur, hermeneutik bersifat dialektikal permanen. Dialektis dalam pengertian hermeneutik merupakan suatu 'tensi' yang hidup antara di dalam; cakrawala harapan penafsir yang diwarisi sebagai praanggapan dari bahasa, budaya, tradisi dan di luar; usaha menetralkan semua praanggapan untuk mencegah subjektivisme. Memahami ini semua penting tetapi lebih penting belajar bagaimana menjalaninya untuk menafsirkan teks dan semua hal serupa teks, yang membentuk dunia.²⁰⁰

Tujuan pendekatan pasca-modernisme menggunakan hermeneutik kecurigaan terhadap peristiwa Keluaran adalah untuk mengembalikan pandangan kritis penafsir terhadap peristiwa Keluaran sehingga penafsir dapat membangun tafsiran baru dari peristiwa Keluaran.²⁰¹

Reader-Centered

Pendekatan berpusat pada pembaca (*reader-centered*) adalah metode yang menekankan interpretasi berdasarkan konteks sosial dan budaya dari lokasi pembaca

¹⁹⁹ Philosopherskings.co.uk, "The Hermeneutics of Liberation Theology."

²⁰⁰ James Fieser, *Gadamer and Ricoeur: Critical Horizons for Contemporary Hermeneutics* (Great Britain: Continuum International Publishing Group, 2011), 59.

²⁰¹ Dozeman, *Method for Exodus*.

untuk menentukan tafsiran dari teks-teks Alkitab.²⁰² Perubahan pandangan terhadap makna teks dapat terjadi melalui bukti baru dan strategi penafsiran yang berbeda, juga dapat terjadi karena penafsir dipengaruhi lokasi sosial budaya tertentu dan pandangan teologi yang beragam.²⁰³ Kadang penafsir memang dipaksa untuk menempatkan situasi pribadi atau sosial tertentu untuk memahami teks tertentu dan untuk menjelaskan penekanan khusus. Kemampuan menerjemahkan diri dari keadaan yang ada ke dalam situasi lain sangat penting bagi upaya memahami teks apa pun, inilah salah satu cara di mana imajinasi memfasilitasi pemahaman.²⁰⁴

Penafsir (teolog) pembebasan menggunakan pendekatan ini untuk menafsirkan peristiwa Keluaran berdasarkan situasi sosial dan budaya penafsir sehingga diperoleh hasil tafsiran untuk tujuan pembebasan dari kemiskinan dan penindasan.²⁰⁵ Tindakan Tuhan dalam peristiwa Eksodus sangat penting bagi penafsir pembebasan karena Tuhan memberikan penilaian, Tuhan menunjukkan keberpihakan-Nya pada umat-Nya, Tuhan melakukan intervensi untuk menyelamatkan umat-Nya. Dari sudut pandang ini, peristiwa Eksodus menawarkan janji pengharapan bahwa Tuhan memihak yang tertindas dan memberikan pertolongan saat dibutuhkan sebagaimana Tuhan

²⁰² Ibid.

²⁰³ Merold Blomberg, Craig & Gaffin, Richard & Spencer, Scott & Wall, Robert & Westphal, *Biblical Hermeneutics: Five View* (Illinois, USA: Intervarsity Press, 2012), 104.

²⁰⁴ Kevin Vanhoozer, *Dictionary for Theological Interpretation of The Bible* (Michigan, USA: Baker Book House Company, 2005), 582.

²⁰⁵ Dozeman, *Method for Exodus*.

menyediakan ' manna ' (roti surga) kepada orang Ibrani di padang gurun, dan pengharapan akan masa depan yang lebih baik.²⁰⁶

Text-Centered

Pendekatan berpusat pada teks (*text-centered*) adalah suatu metode interpretasi secara literal, yakni perhatian difokuskan "dalam" teks itu sendiri dan bukan pada suatu rekonstruksi penulis manusia, editor, atau kejadian historis yang melatarbelakangi teks tersebut. Metode ini merupakan pengembangan dari metode *reader-centered*, yakni interpretasi yang berfokus pada pembaca, terkadang 'mengawinkan' pendekatan sastra yang "berpusat pada teks" dengan metode yang menekankan lokasi sosial dan budaya penafsir untuk menafsirkan teks-teks alkitabiah.²⁰⁷ Pendekatan yang berpusat pada teks digunakan untuk menafsirkan peristiwa Keluaran dengan mengabaikan latar belakang konteks peristiwa Keluaran. Peristiwa Keluaran ditafsirkan sebagai bentuk pembebasan dari eksploitasi dan penindasan dan pembebasan ini penting bagi Israel sebagai bangsa/umat kepunyaan Tuhan.²⁰⁸

Ideological Criticism

Kritik ideologis (*ideological criticism*) adalah suatu istilah umum untuk berbagai disiplin ilmu yang bertujuan untuk menginterpretasi teks dari perspektif pembaca yang berada pada suatu lokasi sosial tertentu atau memperlihatkan ideologi tertentu, salah

²⁰⁶ Philosopherskings.co.uk, "The Hermeneutics of Liberation Theology."

²⁰⁷ Dozeman, *Method for Exodus*.

²⁰⁸ Oosthuizen, "Scripture And Context: The Use Of The Exodus Theme In The Hermeneutics Of Liberation Theology."

satu contohnya adalah kritik marxisme.²⁰⁹ Segundo memperkenalkan suatu pemisahan yang penting dari ideologi yang relevan saat ini yaitu pemisahan antara "*proto-learning*" dan "*deutero-learning*", yang jika diterapkan dalam interpretasi Alkitab maka "*proto-learning*" hanya akan berarti suatu penerimaan tanggapan ideologis yang ditemukan dalam situasi-situasi Alkitab yang memiliki kesamaan dengan situasi saat ini, sebagai respon yang benar dari iman dalam situasi sekarang. Jika iman akan diterapkan dalam konteks yang baru maka iman itu harus tunduk pada proses "*deutero-learning*", ketika iman dapat menggunakan ideologi yang ditawarkan kepadanya oleh Alkitab untuk menyusun ideologi yang diperlukan untuk mengatasi situasi yang berubah.²¹⁰

Metode penafsiran yang diajukan Segundo menggunakan analisis marxisme sebagai alat untuk melakukan kritik ideologi. Menurut Bonino, merupakan hal yang mendasar bagi hermeneutik pembebasan untuk melibatkan kritik ideologi dalam metode penafsiran pembebasan, khususnya dalam mengidentifikasi kerangka berpikir secara ideologis dari interpretasi yang tersirat dalam praksis religius yang diberikan. Untuk tujuan inilah kemudian teolog pembebasan menggunakan analisis marxisme sebagai alat kritik. Penting untuk dicatat bahwa Segundo menunjukkan dua faktor negatif, yang dalam pandangannya, menghalangi kemungkinan kolaborasi antara sosiologi marxisme dan teologi pembebasan. Pertama adalah apa yang disebut oleh

²⁰⁹ Dozeman, *Method for Exodus*.

²¹⁰ Oosthuizen, "Scripture And Context: The Use Of The Exodus Theme In The Hermeneutics Of Liberation Theology."

Segundo sebagai *inkonsistensi* atau *ketidakkonsistenan* pemikiran Marx, yang disebutkan telah melahirkan pemikiran bahwa *agama bukanlah apa-apa* atau suatu kekeliruan (*error*). Konsep ini tentu berbanding terbalik dengan konsep lain yang diajukan Marx tentang agama, yakni menurut Marx bahwa agama adalah benar dan bermanfaat. Sebagaimana halnya negara, dalam pandangan Marx agama juga terlihat memiliki peran yang penting dalam proses revolusi, setidaknya dalam tahap-tahap awal perkembangannya. Menurut Segundo, interpretasi resmi yang diajukan Marx untuk konsep agama tidak sesuai dengan sebuah teologi yang sedang mencari peran yang efektif dalam pembebasan yang tertindas. Cacat kedua dari sosiologi Marxisme adalah proses dari determinisme ekonomi, yang mengasumsikan bahwa faktor ekonomi adalah elemen mendasar yang menentukan struktur sosial. Karena anatomi relatif dari level superstruktural sosial tidak diketahui maka kemampuan dari setiap level superstruktural sosial, yang di dalamnya termasuk agama, menghalangi proses pembebasan.²¹¹

Namun bagaimanapun juga, wawasan tertentu yang ditawarkan ideologi marxisme diperlukan untuk membantu karya hermeneutika pembebasan dalam memahami struktur yang menyebabkan terjadinya kemiskinan besar-besaran yang menjadi ciri realitas Amerika Latin, serta memberikan contoh dorongan profetik modern untuk terjadinya transformasi dramatis bagi kehidupan yang lebih baik dalam struktur yang sama ini. Di antara karya-karya awal yang menandakan keberhasilan dari

²¹¹ Ibid.

strategi hermeneutik semacam itu adalah karya José Porfirio Miranda, yang tidak hanya menunjukkan kesaksian alkitabiah yang luar biasa tentang klaim keadilan ilahi terhadap struktur eksploitatif dan marginalisasi, namun juga menunjuk pada cara tema ini disajikan di dalam Alkitab.²¹² Ketika membentuk teologi pembebasan dan pendekatan kritik hermeneutik pembebasan, Miranda berpendapat bahwa marxisme dan Alkitab memiliki kesepakatan yang mendasar.²¹³ Oleh sebab itu, secara khusus hermeneutik pembebasan memang memiliki ketergantungan terhadap interpretasi marxisme dalam hal-hal tertentu tentang kondisi ekonomi global. Fakta ini menunjukkan bahwa analisis marxisme (*Marxist Analysis*) tentang realitas global tidak hanya digunakan oleh kelompok "ateis" dan "materialis", namun telah berkembang untuk kepentingan pembacaan dan interpretasi Alkitab secara umum maupun secara khusus untuk menginterpretasi teks-teks tertentu.²¹⁴

Liberation Criticism

Kritik pembebasan (*liberation criticism*) adalah suatu metode interpretasi yang berasal dari Amerika Latin dan didasarkan pada pengalaman penindasan sebagai acuan hermeneutik untuk membaca Keluaran sebagai kisah kebebasan dari perbudakan. Kritik pembebasan didasarkan pada pengalaman terhadap penindasan, yang kemudian mempengaruhi perspektif dalam pembacaan Alkitab. Prinsip utama yang menjadi dasar penafsiran dari kritik pembebasan adalah: bahwa Injil yang diberitakan oleh Yesus

²¹² Pablo R Botta, Alejandro F and Andinach, *The Bible and The Hermeneutics of Liberation* (Atlanta, Georgia: Society of Biblical Literature, 2009), 147.

²¹³ Dozeman, *Method for Exodus*.

²¹⁴ Botta, Alejandro F and Andinach, *The Bible and The Hermeneutics of Liberation*.

dimaksudkan untuk relevan dengan kehidupan di dunia ini, yang juga berarti bahwa Injil adalah panggilan untuk memperjuangkan pembebasan yang tertindas.²¹⁵

Menurut Croatto, peristiwa Eksodus yaitu pembebasan bangsa Israel dari Mesir, merupakan paradigma pembebasan dari perbudakan, dan peristiwa Eksodus ini juga merupakan kunci untuk membaca Alkitab secara keseluruhan. Dalam bukunya *Historia de la Salvación*, Croatto menyatakan bahwa peristiwa Keluaran bukan hanya peristiwa sejarah yang tercatat di dalam Alkitab namun merupakan peristiwa mendasar dari segala sesuatu yang mengikutinya. Dari peristiwa Keluaran inilah kemudian seseorang harus memahami kitab para nabi, mazmur, literatur hikmat, dan bagian-bagian yang baik dari Perjanjian baru. Croatto juga memahami bahwa peristiwa Eksodus atau Keluaran harus dibaca baik dalam tataran simbolik maupun dalam dimensi sosial dan politiknya. Dengan mengenali bahwa teks tersebut berbicara tentang budak yang berseru kepada Tuhan dalam penderitaan mereka dan kemudian dibebaskan, tanpa memperhitungkan kemungkinan merekonstruksi aspek historis dari peristiwa tersebut maka peristiwa Keluaran ini menyatakan dengan lantang tentang Tuhan dalam Alkitab dan kepedulian-Nya untuk kemanusiaan. Menurut Croatto, ingatan kolektif bangsa Israel, yang mengembangkan teks-teks ini, berasumsi bahwa pada awalnya nenek moyang bangsa Israel mengalami penindasan oleh kekuatan asing tapi kemudian kehendak Tuhan menentang penderitaan ini sampai pada titik melakukan segala kemungkinan untuk membebaskan bangsa Israel dari penindasan itu dan memberi

²¹⁵ Dozeman, *Method for Exodus*.

bangsa Israel tanah di mana bangsa ini dapat tumbuh dan mengembangkan hidup dalam damai.²¹⁶

Kritik dan Evaluasi Metode Penafsiran Hermeneutik Pembebasan Terhadap Peristiwa Keluaran

Berdasarkan kajian metode penafsiran hermeneutik pembebasan terhadap peristiwa Keluaran sebagaimana diuraikan di atas, maka peneliti akan menguraikan suatu kritik terhadap metode tafsir hermeneutik pembebasan dan peneliti juga akan menguraikan evaluasi yang diperoleh dari metode tafsir hermeneutik pembebasan, yang bermanfaat bagi para penafsir Alkitab untuk kemudian dapat menafsirkan teks-teks Alkitab secara lebih relevan dan kontekstual terhadap keadaan masa kini.

Pertama adalah kritik peneliti terhadap pendekatan *pasca-modernisme* yang memiliki kecenderungan untuk menginterpretasi teks-teks Alkitab, khususnya peristiwa Eksodus secara literal dan retoris berdasarkan konteks sosial dan politik pembaca sebagai sumber studi kritis untuk menghasilkan makna atau tafsiran. Pendekatan ini juga cenderung mengabaikan maksud asli kepenulisan (*authorial intent*) dan komposisi teks. Sedangkan dalam pendekatan penafsiran modern, salah satunya melalui metode *historical-critical/grammatical* guna mengidentifikasi penulis, genre sastra, dan latar belakang sosial dari narasi peristiwa yang tertulis. Dan ini merupakan faktor-faktor yang penting untuk mendapatkan makna sebenarnya dari peristiwa yang diteliti, dalam

²¹⁶ Botta, Alejandro F and Andinach, *The Bible and The Hermeneutics of Liberation*.

hal ini adalah peristiwa Keluaran atau eksodus.²¹⁷ Selanjutnya perlu juga untuk meneliti model komunikasi tekstual dari teks dengan mengeksplorasi kepenulisan (*authorship*) dan pembaca teks (*original reader*) pada konteks dunia dan waktu teks itu ditulis.²¹⁸ Menurut Scott Redd untuk menafsirkan peristiwa Eksodus dapat dilakukan dengan tahapan-tahapan sebagai berikut: pertama adalah melakukan identifikasi penulis (*authorship*), kedua adalah melakukan penelitian kapan dan tempat kitab tersebut ditulis (*occasion*), ketiga adalah membuat ringkasan interpretasi arti orisinal dari eksodus (*authorial intent*) dan keempat adalah menentukan bagaimana interpretasi makna orisinal ini dapat diterapkan di kehidupan modern saat ini (*application*).²¹⁹ Dengan pendekatan ini penafsir dapat menemukan arti orisinal dari peristiwa eksodus baik secara historis maupun teologis untuk kemudian diterapkan dalam kehidupan modern masa kini. Sebagai pengikut Kristus, orang percaya tahu bahwa kitab Keluaran berlaku dan memiliki otoritas karena itu adalah Firman Tuhan. Tetapi ada perbedaan yang signifikan antara orang percaya masa kini dan pembaca aslinya saat peristiwa itu ditulis. Dan untuk alasan inilah, orang percaya masa kini harus selalu berpaling pada Perjanjian Baru untuk mendapatkan bimbingan dalam memperoleh penerapan yang relevan di zaman modern ini. Perjanjian Baru memberi penafsir masa kini pedoman dengan merujuk atau menyinggung peristiwa Keluaran sekitar 240 kali.²²⁰

²¹⁷ Dozeman, *Method for Exodus*.

²¹⁸ Graig Bartholomew, *Introducing Biblical Hermeneutik: A Comprehensive Framework for Hearing God in Scripture* (Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, n.d.), 411.

²¹⁹ Redd, *The Pentateuch: An Overview of Exodus*.

²²⁰ *Ibid.*

Evaluasi bermanfaat yang diperoleh peneliti dari kajian pendekatan *pasca-modern* ini adalah pendekatan ini memiliki prinsip penafsiran yang perlu dimiliki oleh setiap penafsir yaitu setiap penafsir harus memiliki praanggapan yang netral dan pemikiran kritis terhadap hasil tafsiran terdahulu terhadap suatu teks, dengan tidak secara otomatis menerima tapi juga harus mengkaji dan menguji bagaimana dan mengapa diperoleh interpretasi seperti itu.²²¹ Kemudian, sebagaimana para penafsir hermeneutik pembebasan menggunakan prinsip pemikiran kritis ini untuk mengkaji dan menguji interpretasi tradisional, demikian juga setiap penafsir Alkitab dapat menggunakan pendekatan pemikiran kritis ini untuk mengkaji dan menguji interpretasi para penafsir pembebasan terhadap suatu teks, khususnya teks yang terdapat narasi peristiwa Eksodus.

Kedua, adalah kritik peneliti terhadap pendekatan *reader-centered* dan *text-centered*. Kedua pendekatan interpretasi ini memiliki hubungan satu sama lain dan keduanya cenderung mengabaikan konteks latar belakang sosial dan budaya teks yang dibaca dan lebih fokus pada menggunakan konteks sosial dan budaya pembaca sebagai nilai normatif utama untuk melakukan interpretasi teks. Untuk memenuhi mandat Injil di masa kini, setiap pengikut setia Kristus harus siap untuk menerapkan Kitab Suci secara berbeda pada setiap orang dan keadaan dari latar belakang budaya yang berbeda, inilah yang kemudian disebut *berkontekstualisasi*.²²² Namun untuk

²²¹ Philosopherskings.co.uk, "The Hermeneutics of Liberation Theology."

²²² Richard Pratt, *He Gave Us Scripture: Foundations of Interpretation : Biblical Culture & Modern Application* (Florida, USA: Third Millennium Ministries, Inc., 2013), 17.

memperoleh arti orisinil dari suatu teks, penafsir harus lebih fokus pada latar belakang sosial dan budaya teks yang diteliti daripada latar belakang sosial dan budaya penafsir itu sendiri. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Olin Binkley bahwa salah satu prinsip penting dalam melakukan interpretasi teks Alkitab adalah dengan mempelajari sebaik mungkin latar belakang situasi sejarah tempat teks Alkitab tersebut ditulis dengan memperhatikan penulis dan pembaca awal dengan semua kesulitan maupun kesempatan yang mereka hadapi dan miliki saat itu, termasuk juga situasi sosial dan budaya pada saat itu.²²³ Teologi yang terkandung dalam teks akan lebih dapat menemukan nuansanya dalam konteks budayanya saat itu. Penafsir juga akan lebih dapat memahami tentang kebiasaan, kepercayaan dan perilaku pembaca mula-mula terhadap sesuatu ketika penafsir memahami sistem sosial dan budaya dalam konteks pembaca mula-mula pada saat itu. Dalam konteks peristiwa Eksodus, penafsir harus menggunakan sudut pandang bangsa Israel kuno dalam konteks sosial dan budaya saat itu untuk mendapatkan pemahaman tentang arti pembebasan bagi bangsa Israel kuno saat itu,²²⁴ bukan sebaliknya dengan memaksakan arti pembebasan peristiwa eksodus berdasarkan konteks sosial dan budaya penafsir masa kini.

Evaluasi bermanfaat yang diperoleh peneliti dari kajian pendekatan *reader-centered* dan *text-centered* adalah pendekatan ini mengingatkan para penafsir Alkitab bahwa ada banyak ragam interpretasi arti asli dari bagian-bagian Alkitab yang setia dan berguna bagi Gereja di setiap zaman. Ini juga membawa para penafsir Alkitab

²²³ Olin Binkley, *How To Study The Bible* (Nashville, Tennessee: Convention Press, n.d.), 40.

²²⁴ Vanhoozer, *Dictionary for Theological Interpretation of The Bible*.

untuk melihat bahwa kompleksitas suatu bagian Alkitab dapat menghasilkan berbagai interpretasi yang berbeda berdasarkan keunikan masing-masing penafsir, dan keunikan ini dipengaruhi oleh latar belakang sosial, budaya, politik maupun teologi. Para penafsir Alkitab juga harus menyadari bahwa Tuhan memang menciptakan masing-masing penafsir dengan keunikan tersendiri sehingga setiap penafsir juga tidak harus menjadi seragam dalam segala hal termasuk dalam menginterpretasi Alkitab. Masing-masing penafsir justru harus memiliki ciri khas tersendiri dalam menafsirkan,²²⁵ namun harus tetap dalam koridor prinsip-prinsip interpretasi yang saintifik, wajar dan dapat dipertanggungjawabkan.

Ketiga adalah kritik peneliti terhadap pendekatan *ideological criticism* yakni pendekatan ini menggunakan analisis marxisme. Analisis marxisme²²⁶ adalah suatu metode untuk melakukan analisis sosial ekonomi dengan pendekatan tafsir materialis atas perkembangan sejarah atau yang lebih dikenal dengan istilah materialisme sejarah untuk memahami hubungan-hubungan kelas dan konflik sosial serta sebagai sebuah perspektif dialektis untuk melihat transformasi sosial. Inilah yang kemudian membawa Miranda²²⁷ kepada kesimpulan bahwa marxisme dan Alkitab memiliki kesepakatan yang mendasar, sekalipun itu dalam konteks upaya rekonstruksi untuk perbaikan sosial ekonomi masyarakat miskin dan tertindas. Namun perspektif Alkitab memandang

²²⁵ Richard Pratt, *He Gave Us Scripture: Foundations of Interpretation Discovering Meaning* (Florida, USA: Third Millennium Ministries, Inc., 2013), 14–15.

²²⁶ Wikipedia, "Marxism," *The Free Encyclopedia* (Wikimedia Foundation, Inc, 2021), <https://en.wikipedia.org/wiki/Marxism>.

²²⁷ Dozeman, *Method for Exodus*.

manusia yang tertindas secara sosial, ekonomi dan politik berbeda dengan perspektif materialis dari marxisme, begitupun langkah konkrit penyelesaiannya. Sebagaimana yang dikatakan Segundo²²⁸ bahwa ada paradoks antara prinsip spiritualis agama dengan pemikiran materialis marxisme. Melangkah dari pandangan materialis marxisme dalam menganalisa sosial, ekonomi dan politik masyarakat yang tertindas untuk kemudian menjadi dasar penafsiran terhadap Alkitab, khususnya peristiwa Keluaran dapat membawa kepada kesimpulan penafsiran yang cenderung mengarah kepada teologi kemakmuran²²⁹ yang bersifat materialis dan hedonis, yang selalu mengklaim 'janji Tuhan' untuk kesehatan dan kekayaan, khususnya bagi yang tertindas. Sebaliknya Alkitab menekankan bahwa Tuhan berkenan terhadap manusia hanya oleh kebenaran bersama Kristus dalam kemuliaan Allah (Kolose 3: 1-4), dan sebagaimana Tuhan memelihara bangsa Israel di padang gurun setelah Tuhan membebaskan bangsa Israel dari Mesir untuk tujuan yang telah Tuhan tetapkan, demikian juga dilakukan Tuhan bagi umat-Nya saat ini dalam setiap situasi sosial, ekonomi dan politik yang dialami.

Pembebasan bangsa Israel dari Mesir bukan sekadar tentang pembebasan dari eksploitasi dan penindasan secara politik ekonomi. Peristiwa Keluaran memberi informasi bahwa Israel mengadakan perjanjian (covenant) dengan Tuhan melalui Musa di Gunung Sinai. Dengan cara yang sama, orang percaya masuk ke dalam Perjanjian Baru (*new covenant*) di dalam Kristus. Perjanjian Baru ini dimulai dengan kedatangan

²²⁸ Ibid.

²²⁹ Russell Moore, "How the Prosperity Gospel Hurts Racial Reconciliation," *Desiring God* (2015), <https://www.desiringgod.org/articles/how-the-prosperity-gospel-hurts-racial-reconciliation>.

Kristus yang pertama dan hal itu berlanjut sekarang, selanjutnya itu akan selesai pada kedatangan Kristus yang kedua. Keluaran juga mengungkapkan bahwa Tuhan mengalahkan musuh-musuh-Nya di zaman Musa. Demikian juga Perjanjian Baru yang mengajarkan bahwa Kristus mengalahkan dosa dan kematian. Kristus memulai tahap akhir dari kekalahan ini sebagai pejuang Tuhan yang perkasa dalam kedatangan-Nya yang pertama. Gereja sekarang mengikuti Kristus sebagai tentara-Nya dengan mengenakan perlengkapan senjata Allah yang lengkap untuk peperangan rohani. Ketika Kristus kembali dalam kemuliaan, Kristus akan menyelesaikan perang kosmik besar-Nya melawan musuh-musuh Tuhan. Dalam Keluaran, orang Israel sedang menuju kepada warisan mereka dari Tuhan di Tanah Perjanjian. Ini adalah langkah pertama bangsa Israel untuk menyebarkan pemerintahan Tuhan di seluruh bumi. Perjanjian Baru mengajarkan bahwa orang percaya mendapatkan warisan di dalam Kristus. Kristus sendiri mengamankan warisan tersebut dalam peresmian kerajaan-Nya. Sebagai orang percaya saat ini, orang-orang Kristen terus menikmati awal warisan yang telah tersedia di dalam Roh Kudus. Dan ketika Kristus datang kembali, Kristus dan orang yang percaya di dalam Kristus akan mewarisi segala sesuatu. Dan akhirnya, sama seperti Musa dan Israel melakukan perjalanan dari Mesir ke Tanah Perjanjian, hari-hari terakhir perjalanan orang percaya di dalam Kristus akan berakhir dengan penyempurnaan kerajaan Kristus, ketika dalam kedatangan Kristus yang mulia, setiap orang percaya akan memasuki langit baru dan bumi baru.²³⁰

²³⁰ Redd, *The Pentateuch: An Overview of Exodus*.

Keempat adalah kritik peneliti terhadap pendekatan kritik pembebasan (*liberation criticism*) yang didasarkan pada pengalaman penindasan sebagai acuan hermeneutik untuk membaca peristiwa Keluaran sebagai kisah pembebasan dari perbudakan. Kritik pembebasan didasarkan pada pengalaman terhadap penindasan, yang mempengaruhi perspektif dalam pembacaan Alkitab. Pendekatan ini memang sangat erat kaitannya dengan latar belakang keadaan Amerika Latin sebagai tempat asal mula pandangan ini muncul. Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya bahwa merupakan sesuatu yang wajar jika seorang penafsir dalam menafsirkan suatu teks dipengaruhi oleh berbagai latar belakang yang membentuknya sehingga menghasilkan suatu interpretasi yang unik.²³¹ Jika dipandang dari perspektif keunikan dalam menafsirkan, pendekatan kritik pembebasan (*liberation criticism*) untuk menafsirkan dapat diterima. Namun yang perlu menjadi perhatian adalah untuk tidak menjadikan peristiwa Keluaran sebagai dasar utama (dan satu-satunya) untuk memahami seluruh Alkitab, yang kemudian dapat menyebabkan terabaikannya tema keselamatan sebagai tema utama dari Alkitab. Memahami peristiwa Keluaran (*exodus*) sebagai salah satu tema pembebasan dalam Alkitab masih dapat diterima, namun tema pembebasan ini juga harus dipahami dalam konteks dan keterkaitannya dengan tema keselamatan dari janji Allah sebagai tema utama Alkitab.²³²

²³¹ Pratt, *He Gave Us Scripture: Foundations of Interpretation Discovering Meaning*.

²³² John Easterling, "The Promise-Plan of God: A Biblical Theology of the Old and New Testaments," *Journal of the Evangelical Theological Society* (2009).

Kitab Keluaran memiliki makna yang luar biasa bagi pendengar aslinya yaitu bangsa Israel kuno karena bangsa Israel berkemah bersama Musa di perbatasan Tanah Perjanjian. Saat orang-orang Israel merenungkan tantangan hidup bagi Tuhan di zaman itu, kitab Keluaran meminta orang Israel untuk menegaskan kembali komitmen bangsa itu kepada Musa sebagai pemimpin bangsa yang ditetapkan oleh Tuhan. Kitab Keluaran mengingatkan Israel tentang peran Musa dalam peristiwa pembebasan dari Mesir ke Gunung Sinai. Dan itu mengingatkan Israel tentang bagaimana Tuhan telah mempersiapkan mereka untuk menerima Tanah Perjanjian. Dengan cara yang hampir sama, sebagai pengikut Kristus saat ini, kitab Keluaran meminta setiap orang percaya untuk menegaskan kesetiaan kepada otoritas Musa, tetapi dalam terang apa yang telah Tuhan capai di dalam Kristus. Seperti yang Tuhan lakukan melalui Musa sebagai pemimpin Israel, kitab Keluaran menunjukkan kepada orang percaya masa kini betapa Tuhan telah melakukan lebih banyak lagi melalui Kristus. Di dalam Kristus, Tuhan telah selamanya membebaskan setiap yang percaya dari perbudakan dosa dan kekuasaan Iblis. Dan di dalam Kristus, Tuhan telah memberi orang percaya kehadiran Roh Kristus dan instruksi untuk membimbing yang percaya. terlebih menuntun orang percaya kepada kebenaran,²³³ dan dalam terang ini, kitab Keluaran memberi orang percaya banyak kesempatan untuk belajar lebih banyak lagi tentang bagaimana orang percaya

²³³ Yonatan Alex Arifianto and Asih sumiwi Rachmani, "Peran Roh Kudus Dalam Menuntun Orang Percaya Kepada Seluruh Kebenaran Berdasarkan Yohanes 16 : 13," *Jurnal Diegesis* 3, no. 1 (2020): 1–12.

harus mengikuti Kristus saat Dia menuntun setiap yang percaya pada-Nya kepada warisan kekal yang dijanjikan di surga baru dan bumi baru.²³⁴

Kesimpulan

Hermeneutik pembebasan (*liberation hermeneutics*) adalah metode penafsiran yang digunakan oleh para teolog pembebasan (*liberation theologians*) untuk menginterpretasikan Alkitab sesuai dengan pandangan dan tujuan pembebasan. Peristiwa Keluaran merupakan peristiwa yang penting di dalam Alkitab, khususnya Perjanjian Lama, karena melalui peristiwa ini dapat dilihat sejarah kelahiran suatu bangsa pilihan Tuhan dan perjanjian (covenant) yang terjadi antara Tuhan dengan bangsa pilihan-Nya tersebut, dan juga bagaimana Tuhan membebaskan umat-Nya dari eksploitasi dan penindasan bangsa Mesir. Teolog pembebasan menggunakan peristiwa Keluaran atau eksodus bangsa Israel dari Mesir sebagai acuan penafsiran hermeneutik pembebasan dan menyatakan bahwa peristiwa ini adalah landasan untuk pembebasan dari kemiskinan, perbudakan, penindasan secara sosial, politik dan ekonomi, bahkan peristiwa Keluaran juga digunakan sebagai acuan untuk memahami Alkitab secara keseluruhan. Berdasarkan semangat pembebasan (*liberation*) tersebut, para teolog

²³⁴ Redd, *The Pentateuch: An Overview of Exodus*.

pembebasan mengembangkan metode-metode hermeneutik untuk menginterpretasikan peristiwa Keluaran sesuai pandangan dan tujuan pembebasan.

Dari hasil kajian peneliti terhadap metode-metode tafsir hermeneutik pembebasan tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa masing-masing pendekatan penafsiran hermeneutik pembebasan memiliki kelemahan untuk menginterpretasikan teks-teks Alkitab secara objektif. Secara umum, kelemahan metode penafsiran/hermeneutik pembebasan terhadap peristiwa Keluaran dapat membuat peristiwa Keluaran tersebut keluar dari konteks tema utama Alkitab yaitu keselamatan bagi setiap orang yang percaya di dalam Kristus berdasarkan janji Allah sejak masa Kejadian.²³⁵ Penafsiran kitab Keluaran harus ditempatkan dalam konteks karya keselamatan Allah sebagai tema utama tanpa mengabaikan makna yang dimaksud oleh penulis berdasarkan kajian hermeneutika yang tepat dan aplikasi yang relevan bagi pembaca masa kini.

Referensi

- Arifianto, Yonatan Alex. "Deskripsi Sejarah Konflik Horizontal Orang Yahudi Dan Samaria." *Pasca : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 16, no. 1 (2020): 33–39.
- Arifianto, Yonatan Alex, and Asih sumiwi Rachmani. "Peran Roh Kudus Dalam Menuntun Orang Percaya Kepada Seluruh Kebenaran Berdasarkan Yohanes 16 : 13." *Jurnal Diegesis* 3, no. 1 (2020): 1–12.
- Bartholomew, Graig. *Introducing Biblical Hermeneutik: A Comprehensive Framework for Hearing God in Scripture*. Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, n.d.
- Binkley, Olin. *How To Study The Bible*. Nashville, Tennessee: Convention Press, n.d.
- Blomberg, Craig & Gaffin, Richard & Spencer, Scott & Wall, Robert & Westphal, Merold. *Biblical Hermeneutics: Five View*. Illinois, USA: Intervarsity Press, 2012.
- Botta, Alejandro F and Andinach, Pablo R. *The Bible and The Hermeneutics of Liberation*. Atlanta, Georgia: Society of Biblical Literature, 2009.

²³⁵ Easterling, "The Promise-Plan of God: A Biblical Theology of the Old and New Testaments."

- Dozeman, Thomas. *Method for Exodus*. Cambridge, UK: Cambridge University Press, 2010.
- Easterling, John. "The Promise-Plan of God: A Biblical Theology of the Old and New Testaments." *Journal of the Evangelical Theological Society* (2009).
- Fieser, James. *Gadamer and Ricoeur: Critical Horizons for Contemporary Hermeneutics*. Great Britain: Continuum International Publishing Group, 2011.
- Flanders, Jr, Henry Jackson & Cresson, Bruce C. *Introduction To The Bible*. New York: The Ronald Press Company, 1973.
- Gutierrez, G., and Judith Condor. "The Task and Content of Liberation Theology." In *The Cambridge Companion to Liberation Theology, Second Edition*, 2007.
- Hesselmans, Marthe, and Jonathan Teubner. *A Theology of Liberation. A Theology of Liberation*, 2017.
- Hill, Andrew & Walton, John. *Survey Perjanjian Lama*. Malang, Jawa Timur: Penerbit Gandum Mas, 2008.
- Konings, Johan. "Biblical Hermeneutics of Liberation Theology." *Sociedade e Cultura* (2020).
- McKenzie, Steven L. *The Oxford Encyclopedia of Biblical Interpretation*. Edited by Steven L McKenzie. New York, USA: Oxford University Press, 2013.
- Moore, Russell. "How the Prosperity Gospel Hurts Racial Reconciliation." *Desiring God* (2015). <https://www.desiringgod.org/articles/how-the-prosperity-gospel-hurts-racial-reconciliation>.
- Noebel, David. *Understanding The Times: The Religious Worldviews of Our Day and The Search for Truth*. Oregon, USA: Harvest House Publishers, 1991.
- Oosthuizen, M J. "Scripture And Context: The Use Of The Exodus Theme In The Hermeneutics Of Liberation Theology." *Scriptura* 25, no. 0 (2020).
- Philosopherskings.co.uk. "The Hermeneutics of Liberation Theology." <http://www.philosopherkings.co.uk/Hermeneutics.html#:~:text=The point of liberative hermeneutics was to produce,of doing theology is not the only one%2C>.
- Pratt, Richard. *He Gave Us Scripture: Foundations of Interpretation : Biblical Culture & Modern Application*. Florida, USA: Third Millennium Ministries, Inc., 2013.
- . *He Gave Us Scripture: Foundations of Interpretation Discovering Meaning*. Florida, USA: Third Millennium Ministries, Inc., 2013.
- Redd, Scott. *The Pentateuch: An Overview of Exodus*. Florida, USA: Third Millennium Ministries, 2014.
- Steadman, Ray. *Petualangan Menjelajahi Perjanjian Lama*. Jakarta: Discovery House Publisher, 2010.
- Vanhoozer, Kevin. *Dictionary for Theological Interpretation of The Bible*. Michigan, USA: Baker Book House Company, 2005.
- Wikipedia. "Marxism." *The Free Encyclopedia*. Wikimedia Foundation, Inc, 2021. <https://en.wikipedia.org/wiki/Marxism>.
- Yancey, Philip & Quinn, Brenda. *Meet The Bible: Dari Kejadian Sampai Wahyu*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.

Tentang penulis

Jhon Leonardo Presley Purba, mengajar di Sekolah Tinggi Teologi Baptis Indonesia, Semarang, email: jhonpresley@stbi.ac.id

Robinson Rimun, mengajar di Sekolah Tinggi Teologi Baptis Indonesia, Semarang. Email: robinsonrimun@stbi.ac.id

RESENSI



Nicholls, Bruce J. *Contextualization: A Theology of Gospel and Culture*. Vancouver: Regent College Publishing, 2003, 72 pages, ISBN 9781573830522.

Oleh Martin Susanto

Buku ini sangat direkomendasikan untuk dibaca oleh semua orang yang mempelajari teologi. Pengalaman Bruce, sebagai orang Barat, dalam melayani gereja di Asia memperkaya buku ini dengan hal-hal praktikal, bukan sekedar teori. Bahasa yang digunakan dalam buku ini mudah dimengerti oleh mereka yang belum pernah mempelajari teologi sebelumnya sekalipun.

Bruce menjelaskan bahwa komunikasi lintas budaya sangat sulit. Setiap misionaris harus memahami tiga budaya: budaya Alkitab, budaya misionaris sendiri, dan budaya orang-orang setempat. Misionaris dari Timur juga harus menambahkan yang keempat. Mereka harus memahami pandangan dan budaya misionaris Barat karena merekalah yang pertama kali datang dengan Injil.

Bruce menyatakan bahwa manusia bukanlah batu kosong, sehingga Firman dapat dicurahkan ke dalam pikiran mereka dalam bentuk yang sama untuk setiap kelompok bahasa dan etnis. Bruce menunjukkan bahwa pesan Tuhan harus diajarkan dan dibagikan dalam arti dan bentuk yang sesuai dengan budaya pendengarnya.

Untuk memperoleh bentuk-bentuk yang relevan secara budaya ini, Bruce mulai dengan dua premis dasar. Pertama, banyak orang menolak Injil bukan karena mereka

pikir itu salah, tetapi karena mereka percaya itu adalah ancaman bagi keluarga dan budaya mereka. Kedua, Tuhan menciptakan banyak keunikan dalam setiap budaya.

Perjanjian Baru menjadi saksi atas keyakinan bahwa dunia bukanlah sistem tertutup, tetapi arena pertempuran antara kerajaan Allah dan kerajaan Setan. Karena itu, Injil ketika dikontekstualisasikan tidak pernah menjadi tamu dari budaya apa pun; selalu menjadi hakim dan penebusnya.

Iman datang melalui pendengaran dengan pengertian, dan pendengaran seperti itu datang dari presentasi Firman Allah yang kontekstual dan relevan dengan kuasa Roh. Iman adalah hasil dari Firman yang kontekstual dan perjumpaan kuasa. Masalahnya, kita harus menemukan bentuk budaya yang tepat dan menjaga pesan Injil dengan baik secara alkitabiah dan relevan secara budaya.

Selanjutnya Bruce membahas pertanyaan-pertanyaan sosial, teologis, dan hermeneutis dan mengusulkan arah untuk misi di masa depan. Bruce melakukan survei pengembangan istilah kontekstualisasi. Istilah ini muncul dalam perdebatan mengenai apakah istilah "pribumisasi" paling menggambarkan proses inkarnasional membawa Firman dengan kekuatan ke setiap kelompok etnis. Para pendukung istilah kontekstualisasi ingin menambahkan konsep keadilan sosial dan pembangunan ke dalam konsep indigenisasi. Istilah yang terakhir ini tidak memadai karena bersifat gerejawi dan tidak memperhitungkan masalah sosial-politik seperti perjuangan kelas, penindasan, dan korupsi. Kelompok tertentu mengadopsi istilah kontekstualisasi karena

mereka percaya bahwa Injil harus membahas struktur ekonomi dan politik, di samping karya penginjilan dan gereja lokal. Kelompok tersebut memiliki kecenderungan untuk meninggalkan penginjilan dan penanaman gereja.

Pandangan dunia, kosmologi, dan nilai-nilai etika adalah domain para teolog, sedangkan antropolog dan sosiolog Kristen tertarik pada tingkat permukaan institusi dan perilaku. Sayangnya, ini merupakan jenis dualisme. Paulus, misalnya, tertarik pada keduanya karena sebagian besar surat-suratnya menunjukkan demikian. Adalah Alkitabiah untuk membuat perbedaan, tetapi tidak bijaksana untuk memisahkan mereka. Ilmu kemasyarakatan berhadapan dengan isu-isu inti dan para teolog harus berurusan dengan tingkat permukaan juga untuk memiliki proses kontekstualisasi yang seimbang.

Kontekstualisasi dibagi menjadi dua pendekatan: Eksistensial dan Dogmatis. Menurut Bruce, kontekstualisasi eksistensial melibatkan interaksi dua prinsip dasar yang keduanya relatif dan tidak absolut atau tidak berubah. Pertama adalah relativitas teks dan konteks. Kedua adalah metode dialektis untuk mencari kebenaran. Ini didasari anggapan bahwa semua teologi dikondisikan secara budaya dan oleh karena itu relatif dalam beberapa hal. Tidak ada teologi yang sempurna atau absolut. Bruce mengakui bahwa imperialisme teologis Barat telah menjadi masalah dalam banyak gereja Timur sehingga menghambat upaya orang Kristen nasional untuk berteologi dalam budaya mereka sendiri. Namun, pendekatan kontekstualisasi eksistensial bukanlah jawaban

karena menolak apriori gagasan wahyu verbal proposisional sebagai obyektif dan otoritatif.

Dengan cara yang sama, budaya kontemporer harus mengontekstualisasikan Injil. Mereka harus mengikuti contoh gereja mula-mula, yang berinteraksi dengan banyak penglihatan yang berbeda tentang Kristus dan menerapkan berbagai pertemuan ini dalam konteks mereka sendiri. Namun, ini bukan jalan ke depan karena mengarah ke sinkretisme, yang hampir semua orang sekarang tahu adalah negatif. Jalan ke depan adalah untuk membedakan antara teologi biblika (tunggal) dan teologi dunia Barat atau Timur. Dengan cara ini, hanya ada satu teologi biblika yang bersatu namun beragam, yang merupakan norma.

Budaya, tradisi, dan Kitab Suci seseorang tidak bisa normatif. Teologi sinkretistik didasarkan pada beberapa prinsip. Pertama adalah pertemuan eksistensial dengan peristiwa Kristus. Kedua adalah reduksionisme yang merupakan upaya untuk mundur dari fakta sejarah ke kebenaran ideal atau abadi. Latar belakangnya adalah agama *panteistik* dan filsafat monoistik. Ketiga, prinsip saling melengkapi di mana jumlah total kebenaran tertentu lebih besar daripada ekspresi dari satu kebenaran mana pun. Keempat adalah penyerapan yang progresif.

Bagaimana orang percaya menggunakan Alkitab dalam kontekstualisasi adalah masalah utama. Itu tergantung pada bagaimana kita memahami dan menggunakan tugas hermeneutis dalam kontekstualisasi. Bagaimana inti Injil dapat diidentifikasi dan

diobyektifikasi? Di sini Bruce menyebutkan masalah pra-pemahaman. Roh Kudus membersihkan pikiran seseorang dan menyebabkan seseorang dapat berpikir menggunakan pikiran Tuhan. Ia menyebabkan orang yang mengalami kelahiran dari atas untuk dapat melihat dengan jelas kebenaran supra-kultural yang melekat dalam Firman Tuhan itu sendiri.

Pluralisme Alkitab adalah pluralisme komplementaritas dalam satu kesatuan yang dikendalikan secara ilahi. Dengan kata lain, ada keragaman teologis sejati dan kesatuan teologi yang nyata pada saat yang sama dalam Alkitab. Setiap penulis melengkapi dan berkontribusi pada keharmonisan keseluruhan. Akan tetapi, keanekaragaman esensial tidak menghancurkan pandangan umum dari pesan yang disatukan, yang bersinar dengan jelas dengan ilham Roh. Bruce menyatakan bahwa Allah dengan berdaulat memilih budaya Ibrani Semit yang dengannya akan mengungkapkan Firman-Nya.

Buku ini memberikan prinsip-prinsip dasar yang sangat kuat untuk memahami teologi biblika. Pertama, prinsip gaya hidup dari komitmen-iman. Kedua, prinsip subyektif obyektif dari menjauhkan dan mengidentifikasi dengan teks. Ini mirip dengan spiral hermeneutis. Ketiga, prinsip kehidupan tubuh dari komunitas yang beriman. Semua kontekstualisasi harus dilakukan dalam konteks komunitas interpretatif. Kebijakan ada ketika ada banyak penasihat. Kita semua memiliki karunia, perspektif, budaya, dan pengalaman hidup yang berbeda. Kita semua saling

melengkapi satu sama lain seperti banyak penulis Kitab Suci saling melengkapi satu sama lain juga. Keempat, prinsip Misi di Dunia. Kontekstualisasi harus menyeluruh, termasuk ibadah dan persekutuan, pelayanan sosial dan keadilan, serta penginjilan dan pemuridan. Berdasarkan prinsip-prinsip ini, Bruce menyarankan kita untuk menempatkan teologi biblika ke dalam setiap konteks budaya. Bruce telah merangkum fondasi prinsip berbagai macam kontekstualisasi.

Tentang Penulis

Martin Susanto adalah Mahasiswa Program Studi S2 Teologi STT Ekumene - Jakarta. Email: martin@sttekumene.ac.id

Resensi buku: *Tritunggal dan Pluralisme Agama*

Karya: Veli-Matti Karkkainen

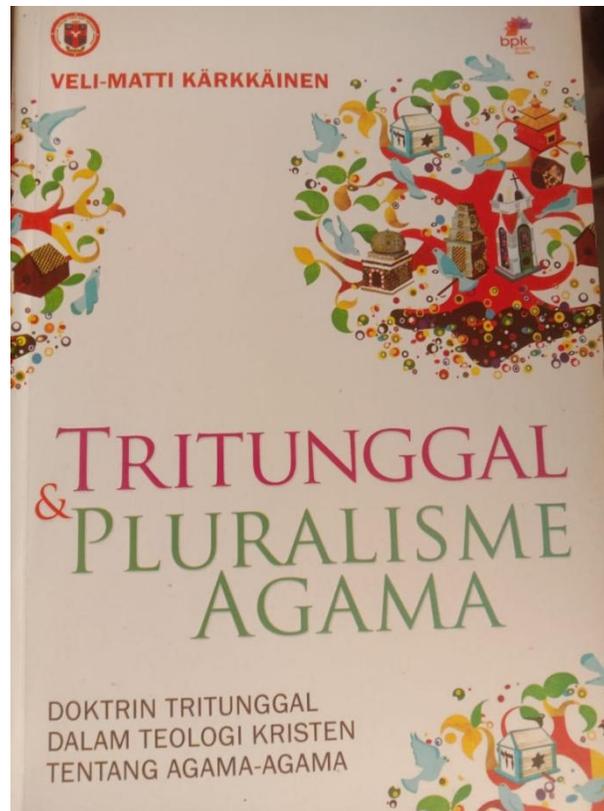
Penerbit: Jakarta, BPK Gunung Mulia & STT Amanat Agung, 2013.

Oleh Victor Christianto

Percakapan atau dialog lintas iman selalu menarik untuk dikaji dan direnungkan, terlebih di era medsos seperti saat ini ketika banyak orang lebih terbuka untuk menyatakan pergumulan iman mereka.

Suatu ketika, sekitar 6 tahun lalu, penulis mengikuti suatu pelatihan di STT Amanat Agung, karena diutus oleh salah satu lembaga.

Di sela-sela pelatihan, ada stand buku oleh panitia, dan penulis menemukan judul yang menarik karya Prof. Veli-Matti Karkkainen ini. Namun baru akhir-akhir ini penulis melihat betapa penting dan aktualnya topik yang dibahas beliau.



Buku ini membahas perkembangan diskursus teologi agama-agama dalam kurun waktu sekitar 5-7 dekade terakhir, mulai dari Karl Barth, Moltmann, Pannenberg hingga penulis yang lebih kemudian seperti Heim. Di sinilah letak kekuatan buku ini.

Namun juga di situlah kelemahannya, kalau boleh disebut demikian, yakni buku ini lebih cenderung melibatkan diskusi tersebut dari sudut pandang akademisi/teolog, artinya kurang melibatkan pandangan dari para misionaris yang juga menggumuli topik-topik perjumpaan lintas agama, misalnya Prof. Wonsuk Ma dengan Regnum Publications, Oxford, atau Rosemary Sookhdeo.

Lalu kelemahan lain, adalah kurangnya melibatkan tanggapan teolog Asia dan Afrika dalam diskusi-diskusi tersebut. Seperti pernah disampaikan oleh seorang misionaris Barat, salah satu problem yang kerap dijumpai oleh misionaris ketika berkarya di Asia dan Afrika adalah "law of excluded middle" yang merupakan warisan logika Aristotelian - lihat karya Hiebert.(1)

Artinya, perlu juga mengembangkan pola pemikiran non-Aristotelian.

Kami sedang merintis upaya ke arah ini, misalnya dalam menjelaskan bagaimana Yesus sekaligus sebagai Anak Allah dan Anak Manusia dari sudut *Manunggaling Kawula Gusti*.(2)

Namun demikian, terlepas dari kelemahan tersebut, buku ini sangat layak disimak bagi para hamba Tuhan, teolog maupun mahasiswa seminari, khususnya yang meminati topik perjumpaan lintas iman. Demikian komentar singkat penulis.

Versi 1.0: 20 Juni 2021, pk. 09:17

Catatan:

Penulis menyelesaikan studi pascasarjana di Sekolah Tinggi Teologi Satyabhakti, pada tahun 2014. Kini mengajar di STT Satyabhakti - Jakarta, Indonesia

Bacaan:

(1) Paul G. Hiebert. Flaw of excluded middle. *Missiology* 1982. Url: <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/009182968201000103>

(2) Robby I. Chandra & V. Christianto. NPTRS june 2021, NPTRS, STT Cipanas. Url: <http://journalsttcipanas.ac.id/index.php/NPTRS/article/view/22>

(3) Wonsuk Ma et al. <https://www.regnumbooks.net/products/mission-spirituality-and-authentic-discipleship>

Judul : Kekristenan dan Liberalisme

Penulis : J. Gresham Machen

Penerbit : Momentum, Surabaya

ISBN : 6023930611

Tahun : Oktober 2018

Halaman : 203 halaman

Oleh Stefanus Kristianto

Sekitar lima atau enam tahun lalu, saya sempat berbincang dengan salah satu sahabat saya (seorang *apologist* populer di Indonesia) mengenai berbagai tantangan terhadap Kekristenan kontemporer. Dalam perbincangan itu, kami sepakat bahwa Liberalisme adalah ancaman paling serius bagi Kekristenan hari ini. Sama seperti paham non-ortodoks lain, paham ini jelas bersifat destruktif terhadap pokok-pokok penting iman Kristen. Akan tetapi, paham ini jauh lebih mengancam, sebab ia bergerak dengan sangat halus baik *dalam gereja maupun dalam institusi Kristen*. Meminjam ungkapan Yohanes, para penganut paham ini adalah orang-orang yang "berasal dari antara kita, tetapi mereka tidak sungguh-sungguh termasuk pada kita" (1 Yoh. 2:19). Lebih mencengangkan lagi, beberapa penganut dan pengajar paham ini bahkan telah menduduki tempat-tempat strategis dalam gereja maupun institusi Kristen.

Karena pergerakannya sangat halus, maka tidak heran jika hanya sedikit orang saja yang menyadari keberadaan paham ini. Ia seibarat ilalang yang tumbuh di antara gandum, sehingga dibutuhkan pengetahuan lebih dan pengamatan yang jeli untuk bisa mengenalinya. Hanya saja, sama seperti gandum berbeda jenis dari ilalang, maka paham ini pun secara esensial adalah sebuah sistem kepercayaan yang sangat berbeda dari Kekristenan. Oleh karenanya, keberadaan paham ini dalam gereja tentu perlu disikapi dengan serius!

Hampir seabad yang lalu, Machen sebenarnya telah mengingatkan orang-orang Kristen bahwa Liberalisme adalah sebuah sistem agama yang sama sekali berbeda dari Kekristenan; ia bahkan berpendapat bahwa mereka tidak tepat disebut sebagai orang Kristen. Peringatan ini secara panjang lebar ia tuangkan dalam salah satu karya monumentalnya, bertajuk *Christianity and Liberalism*. Hanya saja, kendala bahasa membuat 'suara kenabian' Machen tidak bisa didengar banyak orang Kristen di Indonesia. Meskipun memang tergolong amat terlambat, tetapi upaya penerbit Momentum menerjemahkan karya Machen bagi orang-orang Kristen di Indonesia adalah sebuah langkah yang amat patut diapresiasi. Setelah lama tak terjembatani, upaya ini membuat 'suara kenabian' itu kini bisa diakses oleh orang-orang Kristen di Indonesia. Dari halaman hak ciptanya, terlihat bahwa penerbit Momentum menggunakan edisi terbaru, yang diterbitkan penerbit Eerdmans pada tahun 2009, sebagai acuan.

Di dalam karya klasik ini, Machen mulai dengan menguraikan akar Liberalisme (Bab 1). Ia melihat naturalisme adalah akar dari paham ini. Machen mengakui bahwa gerakan ini sebenarnya mulai dengan sebuah niatan yang baik, yakni menyelamatkan iman Kristen dari serangan ilmu pengetahuan. Sayangnya, para penganut paham ini justru menggunakan cara-cara yang salah, sehingga iman yang hendak mereka bela malah diam-diam mereka gerogoti. Liberalisme telah mengorbankan bagian-bagian penting dari Kekristenan, sehingga apa yang akhirnya dihasilkan ialah sebuah bentuk Kekristenan yang tidak lagi Kristen! Dalam bab-bab berikutnya, Machen menunjukkan bahwa setidaknya ada enam aspek yang membedakan Kekristenan *a la* Liberalisme dengan Kekristenan Historis.

Hal pertama yang dibahas Machen ialah soal signifikansi doktrin dalam perspektif dua paham ini (Bab 2). Di sini, Machen menentang pendapat para pemikir Liberal yang mereduksi habis-habisan signifikansi doktrin. Baginya, sikap demikian jelas bertentangan dengan pendirian Yesus dan Paulus. Ia juga menentang kesalahan berpikir paham ini, yang menganggap pengakuan iman sekadar sebagai sebuah ungkapan pengalaman di masa lalu. Ia menggarisbawahi bahwa doktrin pada dasarnya ialah pernyataan terhadap fakta di masa lalu, yang padanya pengalaman iman Kristen didasarkan. Meski demikian, Machen menyadari bahwa tetap ada ruang-ruang untuk berbeda, sebab tidak semua pokok doktrin memiliki signifikansi yang sama (hal. 54). Ia memberi beberapa contoh di sini, semisal perbedaan interpretasi mengenai Milenium

(Eskatologi), makna sakramen, natur pelayanan Kristen (Ekklesiologi), bahkan soal perdebatan Soteriologis antara kaum Reformasi dan Remonstran. Ia juga mengakui bahwa di tengah perbedaan Kristen dengan Liberalisme, keduanya sebenarnya masih bisa dipersatukan oleh ikatan-ikatan lain (mis. Ikatan darah, kewarganegaraan, tujuan-tujuan etis, kegiatan kemanusiaan, dsb; hal. 58).

Hal selanjutnya yang disinggung Machen ialah soal doktrin Allah dan Manusia (Bab 3). Berbicara soal Allah, Machen melihat ada beberapa problem dalam sistem berpikir Liberalisme. Misalnya, pengabaian mereka terhadap doktrin sebenarnya menghancurkan penekanan mereka terhadap prioritas relasi dengan Allah, sebab nyatanya, relasi seseorang terhadap Allah *pasti* dilandasi oleh pengetahuan orang tersebut mengenai Allah (doktrin). Selain itu, Machen juga tepat melihat bahwa doktrin Liberal mengenai 'Kebapaan Allah yang Universal' pada dasarnya adalah sebuah konsep yang tidak memiliki landasan biblikal. Ditambah lagi, pengabaian mereka terhadap transendensi Allah membuat mereka *cenderung bersifat panteistik*. Sementara terkait soal manusia, Machen melihat penolakan Liberalisme terhadap dosa membuat mereka menjadi terlalu optimis dengan kebaikan manusia. Di sini, ia melihat bahwa *ada pengaruh paganisme* dalam paham ini. Penolakan ini serius, sebab membuat Liberalisme mengabaikan tanggung jawab personal terhadap kesalahan; bahkan lebih buruk lagi, ini membuat mereka *membuang aspek penting iman Kristen, yaitu anugerah!*

Bukan hanya soal signifikansi doktrin, soal Allah dan manusia, Kekristenan juga berbeda tajam dengan Liberalisme dalam hal landasan otoritas (Bab 4). Bila Liberalisme menjadikan pengalaman atau emosi sebagai otoritas, maka Kekristenan historis selalu meletakkan pengalaman mereka di bawah terang Kitab Suci. Bagi Kekristenan historis, Kitab Suci merupakan otoritas yang utama. Beberapa orang Liberal mungkin akan menjawab bahwa otoritas utama mereka ialah Kristus, tetapi Machen kemudian menekankan sekali lagi bahwa landasan otoritas Kaum Liberal pada dasarnya ialah pengalaman dan emosi mereka sendiri!

Dalam bagian selanjutnya, Machen menunjukkan bahwa Liberalisme dan Kekristenan historis ternyata juga berbeda dalam hal menyikapi dan memandang Kristus (Bab 5). Bagi Liberalisme, Kristus ternyata tidak lebih dari sekadar teladan iman dan guru kebenaran. Machen memang tidak memungkiri bahwa Kristus merupakan teladan tertinggi manusia dalam hal berelasi dengan Allah dan sesama. Akan tetapi, bagi Kekristenan historis, Kristus lebih dari sekadar teladan: Ia adalah Pribadi yang supranatural, yang menjadi obyek iman, sebab Ia adalah Allah sendiri. Beberapa orang Liberal memang setuju menyebut Kristus sebagai Allah, tetapi penyebutan ini bukan dalam arti konvensional, melainkan dalam arti "obyek tertinggi dari keinginan-keinginan manusia" (hal. 123). Di sini, Machen mengkritik keras ketidakjujuran Kaum Liberal. Ia bahkan menganggap Kaum Unitarian jauh lebih baik dari mereka, sebab kelompok ini lebih jujur dibanding mereka!

Perbedaan Liberalisme dengan Kekristenan terkait beberapa hal sebelumnya otomatis memengaruhi juga bagaimana masing-masing paham membangun konsep keselamatannya (Bab 6). Pembahasan Machen mengenai hal ini nampaknya merupakan pembahasan paling panjang dan luas dalam buku ini. Di sini, Machen mengawali dengan menjawab keberatan-keberatan Liberalisme terhadap doktrin penebusan pengganti (*substitutionary atonement*) maupun eksklusivitas keselamatan dalam Kristus. Ia juga kembali mengkritik optimisme Liberal mengenai kebaikan manusia (bnd. Bab 3) yang percaya bahwa kejahatan bisa diatasi dengan kebaikan internal manusia. Ia menegaskan bahwa kebaikan manusia bersifat terbatas; butuh campur tangan Allah agar kebaikan itu menjadi lebih berdampak. Pendeknya, jalan keluar atas problem kejahatan dunia bukan sekadar pengajaran etis Yesus, tetapi Yesus itu sendiri!

Dalam bab terakhir buku ini, Machen mencoba membahas bagaimana perbedaan kedua paham terkait institusi gereja. Akan tetapi, saya melihat bab ini justru lebih mirip seperti sebuah kesimpulan dan saran. Tanpa menolak konsep persaudaraan manusia, Machen menegaskan bahwa Kitab Suci mencatat ada bentuk persaudaraan yang jauh lebih intim, yakni persaudaraan umat tebusan. Ia juga melihat ada hal yang baik dari ajakan Kaum Liberal mengenai persatuan gereja dan pengabaian terhadap perbedaan yang remeh. Sayangnya, apa yang dianggap remeh oleh Liberalisme justru adalah hal-hal inti dalam Kekristenan! (mis. Salib Kristus). Selain itu, Machen juga

jengah dengan ketidakjujuran Kaum Liberal; ia bahkan dengan keras meminta agar Kaum Liberal lebih baik keluar dari gereja Injili dan membuat sebuah kelompok baru.

Tetapi kenapa bukan Kaum Injili yang pergi? Kaum Injili memang harus pergi ketika gereja atau sebuah institusi sudah dikuasai oleh kelompok Liberal. Machen sendiri membuktikannya dengan keluar dari *Princeton Seminary* dan membentuk *Westminster Seminary* bersama beberapa rekannya, serta meninggalkan PC-USA (*Presbyterian Church of USA*) untuk membentuk OPC (*Orthodox Presbyterian Church*). Namun bila tidak, Kaum Injili harus bertahan untuk alasan kepercayaan, khususnya kepercayaan finansial. Machen menyatakan jangan sampai dana yang diinvestasikan Jemaat untuk penyebaran Injil malah digunakan oleh kelompok ini untuk melawan Injil! Menutup pembahasannya, Machen memberi empat saran bagi para pemimpin gereja (mis. melakukan kewajiban kualifikasi pelayanan dengan baik, menunjukkan kesetiaan pada Kristus, dsb), sembari menegaskan ulang bahwa Liberalisme adalah paganisme modern yang menyusup dalam gereja. Karena itu, keberadaannya tidak boleh diabaikan, melainkan wajib dihadapi dan ditanggulangi!

Evaluasi

Berbicara mengenai bentuk terjemahan buku ini, saya melihat bahwa secara umum karya terjemahan ini cukup baik. Hanya saja, saya sangat terganggu dengan banyaknya penggunaan kata yang tidak baku, semisal *sfer*, *redemtif*, *realm*, *ekuivokal*,

dsb. Saya juga sempat menemukan satu inkonsistensi *font* di sebuah catatan kaki (hal.72), maupun beberapa salah pengetikan (mis. Hal. 91, 'semua' menjadi 'semau'). Sementara berbicara mengenai isi buku ini, saya melihat secara umum Machen menulis dengan sangat baik. Namun, seiring dengan berkembangnya jaman, beberapa argumennya kini terlihat kurang kuat (mis. Jawabannya terhadap pertanyaan "Bagaimana bisa Yesus mati menggantikan orang lain?"). Beruntung beberapa sarjana Injili Kontemporer sudah menyediakan jawaban yang jauh lebih solid. Selain itu, Liberalisme masa kini juga sudah jauh berevolusi, sehingga beberapa poin yang dibahas Machen terlihat tidak relevan lagi untuk masa kini (mis. Saya tidak yakin apakah hari ini masih ada Kaum Liberal yang mereduksi signifikansi doktrin?). Meski demikian, saya sangat sepakat dengan Carl Trueman, yang menulis kata pengantar edisi ini, bahwa "buku Machen ini masih dapat berbicara pada masa kini" (hal. xi). Banyak tesis dan jawaban yang dikemukakan Machen berbicara sangat kuat bahkan untuk hari ini.

Membaca buku ini memang sedikit membutuhkan upaya ekstra, sebab peralihan ide Machen kerap kali halus dan kadang terkesan acak. Bagaimanapun, saya akan tetap merekomendasikan buku ini kepada orang-orang Kristen yang tertarik dengan apologetika, maupun kepada para pemimpin gereja Injili, supaya mereka lebih jeli mengenali keberadaan ilalang dalam ladang yang Tuhan percayakan kepada mereka. Liberalisme adalah tantangan yang nyata, yang sudah hadir bahkan di tengah-tengah

gereja dan institusi Kristen. Karena itu, keberadaannya tidak boleh dibiarkan melainkan harus dihadapi; dan buku ini adalah petunjuk awal yang baik bagaimana mengenali dan menghadapi paganisme modern tersebut!

Stefanus Kristianto adalah mahasiswa pascasarjana di *London School of Theology*, London, UK.



Call for Paper

Call for paper -- Jurnal Teologi Amreta Vol. 5 No. 1

rencana terbit Desember 2021

Tim Penyunting Jurnal Teologi Amreta mengundang Anda untuk menyumbang artikel dalam edisi Vol. 5 no. 1 yang sedianya akan terbit sekitar Desember 2021. Tema yang diangkat untuk edisi mendatang adalah: "***Visions, Dreams, Signs & Wonders.***"

Tujuan tema ini adalah untuk mendiskusikan bagaimana pola hidup berrelasi dengan Roh Kudus dalam tradisi Karismatik-Pentakostal kerap membawa kepada visi, mimpi, tanda dan berbagai karunia yang kerap dianggap supranatural. Dan bagaimana memaknai hal-hal tersebut dalam dunia modern.

Jadual:

- Paper submission: 5 Juli 2021 – 29 September 2021
- Reviewing & Revision: 1 Oktober 2021 – 30 November 2021
- Final layout and publishing: Desember 2021

Jurnal Teologi Amreta adalah berkala semi-ilmiah bilingual (Indonesia dan English) yang dirancang untuk turut mengembangkan dan memajukan karya tulis di bidang biblika, teologi, misiologi, pelayanan, filsafat, psikologi, kepemimpinan, dan bidang terkait lainnya. Meskipun visi dan misi institusional bercorak Pentakosta-Kharismatik, jurnal ini tetap membuka diri terhadap karya tulis bermutu yang bernuansa lintas denominasi.

Jurnal ini bersifat *diamond open access* (tidak memberlakukan biaya berlangganan baik kepada penulis maupun pembaca). Jurnal ini direncanakan terbit dua kali setahun (*bi-annually*) dalam versi cetak maupun daring.

Panjang naskah sekitar 5-12 ribu kata (15-20 halaman kertas kwarto) termasuk catatan kaki dan diagram/ilustrasi. Lihat Petunjuk untuk Penulis di laman <http://ojs.sttsati.ac.id>

Tulisan-tulisan yang masuk ke redaksi diseleksi dengan sistem blind peer-review untuk menjaga obyektivitas sekaligus membuka kesempatan bagi setiap orang, terlepas dari latar belakang pendidikan mereka untuk berkontribusi. Berkaitan dengan hal ini, dalam isu kedua ini kami masih akan memberikan insentif kepada setiap penulis yang naskahnya diterima, termasuk mereka masih terdaftar pada jenjang S1 atau S2 di salah satu seminari teologi.

Selain itu, kami juga menerima resensi buku atau karya seni lainnya dengan panjang naskah 500-1000 kata. Nama penulis buku, judul, nama dan kota penerbit, tahun terbit, jumlah halaman, dan nomor ISBN haruslah dicantumkan dalam naskah.

Pengiriman: Naskah dikirimkan sebagai file MS Word secara daring melalui <http://jurnal.sttsati.oc.id>, selambat-lambatnya tanggal 29 September 2021.

Atas perhatian Anda sekalian, kami mengucapkan terima kasih.

Salam dalam kasih Kristus,

30 Juni 2021

Dewan Penyunting Jurnal Teologi Amreta

submit your paper to: <http://jurnal.sttsati.ac.id>

Call for paper -- Jurnal Teologi Amreta Vol. 5 No. 2

rencana terbit Juli 2022

Tim Penyunting Jurnal Teologi Amreta mengundang Anda untuk menyumbang artikel dalam edisi Vol. 5 no. 2 yang sedianya akan terbit sekitar Juli 2022. Tema yang diangkat untuk edisi mendatang adalah: "**Pentecostalism & Modern Science.**"

Sebagaimana kita ketahui, dunia modern sangat dipengaruhi oleh perkembangan sains dan teknologi yang berubah dengan cepat. Tujuan tema ini adalah untuk mendiskusikan bagaimana pola menafsirkan Firman Tuhan yang diinspirasi oleh Roh Kudus dalam tradisi Karismatik-Pentakostal dapat memimpin kepada pemahaman-pemahaman baru mengenai sains dan juga bagaimana melihat berbagai peristiwa-peristiwa yang terjadi di dunia. Dan bagaimana memaknai hal-hal tersebut dalam dunia pasca-modern.

Jadual:

- Paper submission: 5 Desember 2021 – 15 April 2022
- Reviewing & Revision: 16 April 2022 – 30 Juni 2022
- Final layout and publishing: Juli 2022

Jurnal Teologi Amreta adalah berkala semi-ilmiah bilingual (Indonesia dan English) yang dirancang untuk turut mengembangkan dan memajukan karya tulis di bidang biblika, teologi, misiologi, pelayanan, filsafat, psikologi, kepemimpinan, dan bidang terkait lainnya. Meskipun visi dan misi institusional bercorak Pentakosta-Kharismatik, jurnal ini tetap membuka diri terhadap karya tulis bermutu yang bernuansa lintas denominasi.

Jurnal ini bersifat *diamond open access* (tidak memberlakukan biaya berlangganan baik kepada penulis maupun pembaca). Jurnal ini direncanakan terbit dua kali setahun (*bi-annually*) dalam versi cetak maupun daring.

Panjang naskah sekitar 5-12 ribu kata (15-20 halaman kertas kwarto) termasuk catatan kaki dan diagram/ilustrasi. Lihat Petunjuk untuk Penulis di laman <http://ojs.sttsati.ac.id>

Tulisan-tulisan yang masuk ke redaksi diseleksi dengan sistem blind peer-review untuk menjaga obyektivitas sekaligus membuka kesempatan bagi setiap orang, terlepas dari latar belakang pendidikan mereka untuk berkontribusi. Berkaitan dengan hal ini, dalam isu kedua ini kami masih akan memberikan insentif kepada setiap penulis yang naskahnya diterima, termasuk mereka masih terdaftar pada jenjang S1 atau S2 di salah satu seminari teologi.

Selain itu, kami juga menerima resensi buku atau karya seni lainnya dengan panjang naskah 500-1000 kata. Nama penulis buku, judul, nama dan kota penerbit, tahun terbit, jumlah halaman, dan nomor ISBN haruslah dicantumkan dalam naskah.

Pengiriman: Naskah dikirimkan sebagai file MS Word secara daring melalui <http://jurnal.sttsati.oc.id>, selambat-lambatnya tanggal 15 April 2022.

Atas perhatian Anda sekalian, kami mengucapkan terima kasih.

Salam dalam kasih Kristus,

30 Juni 2021

Dewan Penyunting Jurnal Teologi Amreta

submit your paper to: <http://jurnal.sttsati.ac.id>

Petunjuk bagi Penulis

1. Kontributor

Kami mendorong para hamba Tuhan, pendeta, dosen, alumni, dan peminat serius lainnya supaya dapat berpartisipasi dalam menyumbangkan karya tulis terbaiknya. Para mahasiswa tingkat pascasarjana dan doktoral dari berbagai seminari (teologi) juga diharap mendapat ikut menambah ragam tulisan dalam berkala ini.

Redaksi akan mempertimbangkan penerbitan tiap artikel yang masuk berdasarkan masukan dari para mitra bebestari (berdasarkan sistem "blind peer-review"), serta menyuntingnya menurut ketentuan penerbitan jurnal yang umum. Artikel yang diterima akan diberikan imbalan. Keputusan akhir publikasi setiap artikel merupakan hak penyunting Jurnal SATI.

2. Tanggung jawab

Setiap penulis bertanggung jawab terhadap keakuratan data artikelnya dan menjaga integritas keilmiah dan orisinalitas dari keseluruhan isi artikel dan bukan hasil plagiarisasi. Hal ini berarti perlu mencantumkan dan mendokumentasikan sumber materi menurut aturan Turabian style versi 7 (*The Chicago Manual of Style*).

3. Hak cipta

Demi menjaga etika penulisan, maka artikel sebaiknya mencantumkan pernyataan "tulisan ini belum pernah diterbitkan di mana pun."

Namun penulis tetap berhak atas hak cipta tulisannya, karena itu boleh menerbitkan artikelnya dalam versi daring misalnya di laman pribadi, dengan mencantumkan

pernyataan: "Tulisan ini telah dipublikasikan pada tanggal dalam versi daring di <http://blablabla>."

4. Konflik kepentingan

Penulis perlu mencantumkan pernyataan apakah suatu penelitian disponsori oleh lembaga tertentu ataukah tulisannya bebas dari konflik kepentingan.

5. Pengiriman naskah

- Untuk memudahkan penelusuran, setiap pengiriman naskah harus dilakukan secara daring melalui situs <http://jurnal.sttsati.org>. Pengiriman melalui pos atau email tidak akan dilayani.
- Semua referensi identitas penulis tidak boleh disertakan baik dalam teks maupun catatan kaki naskah. Profil singkat penulis beserta nama lengkap, gelar, jabatan dan afiliasi institusional, alamat pos dan alamat email, harap disertakan dalam halaman terpisah dan dikirimkan dalam formulir daring.
- Ketika mengirimkan versi akhir naskah, harap di bagian akhir tulisan disertakan biodata singkat penulis termasuk afiliasi dll.

6. Format tulisan

- Pengetikan naskah artikel dengan spasi ganda dengan font Times New Roman 12 pts, dan haruslah mengikuti kaidah tata bahasa Indonesia yang baik dan benar.
- Naskah dalam bahasa selain Indonesia agar diterjemahkan dahulu dengan bantuan penerjemah. Jangan menggunakan metode penerjemahan otomatis seperti Google translator.
- Panjang naskah sekitar 5-12 ribu kata (15-20 halaman kertas kwarto) termasuk catatan kaki dan diagram/ilustrasi.

- Tata cara rujukan materi mengikuti aturan Turabian versi 7
- Margin 2 cm pada semua sisi.

7. Kaidah presentasi

- judul artikel: dalam huruf kapital, di bawah judul cantumkan nama lengkap tanpa gelar.
- abstrak: adalah ringkasan dari isi artikel yang dituangkan secara padat, bukan komentar atau pengantar penulis, ditulis dalam 2 bahasa (Indonesia dan Inggris). Abstrak terdiri dari 50-100 kata yang disusun dalam satu paragraf dalam spasi tunggal, dengan format esei bukan enumeratif, diketik menjorok masuk beberapa ketukan.
- kata kunci: sertakan 5 kata kunci dalam bahasa Inggris yang mewakili ide-ide dasar dari tulisan
- pendahuluan
- pembahasan (isi dari tulisan, bisa terdiri dari beberapa bagian)
- penutup/kesimpulan
- kalimat penghargaan (acknowledgement): opsional
- bibliografi
- riwayat dokumen: berisi tanggal penulisan, tanggal pengiriman, tanggal diterima

8. Ulasan buku/film/musik atau karya seni lainnya

Secara khusus naskah ulasan buku atau karya seni hendaknya berkisar antara 500-1000 kata, tergantung kepada buku yang hendak diulas. Informasi bibliografi harus tertera di awal ulasan buku, dengan menggunakan format seperti contoh di bawah ini:

Ikhtisar Dogmatika oleh R. Soedarmo. Cetakan ke-15. Jakarta: Gunung Mulia, 2009. xv + 260 halaman. Rp. 39.000,-

9. Masa tinjauan

- Peninjauan kelayakan suatu tulisan akan dilakukan oleh mitra bebestari yang ditunjuk oleh ketua dewan penyunting. Peninjauan dilakukan secara buta (blind peer review).
- Mitra bestari diminta membaca dan memberikan kritik dan saran untuk perbaikan dalam kurun waktu selambat-lambatnya 3 minggu setelah artikel dikirimkan secara daring.
- Mitra bestari memberikan komentar dan saran perbaikan serta saran penerbitan dalam beberapa kategori, sbb.: Reject, Accept with Major revision, Accept with minor revision, Accept with no revision.
- Kami sangat menyarankan kepada Mitra Bestari agar menggunakan fitur Reviewer dalam MS Word, dengan menggunakan warna tertentu untuk bagian yang dikoreksi misalnya biru atau merah. Namun harus dengan tidak ada nama reviewer tercantum. Lihat http://www.botany.org/ajb/Annotating_Manuscripts_Anonymously.pdf
- Setelah mitra bestari memberikan tanggapan, maka penulis diberikan kesempatan selama 10 hari untuk memperbaiki tulisannya.
- Seluruh proses peninjauan diharapkan selesai tidak lebih dari 2 bulan sejak artikel diterima, karena itu dianjurkan agar artikel dikirimkan jauh hari sebelum tanggal penerbitan edisi berikutnya.

10. Ilustrasi dan diagram

Ilustrasi dan diagram yang diperlukan untuk memperjelas maksud tulisan, jika ada, mesti disertakan dalam badan tulisan dan diberikan nomor urut.

Versi 1.0: 30 Juni 2021

Dewan Penyunting

Untuk pertanyaan lebih lanjut, silakan email ke: victorchristianto@gmail.com